



**Skripsi**

**TERAPI ZIKIR SKIZOFRENIA BERDASARKAN TAFSIR  
*MAFĀTĪH AL-GHAYB***

*Oleh :*

Nurfadila Ibrahim

NIM : 20.9.1.111.028

Dosen Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama

**Skripsi ini diajukan sebagai persyaratan untuk memenuhi gelar Strata  
Sarjana Agama S.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**SIDANG SKRIPSI**

Laporan Skripsi disusun oleh :

Nama : Nurfadila Ibrahim

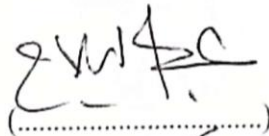
Nim : 20.9.1.111.028

Judul : **Terapi Zikir Skizofrenia Berdasarkan Tafsir *Mafātih Al-Ghayb***

Telah Disahkan Oleh Dewan Skripsi :

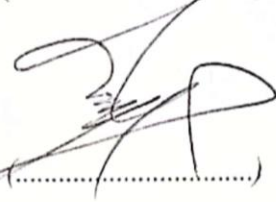
Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud  
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Date : 23 Januari 2025



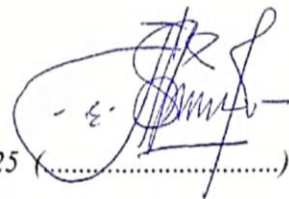
Dr. Muhammad Shodiq, MA  
(Penguji I)

Date : 23 Januari 2025



Dra. Endang Sri Rahayu, M.ud  
(Penguji II)

Date : 23 Januari 2025



Basrir Hamdani, Ph. D  
(Sekretaris Sidang)

Date : 23 Januari 2025



**TERAPI ZIKIR SKIZOFRENIA BERDASARKAN TAFSIR  
*MAFĀTĪH AL-GHAYB***

Disusun oleh:

**Nurfadila Ibrahim**

NIMKO :

20.9.1.111.028

Peninjau:

Dr. Cipta Bakti Gama

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi  
gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 22 November 2024

**Nurfadila ibrahim**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterai Arab-Latin Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Turabiyen Dengan Beberapa Pengecualian.

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek: a = ا; i = اِ; u = اُ  
 Panjang : ā = اَ; ī = اِي; ū = اُو  
 Diftong : ay = اَي; aw = اَو

### C. TaMarbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi marīfat Allāh*. Ta marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Shyaddah

Shyaddah atau Tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلي ditulis ‘aqliyyah, فعلي ditulis fi‘liyyah, dan قو ditulis quwwah, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti وعد ditulis ‘aduw

#### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal هلا سنة maka akan ditulis sunnatullah, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahman dan الدين جلال maka akan ditulis Jalaluddin.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

*Alhamdulillah*, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *ilahi* Allah Swt yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan diantaranya nikmat iman dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Terapi Psikoreligius Skizofrenia Berdasarkan Tafsir *Mafāṭh Al-Ghayb*” yang menjadi tugas akhir sebagai mahasiswa di STAI Sadra, Sholawat serta salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw keluarganya beserta para sahabat, *ahlulbay-tNya*, yang terus mendukung dan bersama-sama memperjuangkan tegaknya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga keluarlah manusia dari alam kejahilan dan kebodohan yang gelap gulita, menuju alam yang terang benderang yang dipenuhi cahaya ilmu dan iman.

Menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena telah menyelesaikan skripsi ini. Memang selama masa penyusunan penulis sempat mengalami berbagai banyak kendala dan hambatan, namun masih bisa diatasi justru kendala tersebut menjadikan skripsi ini sangatlah berharga bagi penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi mulai dari masukan, kritik, dan juga saran sehingga dapat membangun dan meningkatkan penelitian ini. Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan ada dihadapan pembaca tanpa ada bantuan dari orang-orang hebat dalam proses penyusunannya mulai dai dukungan, arahan, bantuan serta bimbingan, oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, selaku direktur al-Musthafa International University terimakasih telah membuka peluang bagi penulis untuk melanjutkan studi S1 serta dukungan selama masa perkuliahan.
2. Dr. Khalid Al-Walid, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Dr. Kholid Al Walid, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian sehingga saya bisa belajar bagaimana melakukan sebuah penelitian.
3. Dr. Cipta Bakti Gama selaku Kaprodi sekaligus dosen pembimbing saya yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi di tengah-tengah kesibukan mengajar dan aktivitas padat lainnya. Yang tak henti-hentinya

memberikan saran, masukan, kritik, dan sumber bacaan lainnya. Sosok guru yang saya kagumi, yang selalu mengingatkan mahasisnya untuk menyelesaikan penelitian ini, yang memberikan motivasi serta dukungan untuk tidak minder/overthinking akan proses penyusunan skripsi ketika teman-teman lainnya sudah selesai, terima kasih sebanyak-banyaknya.

4. Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud dan Dr. Muhammad Shodiq, MA selaku penguji yang telah menguji, membimbing, mengarahkan bahkan menguji kemampuan penulis terkait tema skripsi yang diangkat, Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang disuguhkan selama dibangku perkuliahan yang dapat mencerahkan bagi penulis dan menggugah semangat serta rasa ingin tahu akan luasnya ilmu pengetahuan.
5. Dede Jeri Adrian, M.Ag, selaku Biro Akademik dan seluruh dosen STAI Sadra yang telah banyak memberikan pelajaran dan telah banyak membantu selama proses perkuliahan berlangsung. Terima kasih banyak atas segala pencerahannya berupa ilmu yang disuguhkan dan waktu yang telah diberikan. Terkhusus kepada bapak Adam Faisal S.Kom yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengobati laptop saya selama penyusunun penelitian ini.
6. Terkhusus kepada laki-laki dengan NIM 20.9.1.111.023 Muhammad Farid Wajdi sahabat kinasih yang telah membersamai penulis dari proses perkuliahan offline di mulai sampai di tahap ini terima kasih telah menjadi support sistem terbaik punulis di kala susah maupun senang dan untuk setiap kesabaran dalam menghadapi penulis, dan juga untuk semua kontribusi baik dalam hal tenaga, materi, dan waktu yang diberikan.
7. Kepada seluruh teman dekat saya ka fika, susniati, merisa umami, dan neng nurya, Lutfiyah, ratdianti, wirda, dan imroa'ah memberikan dukungan serta motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bangtan Sonyeondan (BTS) yang telah memotivasi penulis lewat karya-karyanya ketika penulis ingin menyerah dengan keadaan dan seluruh Army yang ada di belahan dunia
9. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Aqidah Filsafat angkatan 2020 senaisb seperjuangan
10. Kepada diri sendiri yang telah berhasil melewati dan melalui berbagai proses selama perkuliahan berlangsung. Terima kasih sudah bisa bertahan sampai ditahap ini. Terimakasih telah berusaha mempertahankan kewarasan dikala banyaknya problem selama proses penyusunan skripsi dan masa perkuliahan, Semoga segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis kembali kepada orang-orang yang telah

membantu penulis dalam berproses, bertumbuh hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi

Terkhusus Kepada kedua orang tua yang tercinta belajahan jiwa saya papa Sirjon Ibrahim dan mama Afrina Laindi. Terimakasih banyak telah bekerja keras demi anak-anaknya, yang selalu memberikan do'a restunya di setiap langkah saya dalam menuntut ilmu, sosok yang tak bergelar akan tetapi dapat memberikan gelar kepada anaknya. Semoga Tuhan selalu membalas setiap tetes keringat yang keluar demi membiayain anak-anaknya. Yang tersayang kepada kakak saya Muhammad Rizky Ibrahim yang telah banyak berkorban termasuk perkuliahannya memilih untuk berhenti demi adik-adiknya dan adik yang amat saya banggakan Siti Raihan Ibrahim. S, Sos terima kasih telah menjadi sarjana pertama di keluarga ini, terima kasih banyak telah bertahan sampai sejauh ini dan membuat bangga kaka-kaka dan mama papa.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini baik dari segi kontek maupun teknis. Untuk itu, kritik dan juga saran sangat dibutuhkan demi membangun kesempurnaan penelitian ini.

Jakarta , 23 Januari 2025

Nurfadila Ibrahim

## ABSTRAK

Manusia modern telah banyak menghadapi masalah kehidupan yang kompleks seperti kesedihan, kebingungan, penderitaan, kehampaan kehidupan, stres, depresi, bunuh diri. Dan mereka berusaha untuk menghilangkan problem tersebut dari kehidupannya. Sehingga banyak di antara mereka datang ke spesialis khusus untuk menangani problem mental tersebut. Akibatnya mereka harus mengkonsumsi berbagai macam jenis obat dari dokter atau psikiater, hal inilah mengakibatkan banyak dari mereka sampai ketahap skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit mental kompleks yang memengaruhi persepsi, pikiran, serta perilaku seseorang. Namun dalam studi kesehatan mental, seringkali para peneliti dan psikolog lebih fokus pada aspek biologis dan sosial, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada dimensi spiritual. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menghadirkan dan mengkaji konsep terapi zikir dengan menggunakan pandangan seorang cendekiawan Islam terkemuka yang terkandung dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk masalah-masalah psikologis dan spiritual karya Fakh al-Din al-Rāzī. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana al-Rāzī mengintegrasikan aspek terapi zikir dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan seperti ayat zikir yang yaitu QS. Yūnus 10:57, Al-Isrā' 17:82, Asy-Syu'arā' 26:28, dan Ar-Ra'd 13:28. Pemikiran Fakh al-Din al-Rāzī mengenai kesehatan jiwa, yang menekankan pentingnya keseimbangan jiwa dan peran spiritualitas, menawarkan perspektif yang kaya bagi terapis skizofrenia yang menggunakan terapi zikir. Konsep keseimbangan jiwa dapat dihubungkan dengan upaya terapi zikir dalam mengelola emosi dan pikiran yang kacau pada pasien skizofrenia. Sementara itu, penekanan pada spiritualitas dapat memberikan rasa ketenangan dan harapan bagi pasien, serta membantu mereka menemukan makna dalam hidup.

**Kata Kunci:** Kesehatan Mental, Skizofrenia, terapi zikir, Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb*, Fakh Al-Din Al-Rāzī.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR NGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDIMANA TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Pustaka .....	8
H. Metodologi Penelitian .....	12
I. Sistematika Penelitian .....	13
<b>BAB II SKIZOFRENIA dan TERAPINYA .....</b>	<b>15</b>
A. Zikir .....	15
1. Pengertian Zikir .....	15
2. Macam-macam zikir .....	18
3. Pengaruh Zikir .....	21
4. Manfaat Zikir .....	22
B. Pengertian Skizofrenia .....	15
1. Gejala Klinis Sizofrenia .....	18
2. Gejala Positif Skizofrenia .....	19
3. Gejala Negatif Skizofrenia .....	19
4. Faktor Penyebab Skizofrenia .....	20
5. Terapi Psikoreligius .....	26
<b>BAB III FAKHR AL-DIN AL-RĀZĪ DAN TAFSIR KABIR <i>MAFĀTĪH AL-GHAYB</i> .....</b>	<b>32</b>
A. Biografi Intelektual Imam Fakhr al-Din al-Rāzī .....	32
B. Metode dan Corak Tasir Kabir <i>Mafātīhul Al-Ghayb</i> .....	37

C. Pemikiran Tentang Jiwa Dan Kesehatan .....	40
D. Karakteristik khusus <i>Tafsir Mafatih Al-Ghayb al-Rāzī</i> .....	42
E. Pemikiran Tentang Al-Qur'an dan Terapi.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Ayat-ayat Terapi Zikir .....	51
B. Tafsir Ayat Terapi Zikir Tafsir Kabir <i>Mafāṭihul Al-Ghayb</i> .....	59
C. Implikasi Tafsir Kābīr Terhadap Terapi Skizofrenia .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Keimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini, perhatian terhadap kesehatan mental telah meningkat menjadi salah satu prioritas, namun masyarakat Indonesia masih sering mengabaikan pentingnya aspek ini, kelompok penderita gangguan mental meliputi berbagai lapisan masyarakat, dari tingkat sosial ekonomi atas, menengah, hingga kalangan bawah. Jika tidak ditangani dengan tepat, masalah kesehatan mental dapat terus berkembang.<sup>1</sup>

Salah satu kesehatan mental yang rumit dan memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan individu adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kejiwaan berat yang dicirikan oleh kehadiran gejala psikotik, gangguan persepsi, pemikiran yang terdistorsi, serta perubahan perilaku. Orang yang menderita skizofrenia seringkali menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, pengendalian emosi, dan proses berpikir.<sup>2</sup>

Menurut informasi yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 20 juta individu di seluruh dunia mengalami skizofrenia. Data dari penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 memperkirakan bahwa jumlah orang yang menderita gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia diperkirakan mencapai sekitar 450.000 orang. Sedangkan mayoritas orang yang mengalami masalah kesehatan mental hidup di negara-negara berkembang, di mana 8 dari 10 pasien tidak menerima perawatan yang memadai karena belum ada pengobatan yang sepenuhnya efektif untuk gangguan jiwa.<sup>1</sup>

Data yang diambil dari rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menderita gangguan mental serius mencapai 2,3 juta orang. Selain itu, sebanyak sekitar 10% dari populasi mengalami masalah kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian khusus karena berpotensi mengalami gangguan jiwa. Informasi

---

<sup>1</sup> Gerhad P. Girsang, ddk, Karakteristik Pasien Skizofrenia Jurnal *Kedokteran Methodist*, Vol. 13 No.1 Juni 2020

<sup>2</sup> Yudistira Afconneri dan Wulan Getra Puspita, faktor-faktor kualitas hidup pasien skizofrenia Jurnal *Keperawatan Jiwa* Volume 8 No 3, Agustus 2020, Hal 273 - 278

<sup>1</sup> Barbato, A. *Schizophrenia and public health*, World Health Organization Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, WHO/MSA/NAM/97.6, Geneva. 2011.

ini didasarkan pada temuan dari Riskesdas 2013, gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia mencapai 1,7%, yang secara absolut berarti lebih dari 400 ribu jiwa penduduk Indonesia terkena gangguan tersebut dan Sumatera Barat menempati urutan kesembilan dengan angka 1,9%.

Secara nasional, angka kejadian skizofrenia mencapai 7,0%, dengan tingkat tertinggi terjadi di beberapa wilayah seperti Bali (11,0%), Yogyakarta (10%), NTB (10%), Aceh (9,0%), Jawa Tengah (9,0%), dan Sulawesi Selatan (9,0%). Di Sumatera Barat, angka kejadian skizofrenia mencapai 9,0%, menjadikannya sebagai urutan kesembilan. Adanya peningkatan dalam kejadian skizofrenia dari tahun 2013 hingga 2018, bahkan melampaui angka nasional, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan pada tahun 2018). Jumlah pasien penyakit skizofrenia di Rumah Sakit Umum Daerah tidak dapat dipastikan apakah lebih banyak laki-laki atau perempuan, ada kemungkinan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan, atau sebaliknya, atau bahkan jumlah keduanya seimbang, laki-laki yang menderita skizofrenia cenderung menunjukkan gejala-gejala negatif seperti afek tumpul, perilaku emosional yang terbatas, kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan kurangnya spontanitas dalam percakapan. Di sisi lain, perempuan yang mengalami skizofrenia lebih mungkin menunjukkan gejala-gejala positif seperti waham, halusinasi, gangguan dalam proses berpikir, kegelisahan, waham (halusisnasi), kebesaran, ketidakpercayaan, dan kemarahan.

Gangguan mental skizofrenia dapat memengaruhi siapa pun, termasuk individu walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh stres kronis dan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikososial, dan lingkungan. Pasien yang menerima diagnosis skizofrenia sering mengalami gejala positif, seperti halusinasi dan delusi, serta gejala negatif, seperti isolasi diri dari lingkungan sosial, kurangnya perawatan diri, kehilangan dorongan dan motivasi, dan kurangnya ekspresi emosi.<sup>2</sup>

Skizofrenia dapat dikenali melalui empat karakteristik utama, juga dikenal sebagai 4A: (1) Asosiasi, yang merujuk pada gangguan dalam hubungan antara pikiran yang dapat menghasilkan ketidakteraturan pikiran atau asosiasi yang longgar; (2) Afek, yang menyebabkan respons emosional menjadi datar atau tidak sesuai dengan situasi; (3) Ambivalensi,

---

<sup>2</sup> Indra Maulana, dkk Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia, *Jurnal keperawatan jiwa (jkj)* Vol 9, No 1 2021

di mana seseorang merasakan perasaan yang bertentangan terhadap orang lain, seperti perasaan benci dan cinta terhadap pasangan; (4) Autisme, di mana individu cenderung menarik diri ke dalam dunia fantasi pribadi yang tidak terikat oleh logika.

Skizofrenia sendiri memiliki tiga jenis, yaitu (1.) skizofrenia disorganisatif, (2) katatonik, dan (3) paranoid.<sup>3</sup> Skizofrenia disorganisatif sering kali ditandai oleh perilaku yang kacau, pola bicara yang tak teratur, dan delusi yang tidak terorganisir, dengan tema tertentu yaitu seringkali berhubungan dengan seksualitas atau agama. Skizofrenia tipe hebefrenik (pola pikir dan perilaku yang tidak teratur) sering ditandai dengan berkurangnya kegiatan yang mungkin berkembang menjadi fase stupor (kebingungan) atau agitasi (penurunan kesadaran yang menyebabkan seseorang sama sekali tidak dapat merespons percakapan). Sedangkan skizofrenia tipe paranoid seringkali ditandai dengan kemunculan halusinasi pendengaran dan keyakinan yang menimbulkan kecemasan atau rasa takut.<sup>4</sup>

Dengan fenomena ini, metode zikir sebagai cara penyembuhan penyakit menunjukkan bahwa dalam situasi putus asa, ada kemungkinan untuk menemukan solusi pencegahan yang efektif. Zikir dalam praktik penyembuhan sufistik digunakan sebagai metode utama untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis.<sup>5</sup>

Metode spiritual kini semakin diminati oleh masyarakat sebagai upaya penyembuhan penyakit, baik sebagai pelengkap pengobatan medis maupun sebagai bentuk pengobatan yang berdiri sendiri. Alasan di balik hal ini cukup sederhana: pengobatan dengan cara spiritual biasanya lebih terjangkau, bahkan bisa gratis. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan keimanan dan ketakwaan bagi para pasien.<sup>6</sup>

Di antara berbagai bentuk pengobatan spiritual (seperti meditasi, terapi alami, dan sufistik), zikir berfungsi sebagai elemen utama. Manfaat dari berzikir dapat dirasakan, seperti yang tercantum dalam QS. Ar-Ra'd: 28, yang menyatakan bahwa zikir dapat menenangkan hati dan pikiran

---

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Edisi ke-3 cetakan ke-1, hal 65

<sup>4</sup> Puspita sari, *Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia*, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Volume 4 Nomor 2, 2019

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*, ( Jakarta: Erlangga, 2012), Hal. 38

<sup>6</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Healing*, Hal. 3

seseorang. Dalam buku "Meditasi Sufistik" karya Sudirman Tebba, dijelaskan bahwa individu yang rajin berzikir akan merasakan ketenangan jiwa dan pikiran serta terhindar dari gangguan mental seperti stres dan penyakit hati seperti iri, dengki, dan dendam. Dengan hati dan pikiran yang tenang, seseorang dapat menghindari salah satu sumber penyakit fisik yang dapat berujung pada kematian.<sup>7</sup>

Amin Syukur dalam bukunya "Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf" menguraikan beberapa kasus penyakit yang dapat disembuhkan melalui metode spiritual, khususnya dengan zikir. Seperti yang diteliti oleh Baidi Bukhori, zikir Al-Asma Al-Husna terbukti efektif dalam mengatasi masalah agresivitas pada remaja.<sup>8</sup> Amin Syukur juga membagikan pengalaman pribadinya saat berjuang melawan kanker otak dan nasofaring selama beberapa tahun, yang kemudian ia dokumentasikan dalam buku berjudul "Zikir Menyembuhkan Kankerku." Buku ini ditulis sebagai bukti efektivitas metode spiritual, terutama dalam tasawuf, untuk menyembuhkan penyakit fisik dan psikologis.

Kita mungkin tidak menyadari betapa banyak manfaat yang terkandung dalam zikir, termasuk kemampuannya sebagai sarana penyembuhan bagi berbagai penyakit. Tanpa kita sadari, zikir sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari kita. Dalam aktivitas ibadah seperti salat, semua yang diucapkan pada dasarnya merupakan bentuk zikir, yang mengingatkan kita akan kehadiran Allah SWT. Selain itu, seorang Muslim dianjurkan untuk selalu memulai aktivitas sehari-hari dengan doa, yang juga merupakan salah satu bentuk zikir.

Namun, dalam studi kesehatan mental, seringkali para peneliti dan psikolog lebih fokus pada aspek biologis dan sosial, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada dimensi spiritual akibatnya, menurut penulis kurangnya penekanan pada dimensi spiritual dalam penelitian skizofrenia ini sehingga dapat menghasilkan berbagai pandangan mengenai sifat manusia, terutama di kalangan masyarakat umum, termasuk di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Snyderman yang berkesimpulan bahwasanya "*Terapi medis tanpa doa dan dzikir tidak akan lengkap, doa dan dzikir saja tanpa terapi medis, tidak efektif.*"<sup>9</sup> Oleh karena itu peneliti

---

<sup>7</sup> Sudarman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), Hal. 89-90

<sup>8</sup> Lihat Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media, 2008), Hal.119-120

<sup>9</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Edisi ke-3 cetakan ke-1, hal 74

tertarik meneliti lebih lanjut mengenai skizofrenia ini. Dalam karya ini, Al-Rāzī mengulas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi spiritual dan kesehatan mental.<sup>10</sup> Meneliti perspektif Fakhruddin Ar-Razi terhadap kesehatan mental skizofrenia melalui *Mafatih Al-Ghayb* penting karena akan meningkatkan pemahaman kita tentang skizofrenia, penelitian ini akan membuka peluang baru untuk memahami bagaimana pandangan keagamaan klasik dapat berinteraksi dengan konsep penyakit mental yang lebih modern.<sup>11</sup>

Dalam ajaran agama (Islam) adanya penyakit itu dianggap sebagai suatu cobaan dan ujian keimanan seseorang, oleh karenanya orang harus bersabar dan tidak boleh berputus asa berusaha untuk mengobatinya dengan senantiasa berdoa memohon pertolongan Allah swt. Beberapa ayat dan hadis berikut ini sebagai contoh sesuai dengan keyakinan agama (Islam), misalnya:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (QS Yunus (10) : 57)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai obat. Selain mendengarkan pun mendapatkan pahala juga menjadi Syifa' bagi manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

---

<sup>10</sup> Mushlihin, konsep jiwa menurut Al-Razi, <https://www.referensimakalah.com/2012/08/konsep-jiwa-menurut-al-razi.html>, di akses pada Agustus 2012

<sup>11</sup> Muhammad arif, Pendidikan kejiwaan dan kesehatan mental(perspektif fakhruddin ar-Razi, jurnal Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah ISSN 1907 –0993 E ISSN 2442 –8264 Vol. 16No. 2, Desember IAIN Sultan Amal Gorontalo, Artikel ini mengelaborasi tentang pemikiran Fakhruddin ar-Razi tentang kejiwaan dan kesehatan mental. Hasil temuan menunjukkan bahwa Jiwa menurut Fakhruddin ar-Razi, terbagi tiga: jiwa yang bersifatrasional, jiwa yang bersifat emosional dan kehewanan. Selanjutnya pemikiran al-Razi tentang kesehatan mental Islami adalah: cinta dan asmara, wujud, iri, kemarahan dan dusta, kikir dan tamak.Kesemuanya ini memerlukan terapi Islami untuk penyembuhannya.Kata Kunci:Kejiwaan, Kesehatan Mental, Fahrudin ar-Razi

*Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isrā' [17]:82)*

Dengan demikian maka penelitian yang ditulis dalam rangka menyempurnakan dua dimensi kesehatan yaitu biologis dan sosial akademik, yang berkaitan dengan bagaimana dimensi spiritual ini bekerja, kemudian penelitian ini juga berharap bisa membantu dalam mengatasi kesehatan mental yang semakin merajarela dengan berlandaskan nasehat-nasehat dalam Al-qur'an dan juga teori yang ditawarkan oleh Fakh Al-Dīn Al-Rāzī.

## **B. Identifikasi**

Dari konteks masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa isu yang muncul dalam penelitian yang berjudul Skizofrenia Studi Kasus Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* Perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikenali sebagai berikut:

1. Bidang kesehatan mental dan studi agama sering kali dipandang sebagai domain yang terpisah. Namun, penelitian ini berusaha menggabungkan keduanya melalui pendekatan interdisipliner. Mengidentifikasi kesenjangan ini menyoroti perlunya penelitian yang mengintegrasikan aspek-aspek agama dan kesehatan mental untuk memperluas pemahaman tentang skizofrenia dan menyediakan pandangan holistik dalam penanganannya.
2. Tantangan ini terkait dengan keterbatasan pemahaman terhadap bagaimana pandangan agama, terutama tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* dari perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī, dapat berkaitan dengan gangguan mental seperti skizofrenia. Penelitian yang teliti diperlukan untuk mengeksplorasi perspektif dan interpretasi agama yang dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana agama mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan pengobatan skizofrenia.
3. penelitian yang secara khusus memperhatikan tafsir klasik seperti *Mafātīh Al-Ghayb* dari perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī, terkait dengan skizofrenia masih terbatas. Mengidentifikasi kesenjangan ini menunjukkan pentingnya melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tafsir agama klasik dan bagaimana pandangan ini dapat memengaruhi persepsi dan pengobatan skizofrenia.
4. menyoroti perbedaan dalam penafsiran agama terkait dengan masalah kesehatan mental, termasuk skizofrenia. Dalam konteks ini, penting

untuk memahami pandangan Fakh Al-Dīn Al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* dan bagaimana perspektif ini dapat memberikan wawasan baru tentang gangguan mental dan pendekatannya.

### C. Batasan Masalah

Fokus utama skripsi ini adalah pada terapi zikir skizofrenia, sebuah gangguan mental yang signifikan yang memengaruhi persepsi, pikiran, dan tindakan seseorang secara serius. Penelitian akan terfokus pada Terapi zikir terhadap penderita skizofrenia dengan pandangan Fakh Al-Dīn Al-Rāzī sebagai studi kasus *Mafātīh Al-Ghayb*. Selanjutnya, terkait gangguan kesehatan mental, penulis akan mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan terapi zikir. Untuk ayat-ayat yang akan diambil antara lain: QS. Yunus (10): 57, QS. Al-Isra' (17): 82 QS. Asy-Syu'ara' (26) :28 dan QS. Ar-Rād' (13) : 28

### D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab pertanyaan primer tersebut maka diajukan beberapa pertanyaan sekunder yaitu :

1. Bagaimana tafsir Al-Rāzī terhadap ayat-ayat zikir?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat zikir terhadap penderita skizofrenia?

### E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang Lebih terperinci mengenai terapi zikir untuk mengatasi skizofrenia dengan memeriksa penafsiran Fakhruddin Ar-Razi.
2. Untuk memberikan pemahaman atas interpretasi Fakh Al-Dīn Al-Rāzī terhadap terhadap terapi zikir skizofrenia dalam Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb*.
3. Untuk mengetahui pandangan Fakh Al-Dīn Al-Rāzī mengenai penyebab atau faktor yang memengaruhi skizofrenia.

### F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam mengkaji penelitian ini :

1. Teoritis  
Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di mana pembaca dapat memiliki cara pandang lain yang lebih kongrit mengenai terapi zikir skizofrenia dengan menguraikan sesuai yang dijelaskan oleh Fakh Al-Dīn Al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīh Al-Ghayb*

## 2. Praktis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan studi al-Qur'an serta memperluas pemahaman intelektual dalam bidang tafsir al-Qur'an.

## G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kesehatan mental telah banyak dilakukan bahkan bisa ditemukan dalam buku, jurnal, tesis dan lain sebagainya akan tetapi kali ini berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya, dimana peneliti menawarkan secara khusus kesehatan mental yaitu kesehatan tentang skizofrenia dalam mengungkapkan problem bersangkutan begitupun memiliki cara pandang yang berbeda dengan yang lain menawarkan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia kesehatan jiwa dengan menggunakan kitab sesuai dengan problem kesehatan mental.

Adapun peneliti menemukan beberapa karya yang membahas mengenai kesehatan mental :

*Pertama, Pengidap Skizofrenia sebagai Mukallaf dalam Perspektif Fikih Islam*, telaah pemikiran Santi Sarni, Nurul Sriwahyuni. Tulisan ini berupa jurnal yang diajukan pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab (STIBA).<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi dari penyakit skizofrenia dan pandangan fikih Islam terhadap individu yang mengalaminya sebagai mukallaf. Permasalahan yang dikaji meliputi dua hal: pertama, esensi penyakit skizofrenia; kedua, pandangan fikih Islam terhadap individu yang mengalami skizofrenia sebagai mukallaf.

Perbedaan dari penelitian yang digarap oleh Santi Sarni, Nurul Sriwahyuni yaitu mengarah pada perspektif fikih islam, sedangkan penelitian ini mencoba mengangkat tema dengan fokus masalah kesehatan mental skizofrenia dengan berusaha mencoba menguak teori yang dibangun oleh Fakh Al-Dīn Al-Rāzī dalam Tafsir *Mafātih Al-Ghayb* yang tentunya mencari solusi dari Al-Qur'an. Ilham mengkonstruksi teori tersebut dengan pendekatan ilmu kesehatan yang memang tidak berdasarkan pada tafsir manapun.

*Kedua, Religiusitas dan Kesehatan Mental Pada Remaja*, tulisan ini ditulis oleh Magfiroh Kharisma Nasihatul yang berupa jurnal skripsi yang diajukan oleh universitas Muhammadiyah Malang, Dalam Tulisan

---

<sup>12</sup> Santi Sarni, Nurul Sriwahyuni, *Jurnal Studi Islam dan Bahasa, Pengidap Skizofrenia sebagai Mukallaf dalam Perspektif Fikih Islam*, Vol. 3, No. 2(2024): 142-177doi: 10.36701/qiblah.v3i2.1393

ini membahas tentang Tulisan ini membahas tentang peran religiusitas dalam menjaga kesehatan mental remaja, dipicu oleh ketidakseimbangan hidup modern yang memengaruhi lingkungan remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental, penelitian menyoroiti manfaat religiusitas dalam mengelola stres. Menurut Glock, religiusitas memiliki lima dimensi: ritual, keyakinan, penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensi, yang mencakup aspek ketaatan, keyakinan, pelaksanaan ritual, pemahaman agama, dan komitmen terhadap ajaran agama.<sup>13</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Kharisma Nasihatul Magfiroh adalah magfiroh hendak memadukan religiusitas dan kesehatan mental pada remaja dengan menanamkan nilai-nilai positif Religiusitas. Sehingga mampu memberikan solusi terhadap gangguan kesehatan mental. Sedangkan penelitian ini berusaha untuk mengkonstruksikan aspek religiusitas dengan kitab *Mafātih Al-Ghayb* sehingga teori Fakh Al-Dīn Al-Rāzī dapat diterapkn dalam mengatasi problem tersebut.

*Ketiga, Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.* Tulisan ini berupa artikel yang ditulis oleh ZamZami Sabiq yang dimuat dalam jurnal Psikologi Islam Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. Tulisan ini membahas tentang konseling sufistik yang merupakan hasil dari integrasi antara bidang psikologi dan tasawuf, yang memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental manusia. Dengan melakukan penelitian literatur yang relevan, hasilnya menunjukkan bahwa konseling sufistik dapat menjadi titik penyatuan antara psikologi dan tasawuf yang berfokus pada kesejahteraan mental individu. Sehingga, konseling sufistik memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang unik bagi perkembangan bidang konseling dan dapat menghadirkan nuansa yang berbeda dalam tren konseling di zaman modern.<sup>14</sup> Perspektif yang digunakan oleh penelitian di atas ialah perspektif manusia, sehingga terlihat penerapan manusia dari dua pandangan. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu mengkhususkan pada menimbah Kesehatan Mental skizofrenia dalam perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī dengan pendekatan psikologi.

---

<sup>13</sup> Magfirah Kharisma Nasihatul, *Jurnal religiusitas dan Kesehatan Mental Pada Remaja*. Hal. 8-9 (45) 2020

<sup>14</sup> Zamzami Sabiq, *Konseling Sufistik Jurnal Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf Dalam mewujudkan Kesehatan Mental*, Vol. 9 No. 2 Desember 2016

*Keempat, Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama*, Tulisan ini berupa artikel yang ditulis oleh Abdul Hamid Universitas Tadulako dalam jurnal psikologi. Tulisan ini menjelajahi gagasan tentang hubungan antara kesehatan dan prinsip-prinsip keagamaan, dengan menekankan pentingnya melihat aspek jangka panjang dan tidak hanya fokus pada keadaan saat ini atau dunia materi semata. Artikel tersebut menyarankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi untuk menjaga kesehatan mental. Menurut tulisan tersebut, kesehatan mental seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan, mengembangkan potensi maksimal untuk mencapai ridha Allah SWT, serta meningkatkan berbagai aspek kecerdasan, termasuk kesehatan spiritual, emosional, dan intelektual. Artikel tersebut menyoroti pentingnya hubungan antara keyakinan agama dan kesejahteraan jiwa, yang berkaitan dengan penerimaan terhadap otoritas yang lebih tinggi, dan menghasilkan sikap optimis serta perasaan positif seperti kebahagiaan, kepuasan, keberhasilan, cinta, dan rasa aman. Ekspresi emosi ini dianggap sebagai bagian dari hak asasi manusia yang beriman. Dengan demikian, praktik ibadah secara teratur didorong sebagai sarana untuk menciptakan kepribadian yang mulia dan merasa sukses sebagai hamba yang setia.<sup>15</sup>

Meskipun objek pembahasan mengenai kesehatan mental terpaku pada Agama saja namun cukup detail dalam pembahasannya dengan menggunakan pendekatan perspektif psikologi agama. Yang membedakan penelitian ini dan penelitian nantinya adalah sumber penelitiannya yaitu kitab Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* yang dengan pendekatan psikologi dan sosio-histori dalam perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī, sehingga penggalan ayat-ayat yang menyingung kesehatan mental akan terangkat.

*Kelima, Skizofrenia Sebagai Ide Berkarya Seni Lukis*, Tulisan ini di tulis oleh dadan wildan berupa skripsi yang diajukan di Universitas Pendidikan Indonesia. Tulisan ini membahas tentang bagaimana penderita skizofrenia bisa berkarya dengan lukisan, kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah Penulis merumuskan dua masalah: bagaimana mengembangkan konsep skizofrenia untuk seni lukis, dan bagaimana visualisasi gagasan tersebut dalam karya seni. Metode penciptaan melibatkan observasi, stimulasi, kontemplasi, proses penciptaan karya, dan deskripsi visual. Proses kreatif dimulai dengan persiapan alat dan

---

<sup>15</sup> Abdul Hamid, *Jurnal Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi*, Vol. 3 No, 1 Januari 2017 : 1-84 : 1-14)

bahan, pembuatan sketsa, dan eksekusi karya. Tiga lukisan yang dihasilkan menampilkan figur pengidap skizofrenia dengan berbagai gejala dan metafora.<sup>16</sup>

Letak perbedaan dari penelitian yang sedang digarap oleh dadan wildan dalam skripsinya yaitu tidak melibatkan kitab tafsir sedangkan penelitian yang sedang digarap menggunakan pandangan mufassir Fakh Al-Dīn Al-Rāzī dalam Tafsir *Mafātih Al-Ghayb*.

*Keenam, Hubungan Stresss Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pada Keluarga Penderita Skizofrenia*, tulisan ini ditulis oleh Yona Bagus Pradana berupa skripsi yang diajukan di Universitas Muhammadiyah Ponogoro. Tulisan ini membahas tentang Stress dapat timbul pada keluarga dengan anggota keluarga penderita skizofrenia karena dipengaruhi oleh kondisi kelelahan, gangguan fisik, psikologis, serta ketidakberdayaan keluarga dalam menghadapi kondisi stress yang berujung ke gangguan mental yang lebih serius yang lebih serius yaitu skizofrenia.

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap oleh Yona Bagus Pradana pada metode penelitiannya, yang mana penelitian yang sedang digarap ini memfokuskan pada metode kualitatif serta menghadirkan mufassir sufi sedangkan skripsi yang ditulis oleh Yona Bagus adalah metode kuantitatif.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research) dan deskriptif analitis, yang melibatkan proses deskripsi dan analisis terhadap semua data yang terkumpul. Metode ini dilakukan dengan mengamati dan meneliti beragam sumber informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.<sup>17</sup> Artinya penelitian ini akan banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual dan terdapat beberapa gagasan. Pelaksanaan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan melakukan penelitian terhadap pemikiran, konsep atau gagasan yang terdapat pada literatur

---

<sup>16</sup> Dadan Wildan, “*Skizofrenia sebagai ide dalam berkarya*”, UPI Bandung, februari 2019

<sup>17</sup> Metode deskriptif analisis adalah sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan analisa dan kualifikasi, metode yang memaparkan secara apa adanya dan yang ada, kemudian dianalisis secara ilmiah. Lihat Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), hal. 138

dan dokumen berdasarkan judul dan permasalahan yang telah ditetapkan.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara literatur, dengan fokus pada kajian kepustakaan (library research). Data-data kepustakaan yang relevan dengan tema pembahasan tentang skizofrenia studi kasus *Mafātīh Al-Ghayb* perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī yang akan dikumpulkan, termasuk buku, jurnal, artikel dan media masa lainnya, dan karya tulis lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif.<sup>18</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur seperti jurnal, buku-buku, maupun artikel yang terkait dengan tema tersebut. Sumber data primer pada penelitian ini ialah kitab *Mafātīh Al-Ghayb*, dan sumber data sekunder (pendukung) penelitian ini akan diambil dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi ditinjau dari perkembangan saat ini, maka dokumentasi dijadikan sebagai bukti objek kajian yang sedang digeluti dengan sistem pengumpulan data berupa dokumen seperti karya tulis (buku, jurnal, artikel) yang dapat dijadikan bahan penguat dan pendukung dalam penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti analisis data kualitatif. Teknik analisis data ialah memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan kemudian penguraian data hingga menghasilkan simpulan.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini berdasarkan sistematika yang dibuat maka akan mengkaji masalah dalam lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama : Pada bagian penulisan penelitian ini ialah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan

---

<sup>18</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2013), hal. 80, lihat juga di Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hal. 8

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis, dan disertakan dengan metode penelitian, maupun sistematika penulisan. Semua bagian tersebut akan dianalisis dan dikaji dengan harapan mendapatkan kesimpulan pembahasan<sup>19</sup>

Bab kedua: : Pada bagian ini berusaha menjelaskan dan memberikan pemahaman luas tentang apa itu zikir, macam-macam zikir, pengaruh zikir dan manfaat zikir serta apa itu skizofrenia, ciri-ciri skizofrenia, gejala positif, gejala negatif, faktor penyebab, dan macam-macam terapi psikoreligius skiozofrenia dalam perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī.

Bab ketiga: : Di bab ini peneliti mengangkat bagian dari biografi intelektual, riwayat hidup dan kitab tafsir imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī Meliputi: latar belakang pendidikan, karya-karyanya, Profil Kitab Tafsir *Mafātihul Al-Gayb*, Pemikiran tentang Al-qur'an dan Terapi, Pemikiran tentang jiwa dan Kesehatan serta Metode dan Corak Kitab Tafsir *Mafātihul Al-Gayb*.

Bab keempat : Bab ini membahas terkait analisis ayat-ayat Terapi Dzikir, Tafsir imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī terkait ayat-ayat Dzikir, dan Implikasi Tafsir Kabir *Mafātihul Al-Gayb* terhadap Terapi Dzikir Skizofrenia.

Bab lima : Pada bagian ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran kemudian juga memuat konsep Terapi Psikoreligius zikir skizofrenia perspektif Fakh Al-Dīn Al-Rāzī. Respon yang diberikan oleh beliau adalah solusi bagi orang-orang yang mengalami skizofrenia melalui pandangan Terapi Dzikir kemudian dirangkum menjadi sebuah kesimpulan.

---

<sup>19</sup>. Adismara Putri, Studi Kualitatif dalam Kajian Stress Akademik, *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Pradi.Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya. Vol.6 No.2 (2021):

## BAB II

### Kesehatan Mental Skizofrenia Dan Terapinya

#### A. Zikir

Saat ini, kita dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan yang semakin kompleks, dan tidak semua masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mudah. Namun, kita tetap dituntut untuk menemukan solusi atas tantangan-tantangan ini. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa zaman sekarang adalah zaman yang penuh dengan kegelisahan. Dalam situasi seperti ini, tidak ada yang lebih diinginkan oleh manusia selain kedamaian dan ketenangan batin. Ini adalah permohonan yang sering kali terucap dalam setiap doa.

Menghadapi kenyataan tersebut, sebagai umat beragama, kita perlu kembali kepada sumber segala sesuatu, yaitu Sang Pencipta kita dan pencipta dari segala permasalahan yang kita hadapi. Kita kemudian mengadu kepada-Nya. Tuhan adalah sumber kedamaian; tanpa kehadiran-Nya, hati manusia tidak akan merasakan ketenangan. Kehadiran-Nya dapat dirasakan ketika nama-Nya disebut dan ketika kita merenungkan kekuasaan serta keagungan-Nya. Dalam konteks ini, jalan yang harus kita tempuh adalah melalui zikir dan doa<sup>1</sup>. Dengan berzikir, menyebut nama-Nya dan merenungkan kebesaran-Nya, hati manusia dapat meraih kedamaian dan ketenteraman.<sup>2</sup> Zikir dipahami sebagai obat bagi jiwa manusia, dengan banyak orang menyatakan bahwa salah satu manfaat zikir adalah menenangkan hati dan jiwa.

##### 1. Pengertian Zikir

Terdapat berbagai definisi mengenai zikir yang dapat ditemukan, baik dari perspektif ulama klasik maupun modern, serta dari para ulama secara umum. Sebelum membahas lebih lanjut, penting untuk memahami terlebih dahulu makna zikir secara linguistik dan istilah. Hal ini krusial karena kata "zikir" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna yang luas dan beragam, berbeda dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang hanya merujuk pada satu aktivitas tertentu. Dalam bahasa Indonesia, zikir diterjemahkan sebagai lantunan kalimat-kalimat pujian Tuhan secara Ritmis (berirama) dan berulang-ulang.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ghulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih*, hal. 183

<sup>2</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Suci*, (Jakarta: Serambi, 2002), hal. 144

<sup>3</sup> Luqman Junaidi, *The Power Of Wirid: Rahasia Dan Khasiat Zikir Setelah Salat Untuk Kedamaian Jiwa Dan Kebugaran Raga*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hal.3

Dalam bahasa Arab, istilah zikir merupakan turunan dari kata dhakara, yang berarti mengingat, menyebut, mengenang, atau menghadirkan kembali memori yang tersimpan dalam ingatan.<sup>4</sup> Mengingat adalah sebuah nikmat yang sangat besar, sementara lupa juga merupakan nikmat yang tidak kalah penting. Oleh karena itu, terdapat keistimewaan yang signifikan dalam mengingat, terutama ketika berkaitan dengan hal-hal yang diperintahkan oleh agama (Allah). Dalam konteks amaliah agama, zikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah. Sebaliknya, lawan dari zikir adalah ghaflah, yang berarti lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut nama Allah.<sup>5</sup>

Terdapat dua pengertian zikir, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, zikir berarti meyakini Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melaksanakan ajaran-Nya dengan baik. Inilah yang dimaksud dengan zikir kepada Allah. Sementara itu, secara khusus, zikir memiliki dua makna. Pertama, zikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *tayyibāt*<sup>6</sup> yaitu ungkapan yang indah atau frasa zikir tertentu. Kedua, zikir berarti merasakan kehadiran Allah dalam hati kita. Singkatnya, zikir yang pertama dikenal sebagai zikir lisan, sedangkan yang kedua disebut sebagai zikir kalbu (hati).

Dalam al-Qur'an, terdapat total 297 kata dhakara beserta variasinya.<sup>7</sup> Kata dhakara ini tersebar di tidak kurang dari 56 surah. Perintah untuk berzikir, yang muncul dalam bentuk *udhkur/udhkuru*, terdapat sebanyak 49 kali, sementara bentuk *byadhdhakkaru* muncul tujuh kali dengan berbagai konteks dan objek.<sup>8</sup> Dalam bahasa Arab,

<sup>4</sup> Luqman Junaidi, *The Power Of Wirid*, hal. 3

<sup>5</sup> Heri MS Faridy (ed), ensiklopedi tasawuf, jil. III, hal. 1506

<sup>6</sup> Kalimat *tayyibāt* yang sering diucapkan dalam zikir lisan adalah kalimat *tayyibāt* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, seperti, a) *Tahmīd*, yaitu ucapan al-hamd li Allāh (segala puji kepunyaan Allah), b) *Tasbīh*, yaitu ucapan subhān Allāh (Maha Suci Allah). c) *Takbīr*, yaitu ucapan Allāh Akbar (Allah Maha Besar) d) *Tahlīl*, yaitu ucapan lā ilāha illā Allah (tiada Tuhan selain Allah). e) *Basmalah*, yaitu ucapan bismi Allah al-Rahman al-Rahim (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) f) *Istighfar*, yaitu ucapan astaghfir Allah (aku mohon ampun kepada Allah). g) *Hawqalah*, yaitu ucapan la hawla wa la quwwata illa bi Allah (tidak ada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan dari Allah). h) ungkapan zikir berupa ayat-ayat al-Qur'an, baik keseluruhan maupun sebagian, satu surat maupun beberapa ayat tertentu.

<sup>7</sup> Muhammad Khidr Muhammad Zakī, *Mu'jam kalimah al-Qur'an al karīm*, [www.al-mmishkat.com](http://www.al-mmishkat.com), 2005 M

<sup>8</sup> Lihat M. Fu'ad ; Abdul Baqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987). Hal. 343

dhakara adalah kata yang memiliki banyak makna, sehingga tidak mengherankan jika para ulama memberikan beragam penafsiran terhadap kata zikir. Ada yang memberikan definisi yang sederhana dan fokus, namun ada juga yang menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas, seperti yang sering dilakukan oleh para ahli tasawuf. Di dalam al-Qur'an sendiri, kata zikir mencakup makna ilmu, ingatan, serta pengingat di hati dan lisan.

Salah satu ulama di abad ke-7 Hijriah, Ibnu Athā'illāh al-Sakandarī, mendefinisikan zikir sebagai usaha untuk melepaskan diri dari kelalaian dengan selalu menghadirkan hati bersama *al-Haqq* (Allah) atau dengan mengulang-ulang nama Allah baik dalam hati maupun lisan.<sup>9</sup> Zikir semacam ini dapat dilakukan dengan mengingat lafal jalalah (Allah), sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, perbuatan-Nya, dan sebagainya.

Definisi ini lebih mudah dipahami karena istilah zikir merujuk pada aktivitas berzikir yang kita kenal dalam bahasa Indonesia, yaitu melantunkan kalimat pujian kepada Allah SWT dengan penuh khusyuk. Di sisi lain, Al-Kalabadzi, seorang pakar tasawuf, memberikan pengertian bahwa zikir adalah melupakan segala sesuatu kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, Hasan Al-Banna menyatakan bahwa zikir mencakup segala hal yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan semua ingatan yang membuat kita dekat dengan-Nya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa zikir berarti kesadaran seseorang bahwa Allah mengawasi semua tindakan dan pikirannya. Dengan pemahaman ini, zikir bukan hanya menjadi komunikasi satu arah dari hamba kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Dalam pengertian lain, zikir adalah metode untuk mentransformasikan karakter dan orientasi dasar seseorang serta berusaha mencapai kondisi peniadaan (*fana*) sebagai persiapan untuk menerima berkah khusus dari Tuhan. Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat zikir sebenarnya adalah dominasi Allah dalam hati disertai dengan hilangnya zikir itu sendiri.<sup>10</sup> ##  
Parafase Mengenai Zikir Menurut At-Tabāṭabā'i dan Lainnya

Menurut At-Tabāṭabā'i, zikir kepada Allah harus disesuaikan dengan konteks situasi. Misalnya, dalam keadaan kekurangan, seseorang dapat berzikir dengan menyebut "*Yā Ghaniyyu*," dan saat sakit, dengan

---

<sup>9</sup> Ibn 'Athā'illāh Al-Sakandarī, Zikir Penenteram Hati, Di Terjemahkan Oleh. Fauzy Bahreisy, (Jakarta: Serambi, 2006), Hal.29

<sup>10</sup> Kajiro Nakamura, Metode Zikir Dan Doa Al-Ghazali, Diterjemahkan Oleh Uzair Fauzan, (Bandung: Arasy Mizan, 2005). Hal. 94

"*Yā Syāfi*," serta seterusnya sesuai dengan nama-nama-Nya. Jika seseorang yang berada dalam keadaan fakir berzikir dengan "Ya Allah," itu juga berarti mengingat "*Yā Ghaniyyu*." Imam Khomeini, sebagai tokoh spiritual Syiah modern, menjelaskan bahwa berzikir dan mengingat Allah berarti mengingat semua rahmat yang telah diberikan-Nya kepada kita, dan rasa syukur itu merupakan hal yang alami. Fitrah manusia mendorongnya untuk berterima kasih kepada siapa pun yang telah berbuat baik kepadanya.<sup>11</sup>

Dari berbagai pengertian zikir yang telah dijelaskan di atas, penting untuk memahami makna zikir secara sederhana. Secara sederhana, zikir diartikan sebagai "ingat," yang bisa dilakukan baik dengan hati maupun lisan; ini mencakup ingatan dari kelupaan atau kesadaran untuk selalu menjaga sesuatu dalam ingatan. Dalam konteks Islam, istilah zikir atau *dhikrullah* umumnya diartikan sebagai "mengingat Allah" atau "menyebut Allah."<sup>12</sup> Dalam hal ini, "ingat kepada Allah" merupakan lawan dari "lupa kepada-Nya," seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT: "*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*" (QS. Al-Kahfi: 24). Dengan demikian, ketika seseorang ingat kepada Allah, ia merasakan kehadiran-Nya dalam hidupnya dan menjauh dari segala hal yang dapat membuatnya lupa kepada-Nya. Zikir yang hakiki adalah keadaan spiritual di mana seseorang (zakir) memusatkan seluruh kekuatan fisik dan spiritualnya kepada Allah, sehingga seluruh keberadaannya dapat bersatu dengan Yang Maha Mutlak.

## 2. Macam-macam zikir

Zikir dapat dilakukan melalui lisan, hati, anggota tubuh, atau dengan ucapan yang terdengar oleh orang lain. Dikatakan bahwa seseorang yang berzikir dengan menggabungkan semua elemen tersebut telah melaksanakan zikir secara sempurna. Menurut Fakhrrur Razi, zikir terbagi menjadi tiga jenis, yaitu zikir lisan, zikir hati (kalbu), dan zikir dengan anggota tubuh (*al-jawāriḥ*).<sup>13</sup>

### a. Zikir Lisan

Zikir lisan adalah zikir yang dilakukan hanya dengan kata-kata tanpa kehadiran hati (*hudhūr*).<sup>14</sup> Zikir ini biasanya berupa lafaz penyucian (tasbih, tahlil), pujian (tahmid), dan pengagungan (takbir, tamjid). Ini

---

<sup>11</sup> Luqman Junaidi, *The Power Of Wirid*, Hal. 5

<sup>12</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Suci*, Hal. 144

<sup>13</sup> Lihat sahabuddin (ed), ensiklopedi al-qur'an, vol. 1 hal. 192

<sup>14</sup> Ibn 'Athā'illah al-sakandarī, *zikir penenteram hati*, hal. 30

adalah bentuk zikir yang dikenal sebagai zikir lahiriah dan memiliki keutamaan yang dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadis. Zikir lisan dapat dibagi lagi menjadi beberapa kategori. Ada yang terikat dengan waktu dan tempat, serta ada pula yang bersifat bebas. Pertama, zikir yang terikat dengan waktu dan tempat mencakup bacaan saat dan setelah salat, bacaan saat haji, sebelum tidur, setelah bangun tidur, sebelum makan, ketika menaiki kendaraan, serta zikir di waktu pagi dan petang.<sup>15</sup> Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa zikir tersebut memiliki keterikatan pada waktu dan tempat tertentu. Di sisi lain, ada juga zikir yang tidak terikat oleh waktu, tempat, atau kondisi tertentu, seperti pujian kepada Allah dalam ungkapan "*Subhana Allah wa al-hamdu li Allah wa la ilaha illa Allah wa Allah akbar wa la hawla wa la quwwata illa bi Allah al-'aliy al-azhim.*" Contoh lainnya adalah munajat atau doa yang dapat dilakukan kapan saja tanpa mengikuti kondisi tertentu.

Zikir lisan juga dapat bersifat ri'ayah (memelihara ingatan dan kesadaran terhadap Allah), permohonan duniawi, atau permintaan ukhrawi. Zikir yang bersifat ri'ayah misalnya ketika mengucapkan kalimat "Allah bersamaku, Allah melihatku." Ucapan atau zikir tersebut diharapkan dapat memperkuat kehadiran hati seseorang bersama Allah, menjaga diri dari sikap lalai, berlindung dari godaan setan, serta membantu untuk khusyuk dalam beribadah.<sup>16</sup>

#### b. Zikir Kalbu (Hati)

Zikir kalbu atau zikir hati dilakukan dengan merenungkan dan memikirkan sifat-sifat Allah serta dalil-dalil taklifi-Nya, baik perintah maupun larangan. Zikir hati ini dapat diibaratkan seperti suara lebah; tidak terlalu keras dan mengganggu, tetapi juga tidak terlalu samar atau tersembunyi. Artinya, ketika objek zikir (Allah) telah bersemayam dalam hati seorang pezikir, maka zikir ini menjadi samar dan tidak tampak. Dalam keadaan ini, pezikir tidak akan memperhatikan apapun, termasuk zikir itu sendiri dan hatinya; ia hanya fokus kepada objek zikir (Allah). Namun, jika pezikir masih dapat menoleh kepada zikir dan hatinya, berarti ada hijab

---

<sup>15</sup> Beberapa Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Keutamaan Zikir: QS. Al-Baqarah: 152, QS. Al-Ra'd: 28. Dan Lain-Lain. Sedangkan Dalam Bentuk Hadisnya Rasulullah SAW Pernah Bertanya, Siapakah Hamba Yang Lebih Utama Dan Mulia Di Sisi Allah Pada Hari Kiamat? Rasulullah SAW Benjawab, "Orang-Orang Yang Banyak Berzikir Kepada Allah." Lihat Ibn 'Athā'illah Al-Sakandarī, Hal. 42

<sup>16</sup> Ibn 'Athā'illah Al-Sakandarī, Zikir Penenteram Hati, Hal. 31

(penghalang) antara dirinya dengan Allah. Zikir semacam ini senantiasa memenuhi hati dengan kesadaran bahwa Allah dekat dengannya dan ia mampu merasakan kehadiran-Nya.

c. Zikir Sir (Khafi)

Zikir sir adalah zikir yang dilakukan tanpa menyadari kehadiran apapun selain Allah.<sup>17</sup>Istilah "sir" merujuk pada nurani terdalam yang menjadi tempat cahaya penyaksian. Oleh karena itu, zikir ini disebut sebagai zikir khafi, yaitu zikir yang diam yang dilakukan karena hati dan seluruh raganya telah menyatu dengan Sang Pemberi Cahaya (Allah). Dalam sabda Nabi SAW disebutkan bahwa "zikir diam (khafi) tujuh kali lebih utama daripada zikir yang terdengar oleh para malaikat pencatat amal." Keutamaan zikir ini menunjukkan bahwa jika pezikir meninggalkan zikir tersebut, ia tidak akan kembali meninggalkannya.

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa "sebaik-baik zikir adalah zikir khafi," yang sejalan dengan hadis yang mengisyaratkan membaca al-Qur'an secara khafi. "*Orang yang membaca al-Qur'an secara rahasia adalah seperti orang yang bersedekah secara rahasia.*"<sup>18</sup>

d. Zikir dengan Anggota Badan

Zikir dengan anggota badan, atau dhikr bi al-abdan, dilakukan dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup> Ini mencakup pelaksanaan ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*. Sejalan dengan pengertian Fakhrrur Razi, menurutnya zikir dengan anggota badan berarti menjadikan anggota tubuh nyaman dan khushyuk dalam melaksanakan kepatuhan (perintah) atau ibadah kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Oleh karena itu, Allah SWT juga menyebut salat sebagai zikir, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya (QS Al-Jumu'ah: 9). Dengan kata lain, taat terhadap perintah dan larangan-Nya juga merupakan bagian dari zikir. Selain itu, pengertian lain dari zikir dengan anggota badan

---

<sup>17</sup> Ibn 'Athā'illah Al-Sakandarī, Zikir Penenteram Hati, Hal. 33

<sup>18</sup> Lihat Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, Diterjemahkan Oleh Khairul Amru Harahap Dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qitshi Press,2005), Hal 99

<sup>19</sup> Sahabuddin (Ed), Ensiklopedi Al-Qur'an, Hal. 192

<sup>20</sup> Lihat Pengertian Dan Macam-Macamdzikir, <http://www.Arenasahabat.Com/2013/07/pengertian-Dan-Macam-Macam-Dzikir.html>?= Diakses Pada Kamis, 30 November 2022

adalah menjaga seluruh anggota tubuh dari perbuatan yang dapat mengarah kepada maksiat.

Dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa zikir dengan anggota badan merupakan zikir dalam bentuk tindakan atau perbuatan praktis. Ini mencakup aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengingat Allah. Contohnya meliputi salat, haji, jihad, bekerja, mencari nafkah, bahkan menuntut ilmu dan mengamalkannya, yang semuanya dapat dianggap sebagai bentuk zikir kepada Allah. Oleh karena itu, zikir dengan anggota badan dalam bentuk tindakan ini memiliki cakupan yang luas, karena bersifat praktis dan dilakukan secara berulang sebagai bagian dari aktivitas. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salat juga disebut sebagai zikir, dalam arti zikir yang dilakukan melalui praktik (berdiri, rukuk, dan sujud).

Dari berbagai macam-macam zikir yang telah disebutkan, al-Ghazali menekankan pentingnya membedakan antara zikir hati dan zikir lisan. Zikir dengan hati berarti mengingat Allah secara mendalam. Dalam konteks ini, zikir dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mengalihkan pikiran dan perhatian kita menuju Tuhan dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, tujuan dari zikir ini adalah untuk mengalihkan perhatian kita yang biasanya terfokus pada hal-hal duniawi dan sulit untuk mengingat akhirat.<sup>21</sup>

Namun, melakukan zikir dengan hati tidaklah mudah, Al-Ghazali menyadari bahwa sulit untuk memfokuskan hati kita hanya pada objek zikir (Allah).<sup>22</sup> Hal ini sering terjadi bahkan ketika kita sedang melaksanakan salat. Menurut al-Ghazali, jika gangguan tersebut berasal dari luar, maka dapat diatasi dengan cara menghilangkan penyebabnya atau menghindarinya.

### 3. Pengaruh zikir

Sebenarnya, manusia tidak hanya terdiri dari aspek fisik-material, tetapi juga memiliki dimensi lain yang merupakan inti dari hakikat manusia itu sendiri. Dimensi ini dikenal sebagai dimensi mental-spiritual atau rohaniah.<sup>23</sup> Kedua dimensi tersebut—fisik-material dan mental-spiritual—saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia tidak dapat menjalani hidup tanpa

---

<sup>21</sup> Kajiro Nakamura, *Metode Zikir Dan Doa Al-Ghazali*, Hal. 79

<sup>22</sup> Kajiro Nakamura, *Metode Zikir Dan Doa Al-Ghazali*, Hal. 79

<sup>23</sup> Yunasril ali, jalan kerafiran suci, hal. 150

memenuhi kebutuhan kedua unsur tersebut. Dengan demikian, aspek rohani manusia yang mendukung kehidupan jasmaninya tidak boleh diabaikan.

Dimensi fisik dapat hidup dan merasakan kebahagiaan melalui makanan material, sementara rohani manusia juga dapat merasakan hal serupa. Rohani manusia dapat hidup dan menemukan ketenteraman dalam jiwanya, sama seperti ketika diberi makanan. Namun, makanan rohani bukanlah makanan material. Karena rohani adalah dimensi spiritual, maka makanan yang dibutuhkan pun bersifat spiritual. Dalam konteks ini, iman dan keyakinan merupakan makanan bagi jiwa manusia. Iman dan keyakinan ini terwujud dalam bentuk zikir dan salat, sehingga zikir dan salat dapat memuaskan dahaga batin manusia.<sup>24</sup>

Dengan demikian, zikir memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Makna ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan aspek fisik-biologis dan psikis (jiwa) manusia. Namun, kalbu (roh, spiritual) manusia tetap dianggap sebagai unsur utama yang mempengaruhi makna zikir, karena aktivitas zikir itu sendiri berawal dari kalbu.<sup>25</sup>

Para psikiater mengakui bahwa kondisi jiwa seseorang dapat memengaruhi kondisi fisiknya. Oleh karena itu, penyakit yang diderita tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan individu tersebut. Penyakit semacam ini biasanya disebut sebagai penyakit psikosomatik.<sup>26</sup> Untuk mengatasi penderitaan tersebut, perlu dihilangkan sumber penyakitnya. Dengan kata lain, kondisi psikis manusia berkaitan erat dengan kondisi spiritualnya; keduanya tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan kondisi psikologis, penting untuk juga melakukan pemulihan terhadap kondisi spiritualnya. Proses penyembuhan ini dapat dilakukan melalui penguatan iman serta aktivitas zikir dan doa, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT QS. Yunus 57

#### 4. Manfaat Zikir

Zikir berfungsi untuk menghilangkan endapan berlebih dalam tubuh manusia yang disebabkan oleh makan berlebihan dan konsumsi

---

<sup>24</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Suci*, Hal.151

<sup>25</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Suci*, Hal.151

<sup>26</sup> Penyakit Psikosomatik Adalah Penyakit Dimana Tubuh Secara Langsung Terpengaruhi Oleh Proses-Proses Pemikiran Negatif

barang haram.<sup>27</sup> Baik zikir secara lisan maupun batin memiliki manfaat besar bagi kehidupan seseorang, terutama dalam konteks masyarakat modern saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah krisis eksistensi diri. Dalam konteks ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari berzikir, antara lain memperkuat iman, meningkatkan energi akhlak, melindungi dari bahaya, memberikan terapi jiwa, dan yang paling umum digunakan adalah sebagai terapi fisik.<sup>28</sup>

Ibn 'Athā'illāh As-Sakandari, dalam bukunya *Miftāh al-Falāh wa Mishbāh al-Arwāh*, menyebutkan beberapa manfaat zikir, antara lain: a) mengusir, menangkal, dan menghancurkan setan; b) mendatangkan ridha Allah dan menjauhkan murka setan; c) menghilangkan kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kebahagiaan; d) melenyapkan segala keburukan; e) memperkuat hati (*qalb*) dan tubuh; f) memperbaiki apa yang tersembunyi maupun yang terlihat; g) membuat hati dan wajah bersinar; h) mempermudah datangnya rezeki serta mendatangkan wibawa dan ketenangan bagi pelakunya; i) menumbuhkan sikap muraqabah (merasa diawasi Allah) yang membawa pada kondisi ihsan, yaitu saat seorang hamba menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya; j) menumbuhkan keinginan untuk kembali kepada Tuhan dalam setiap persoalan; k) mendekatkan pelakunya (pezikir) kepada Tuhan; l) membuka pintu makrifat dalam hati; m) menambah penghormatan dan rasa takut kepada Tuhan; n) mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan agung; o) menjadi penerang pikiran dan memberikan petunjuk; p) serta menghapus dosa dan kesalahan.<sup>29</sup>

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ada empat puluh manfaat zikir, terdiri dari dua puluh manfaat di dunia dan dua puluh lainnya di akhirat. Namun, Hujjatul Islam ini menekankan bahwa jika sebagian dari empat puluh manfaat tersebut dirinci, maka manfaat zikir tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh pikiran manusia. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali hanya mencantumkan sepuluh manfaat yang dapat diraih oleh pezikir baik di dunia maupun di akhirat.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Suci*, Hal.151

<sup>28</sup> M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), Hal. 75

<sup>29</sup> Lihat M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, Hal. 75 Atau Lihat Ibn 'Athāa'illāh, *Zikir Penenteram Hati*, Diterjemahkan Oleh A. Fauzy Bahreisy, Hal.69

<sup>30</sup> M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*, Hal.131-133

## B. Pengertian Skizofrenia

Saat ini, gangguan jiwa telah menjadi masalah kemanusiaan yang sangat serius. Data global yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) dan World Bank (WB) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengalami depresi dan kecemasan telah meningkat dari 416 juta orang pada tahun 1990 menjadi 615 juta orang pada tahun 2013. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia, yang merupakan gangguan jiwa akut (psikosis), serta sekitar 800 ribu orang, mayoritas berumur 15-29 tahun, melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Di tingkat nasional, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 14 juta orang berumur 15 tahun ke atas (6% dari jumlah penduduk Indonesia) mengalami gejala depresi dan kecemasan, serta sekitar 1,7 per 1.000 penduduk (400.000 orang) mengalami skizofrenia.<sup>31</sup> Menurut data statistik yang disampaikan oleh WHO (1990), sekitar 1% dari populasi dunia selalu membutuhkan bantuan dan pengobatan untuk gangguan jiwa. Selain itu, 10% dari populasi memerlukan bantuan medis jiwa pada suatu titik dalam hidup mereka. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang ada di seluruh dunia adalah skizofrenia. Kata skizofrenia berasal dari dua kata, "skizo" yang berarti retak atau pecah, dan "frenia" yang berarti jiwa. Dengan demikian, seseorang yang menderita skizofrenia mengalami keretakan jiwa atau kepribadian.<sup>32</sup> Dalam hal ini banyak ilmuwan yang berkontribusi untuk mendefinisikan skizofrenia diantaranya:

1. Menurut Prof. Dr. Dadang Hawari menyatakan bahwasanya Skizofrenia dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom gangguan jiwa yang penderitanya tidak mampu menilai realitas dengan baik dan pemahaman diri buruk (Hawari).
2. Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realita (halusinasi dan waham), afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) dan mengalami kesukaran aktifitas sehari-hari (Keliat)
3. Menurut Nancy Andreasen dalam bukunya *Broken Brain, The Biological Revolution in Psychiatry*, bukti terbaru menunjukkan

---

<sup>31</sup> Cipta Bakti Gama, fondasi psikopatologi islam, (Pustaka Sophia Jalan Haruwi No. 47 Malang 2019), Cetakan-1 hal. 1

<sup>32</sup> Dadang Hawari, Prikiater, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, (Balai Penerbit FKUI, Jakarta, Hendra Utama, SpFK, 2007) xi, Edisi ke-2

- bahwa skizofrenia melibatkan banyak faktor, termasuk perubahan struktur fisik dan kimia otak serta faktor genetik. Sementara itu,
4. Melinda Herman mendefinisikan skizofrenia sebagai penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosial seseorang.
  5. Stuart dan Laraia menjelaskan bahwa skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai aspek individu, termasuk kemampuan berpikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi, serta berperilaku rasional.
  6. Skizofrenia adalah gangguan psikotik kronis atau berulang yang ditandai oleh perpecahan (schism) antara pikiran, emosi, dan perilaku penderita. Perpecahan ini digambarkan oleh gangguan utama yaitu gangguan asosiasi pikiran. Gejala utama lainnya meliputi gangguan afektif, autisme, dan ambivalensi, sedangkan gejala sekundernya termasuk delusi dan halusinasi (Kaplan dan Sadock). Berdasarkan definisi ini, skizofrenia melibatkan gangguan fungsi kognitif, emosi, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Secara umum, gangguan jiwa dibagi menjadi dua golongan besar: Psikosis dan Non-Psikosis. Golongan Psikosis ditandai oleh dua gejala utama, yaitu tidak adanya pemahaman diri (insight) dan ketidakmampuan menilai realitas (reality testing ability, RTA). Sementara pada golongan Non-Psikosis, kedua gejala utama tersebut masih berfungsi dengan baik. Golongan Psikosis sendiri dibagi menjadi dua subgolongan: Psikosis Fungsional dan Psikosis Organik. Psikosis Fungsional adalah gangguan jiwa yang disebabkan oleh Terganggunya fungsi sistem transmisi sinyal neurotransmitter di sel-sel saraf dalam susunan saraf pusat (otak) dapat terjadi tanpa adanya kelainan struktural pada sel-sel saraf tersebut. Sebaliknya, Psikosis Organik adalah gangguan jiwa yang disebabkan oleh kelainan pada struktur otak, seperti adanya tumor, kelainan pembuluh darah, infeksi, atau keracunan zat adiktif (Narkotika, Alkohol, dan zat adiktif lainnya).<sup>34</sup>

Skizofrenia adalah salah satu jenis gangguan jiwa Psikosis Fungsional yang paling umum. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa

---

<sup>33</sup> Sadock BJ, Sadock VA. *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry, Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*, 11<sup>th</sup> ed. Baltimore: Lippincott Williams & Wilkins. 2015

<sup>34</sup> Dadang Hawari, Prikiater, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, (Balai Penerbit FKUI, Jakarta, Dr. Hendra Utama, SpFK, 2012), Edisi ke-3 cetakan ke1 hal 24

prevalensi skizofrenia secara umum berkisar antara 0,2% hingga 2,0%, tergantung pada lokasi atau negara tempat studi dilakukan. Prevalensi seumur hidup skizofrenia diperkirakan antara 0,5% hingga 1%. Karena skizofrenia cenderung menjadi penyakit kronis, angka insidensinya dianggap lebih rendah dibandingkan angka prevalensinya, diperkirakan sekitar 1 per 10.000 per tahun (DSM-IV, APA). Di Indonesia, 25 tahun yang lalu (PJPT 1), angka penderita skizofrenia diperkirakan 1/1000 penduduk, dan proyeksi untuk 25 tahun mendatang mencapai 3/1000 penduduk.<sup>35</sup>

Hughlings Jackson melihat skizofrenia sebagai gangguan yang berkaitan dengan kerusakan pada susunan saraf pusat (otak). Menurutnya, gejala negatif pada skizofrenia disebabkan langsung oleh kerusakan otak yang mengakibatkan gangguan perilaku manusia, sementara gejala positif merupakan fenomena pelepasan yang dipicu oleh kerusakan otak tersebut. Sementara itu, Bleuler lebih menekankan pada gejala keretakan proses berpikir (*fragmented thinking*) dan ketidakmampuan untuk berhubungan dengan dunia luar (*inability to relate to the external world*). Konsep Kraepelin menyoroti kecenderungan kemunduran dalam perjalanan penyakit skizofrenia, yaitu tumpulnya perasaan (*emotional dullness*), penarikan diri (*withdrawal/avolition*), dan kehilangan dorongan kehendak (*loss of inner unity*). Schneider lebih menekankan gejala spesifik seperti halusinasi dan delusi.<sup>36</sup>

Pada awalnya, penyakit ini disebut "dementia praecox" oleh Kraepelin karena kemunculannya pada usia remaja atau awal dewasa muda. Dementia berarti kemunduran daya ingat, atau "pikun" dalam istilah awam, sedangkan praecox berarti sebelum waktunya. Penderita skizofrenia memang menunjukkan gejala kemunduran daya ingat yang terjadi sebelum waktunya, berbeda dengan dementia yang biasanya terjadi pada orang lanjut usia, yang dikenal dengan penyakit Alzheimer. Penyakit Skizofrenia sebetulnya sudah lama dikenal berabad-abad yang lalu, namun baru kira-kira seratus tahun yang lalu uraian penyakit ini dapat ditemui dalam kepustakaan kedokteran di masa itu. Menurut catatan sejarah adalah 4 ilmuwan (dokter) yang merupakan tokoh konseptor Skizofrenia, yaitu Hughlings Jackson, Eugen Bleuler, Emil Kraepelin, dan Kurt Schneider, yang masing-masing menyoroti Skizofrenia dari sudut pandang yang

---

<sup>35</sup> Dadang, A. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Pustaka Utama. Hadis Nabi Muhammad SAW. WHO. (n.d.). Definition of health. Retrieved from <https://www.who.int/about/governance/constitution>

<sup>36</sup> Anjelika Hutapea, *Penerapan Algoritme Modified K-Nearest Neighbour Pada Pengklasifikasian Penyakit Kejiwaan Skizofrenia*, Ilmu Komputer Universitas Brawijaya Malang, 2018, hal 9

berbeda. Di kemudian hari ternyata ketiga sudut pandang tersebut sebenarnya merupakan kesatuan.<sup>37</sup>

## 1. Gejala Klinis Skiofrenia

Ciri-ciri gangguan jiwa skizofrenia sangat bervariasi, mulai dari gangguan berpikir, perasaan, dan perilaku yang jelas terlihat hingga yang lebih samar. Contoh gangguan yang mencolok termasuk ucapan yang kacau dengan alur pikiran yang sulit diikuti dan tidak rasional; perasaan yang tidak stabil, seperti tiba-tiba marah dan agresif, kemudian berubah menjadi gembira atau sedih; dan perilaku aneh seperti berlarian tanpa busana. Gejala-gejala mencolok ini mudah dikenali dan mengganggu keluarga serta masyarakat. Sedangkan gejala yang lebih halus dan tidak mengganggu keluarga atau masyarakat meliputi mengurung diri di kamar, tidak mau berbicara, atau berbicara dan tertawa sendirian. Sebelum seseorang jatuh sakit, penderita umumnya sudah memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu. Kepribadian penderita sebelum penyakit muncul disebut Kepribadian Premorbid, sering digambarkan sebagai seseorang yang mudah curiga, pendiam, sulit bergaul, lebih suka menyendiri, dan eksentrik (aneh). Kepribadian premorbid sering ditemukan pada mereka, misalnya ciri-ciri kepribadian: paranoid, skizoid, skizotipal, atau kepribadian ambang. Ciri-ciri atau tipe kepribadian ini bisa berkembang menjadi Gangguan Kepribadian jika seseorang kaku dan sulit beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, yang mengakibatkan hambatan dalam fungsi kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja, dan dalam lingkungan sosialnya. Semua ini menyebabkan penderitaan subjektif bagi individu tersebut.<sup>38</sup>

Gangguan jiwa skizofrenia biasanya mulai muncul pada masa remaja atau dewasa muda (sebelum usia 45 tahun). Seseorang dikatakan menderita Skizofrenia (diagnosis skizofrenia) jika perjalanan penyakitnya telah berlangsung lebih dari 6 bulan. Sebelumnya didahului oleh gejala awal, yang dikenal sebagai fase prodromal, yang ditandai dengan munculnya gejala-gejala tidak biasa, seperti pikiran irasional, perasaan tidak wajar, perilaku aneh, menarik diri, dan sebagainya. Gejala prodromal sering tersembunyi dan tidak disadari oleh anggota keluarga lainnya, dan baru setelah 6 bulan kemudian gangguan jiwa skizofrenia muncul secara klinis nyata, yaitu kekacauan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Skizofrenia adalah gangguan jiwa di mana penderita tidak mampu menilai

---

<sup>37</sup> Dadang Hawari, Prikiater, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, cetakan ke-1, Edisi ke-3 hal 6-7

<sup>38</sup> Alifiati Fitrikasari, SpKJ dan Linda Kartikasari, SpKJ, *Buku Ajar Skizofrenia*, Badan Penerbit UNDIP Press Semarang, dr. Novalia Kuntardjo, M.Biomed, 2022 hal 17

realitas (Kemampuan Pengujian Realitas/RTA) dengan baik dan memiliki wawasan diri yang buruk.<sup>39</sup>

Pro. Dr. dr Dadang Hawari membagi gejala skizofrenia menjadi gejala positif dan negatif, yaitu Gejala skizofrenia dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu Gejala Positif dan Gejala Negatif.<sup>40</sup>

## **2. Gejala positif yang ditunjukkan oleh penderita skizofrenia adalah sebagai berikut:**

- a. Delusi atau waham, yaitu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal). Meskipun telah terbukti secara objektif bahwa keyakinan mereka tidak rasional, penderita tetap mempercayai kebenarannya.
- b. Halusinasi, yaitu pengalaman dari kelima indera tanpa adanya rangsangan (stimulus), misalnya penderita mendengar suara/bisikan di telinga mereka meskipun tidak ada sumber suara/bisikan tersebut.
- c. Pikiran yang kacau, yang dapat dilihat dari isi pembicaraannya, misalnya pembicaraannya membingungkan sehingga alur pikirannya tidak bisa diikuti.
- d. Berisik, gelisah, tidak tenang, mondar-mandir, agresif, berbicara dengan antusiasme dan semangat yang berlebihan.
- e. Merasa dirinya adalah "Orang Besar", merasa bahwa dirinya serba mampu, serba hebat, dan sebagainya.
- f. Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seolah-olah ada ancaman terhadapnya.
- g. Memendam perasaan permusuhan.

Gejala positif skizofrenia seperti yang dijelaskan di atas sangat mengganggu lingkungan (keluarga) dan menjadi salah satu motivasi bagi keluarga untuk membawa penderita ke pengobatan.

## **3. Gejala Negatif Skizofrenia**

Gejala negatif yang ditunjukkan oleh penderita skizofrenia adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan (afek) yang "tumpul" dan "datar". Gambaran alami dari perasaan ini dapat dilihat dari wajahnya yang tanpa ekspresi.
- b. Menarik diri atau mengisolasi diri, tidak mau bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain, suka melamun.
- c. Kontak emosional sangat "miskin", sulit diajak bicara, pendiam.
- d. Pasif dan apatis, menarik diri dari interaksi sosial.

---

<sup>39</sup> Sugeng Mashudi, *Buku ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia*, Penerbit Global Aksara Pres, cetakan ke-1 2021, hal 3

<sup>40</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Edisi ke-3 cetakan ke-1, hal 38

- e. Kesulitan dalam berpikir abstrak.
- f. Pola pikir yang stereotip.
- g. Tidak ada dorongan kemauan (avolition) dan tidak memiliki inisiatif, tidak ada usaha dan upaya, tidak ada spontanitas, monoton, tidak menginginkan apa pun dan sangat malas (kehilangan gairah).<sup>41</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Skizofrenia

Menurut Videbeck (2020), ada 2 faktor utama yang bisa menyebabkan skizofrenia.<sup>42</sup> yaitu:

##### 1. Faktor Predisposisi

###### a. Faktor Biologis

1.) Faktor Genetik Faktor genetik merupakan faktor pemicu utama skizofrenia. Anak yang memiliki satu orang tua kandung penderita skizofrenia namun diadopsi sejak lahir oleh keluarga tanpa riwayat skizofrenia, tetap memiliki risiko genetik dari orang tua kandungnya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak dengan satu orang tua penderita skizofrenia memiliki risiko 15%. Angka ini meningkat hingga 35% jika kedua orang tua kandung menderita skizofrenia.<sup>43</sup>

2.) Faktor Neuroanatomis, Penelitian menunjukkan bahwa penderita skizofrenia memiliki jaringan otak yang lebih sedikit dibandingkan orang normal. Ini bisa menunjukkan adanya kegagalan perkembangan atau hilangnya jaringan saraf. CT Scan menunjukkan pembesaran ventrikel serebral dan atrofi korteks serebral. Pemeriksaan PET Scan menunjukkan penurunan metabolisme oksigen dan glukosa pada struktur korteks frontal otak. Penelitian secara konsisten menunjukkan penurunan volume dan fungsi otak, serta abnormalitas otak di area temporal dan frontal pada penderita skizofrenia. Area otak yang banyak mendapat perhatian adalah sistem limbik dan ganglia basalis. Secara umum, otak penderita skizofrenia terlihat lebih kecil dibandingkan orang normal. Ventrikel terlihat melebar, terdapat penurunan massa abu-abu, dan beberapa area menunjukkan peningkatan atau penurunan aktivitas metabolisme. Pemeriksaan mikroskopis dan jaringan otak menemukan sedikit perubahan distribusi sel otak yang terjadi pada masa prenatal karena

---

<sup>41</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Edisi ke-3 cetakan ke-1, hal 39

<sup>42</sup><https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/9108/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pu-staka.pdf>

<sup>43</sup> Iin Nadlifa Arwah Fatmawati, *Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus Di Rumah Sakit Jiwa Dacrah Surakarta)*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016, hal 2-4

terganggunya perkembangan sel glia, yang biasanya terjadi pada trauma otak setelah lahir.<sup>44</sup>

3.) Neurokimia, Penelitian zat kimia otak menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada sistem neurotransmitter di otak penderita skizofrenia. Pada orang sehat, sistem ini berfungsi normal. Sinyal persepsi yang diterima diproses dengan baik, sehingga menghasilkan perasaan, pikiran, dan tindakan yang sesuai. Sebaliknya, pada otak penderita skizofrenia, sinyal tersebut terganggu sehingga tidak mencapai sel saraf yang tepat.<sup>45</sup>

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis turut berperan dalam skizofrenia. Gangguan ini bisa muncul akibat ketidaklengkapan perkembangan psikososial awal, misalnya pada anak yang kesulitan membangun hubungan kepercayaan dengan orang lain. Hal ini bisa berujung pada konflik internal seumur hidup. Skizofrenia berat ditandai dengan ketidakmampuan mengatasi masalah, gangguan identitas, serta kesulitan dalam mengatur diri sendiri

c. Faktor Sosiokultural dan Lingkungan

Penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sosial budaya turut berperan dalam skizofrenia. Individu dari kelas sosial ekonomi rendah lebih berisiko mengalami skizofrenia dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih baik. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kemiskinan, tempat tinggal yang tidak layak, kurangnya nutrisi, serta minimnya sumber daya untuk menghadapi stres dan perasaan putus asa.<sup>46</sup>

2. Faktor Presipitasi

Selain faktor predisposisi, ada juga faktor pencetus yang bisa memicu munculnya gejala skizofrenia.<sup>47</sup> Faktor pencetus ini bisa berupa:

a. Faktor Biologis

Stresor biologis, seperti gangguan pada komunikasi antar sel saraf di otak, bisa memicu episode skizofrenia. Gangguan ini dapat

---

<sup>44</sup> Nazibbah, *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta 2021 hal 55-67

<sup>45</sup> Sugeng Mashudi, *Buku ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia*, cetakan ke-1 2021, hal 6

<sup>46</sup> Ni Luh Winda Wulandari, *Gambaran Persepsi Keluarga Terhadap Pemasangan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali Denpasar 2018, hal 12

<sup>47</sup> Sutardjo A. Wiramihardja, *Psikologi Abnormal*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), cet ke-1, h. 151-165.

menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk memproses dan merespons informasi secara tepat.

b. Lingkungan

Ketahanan seseorang terhadap stres (yang dipengaruhi faktor biologis) berinteraksi dengan faktor lingkungan yang penuh tekanan. Kombinasi keduanya dapat memicu munculnya gangguan mental, termasuk skizofrenia.

c. Pemicu Gejala

Pemicu gejala skizofrenia bisa berupa faktor neurobiologis (seperti ketidakseimbangan zat kimia otak), lingkungan yang tidak sehat, pola pikir negatif, dan perilaku tidak sehat yang dilakukan individu.

## 5. Konsep Dasar Terapi Psikoreligius

### 1. Pengertian psikoreligius

Terapi keagamaan (psikoreligius) bagi penderita skizofrenia terbukti memiliki manfaat. Penelitian menunjukkan bahwa komitmen agama berkaitan dengan manfaat klinis.<sup>48</sup> Larson dan rekan-rekannya melakukan penelitian yang membandingkan keberhasilan terapi pada dua kelompok penderita skizofrenia.<sup>49</sup> Kelompok pertama menerima terapi konvensional (psikofarmaka) tanpa terapi keagamaan, sementara kelompok kedua menerima terapi konvensional ditambah terapi keagamaan. Kedua kelompok dirawat di Rumah Sakit Jiwa yang sama. Hasil perbandingan menunjukkan:

- a. Gejala klinis skizofrenia lebih cepat hilang pada kelompok kedua (dengan terapi keagamaan) dibandingkan kelompok pertama (tanpa terapi keagamaan).
- b. Durasi perawatan di rumah sakit lebih pendek pada kelompok kedua dibandingkan kelompok pertama.
- c. Kelompok kedua menunjukkan perbaikan hendaya (impairment) lebih cepat dibandingkan kelompok pertama.
- d. Kemampuan adaptasi pada kelompok kedua meningkat lebih cepat dibandingkan kelompok pertama.

Terapi keagamaan dalam penelitian ini mencakup kegiatan ritual seperti sembahyang, berdoa, memanjatkan pujian kepada Tuhan, ceramah keagamaan, dan kajian kitab suci.<sup>50</sup> Pemahaman dan penafsiran agama yang salah dapat memicu gangguan jiwa skizofrenia, yang ditandai dengan gejala delusi keagamaan atau pola pikir patologis berpusat pada

<sup>48</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia* (Jakarta: Balai penerbit FKUI, 2001), Edisi ke-1, cetakan ke-1 h. 111-112.

<sup>49</sup> Larson, dkk, *Religious affiliation and mental health: A review of the literature. Journal of Personality and Social Psychology*, 42(4), 1138. (1982).

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), cet. Ke-5, h. 9.

agama. Terapi psikoreligius membantu meluruskan gejala patologis ini, sehingga keyakinan atau keimanan penderita dapat dipulihkan ke jalur yang benar. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan agama dalam praktik medis dan keperawatan bertujuan untuk membangkitkan kekuatan spiritual dalam menghadapi penyakit, bukan untuk mengubah keyakinan agama seseorang. Terapi psikoreligius menghargai keyakinan yang sudah dimiliki pasien.

Dalam kata lain terapi psikospiritual adalah terapi yang menggunakan upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Terapi ini setara dengan terapi religius, terapi keagamaan, atau terapi psikoreligius, yang berarti terapi yang memanfaatkan faktor-faktor agama dan aktivitas ritual keagamaan seperti doa, shalat, pujian, ceramah agama, studi kitab suci, dan sebagainya. Namun, terapi spiritual bersifat lebih umum dan tidak selalu terkait dengan agama formal; terapi spiritual mengacu pada keyakinan dan kepercayaan setiap pasien. Definisi lain terapi spiritual atau terapi religius adalah terapi yang menggunakan pendekatan berdasarkan keyakinan klien. Pendekatan ini biasanya dilakukan oleh pemuka agama dengan memberikan pencerahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan minimal seminggu sekali untuk klien dan setiap hari untuk pasien.<sup>51</sup>

## 2. Unsur-unsur psikoreligius

Terapi psikoreligius memanfaatkan unsur-unsur agama dan spiritualitas untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis.<sup>52</sup> Berikut beberapa jenisnya:

- a. Doa: Memanjatkan permohonan kepada Tuhan untuk memperoleh ketenangan jiwa dan perubahan positif. Doa diyakini dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik.
- b. Mantra dan Sloka: Ucapan pujian dan ajaran suci yang diyakini memiliki kekuatan gaib untuk memberikan perlindungan dan mengabdikan keinginan. Keyakinan dan cara mengucapkan mantra/sloka yang benar menjadi kunci keberhasilannya.
- c. Nyanyian Pemujaan Tuhan: Contohnya Dharmagita dalam agama Hindu, bertujuan untuk menggugah rasa religiusitas dan menenangkan hati.
- d. Shalat: Terapi shalat dalam Islam menggabungkan doa dan gerakan fisik untuk mendekati diri kepada Allah. Gerakan teratur shalat

---

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996), h. 56.

<sup>52</sup> Khoerotul Mar'ah, *Pengaruh Terapi Psikoreligius Terhadap Kemampuan Mengontrol Waham Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Puskesmas Paciran Lamongan, Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Lamongan, 2018, 8.*

lima kali sehari membantu meredakan stres dan meningkatkan ketenangan.

- e. Dzikir: Mengingat Allah dengan cara menyebut nama, sifat, dan perbuatan-Nya, serta memasrahkan diri kepada-Nya. Dzikir membantu menenangkan hati, memfokuskan pikiran, dan meringankan beban stres.
- f. Yoga: Filosofi dan terapi kesehatan holistik yang menyatukan tubuh, pikiran, dan jiwa. Teknik yoga klasik Patanjali bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual.
- g. Meditasi: Upaya untuk memusatkan perhatian dan pikiran pada suatu objek, seperti nafas, mantra, atau Tuhan. Meditasi membantu meningkatkan konsentrasi, meredakan ketegangan, dan mencapai ketenangan batin.

Terapi keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kegiatan ritual keagamaan seperti sembahyang, berdoa, memanjatkan puji-pujian kepada Tuhan, ceramah keagamaan, dan kajian Kitab Suci dan lain-lain. Pemahaman dan penafsiran yang keliru terhadap agama dapat memicu terjadinya gangguan jiwa skizofrenia, yang ditandai dengan gejala waham (delusi) keagamaan atau pola pikir patologis dengan fokus keagamaan.<sup>53</sup> Melalui terapi psikoreligius, gejala patologis dengan fokus keagamaan tersebut dapat diluruskan, sehingga keyakinan atau keimanan penderita dapat dipulihkan ke jalan yang benar.<sup>54</sup>

Dalam ajaran agama Islam, penyakit dianggap sebagai cobaan dan ujian keimanan seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus bersabar dan tidak boleh berputus asa dalam berusaha untuk mengobatinya, sambil terus berdoa memohon pertolongan Allah SWT.<sup>55</sup> Beberapa ayat dan hadits berikut ini sesuai dengan keyakinan agama Islam, misalnya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

*"Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan (kecemasan), kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."*

1. وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ : الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ

---

<sup>53</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006), Edisi Ke-2, Cet Ke-1, h. 139-140.

<sup>54</sup> *Ibid.*, Edisi Ke-2, Cet Ke-1, h. 143-144

<sup>55</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, Edisi ke-3, cetakan ke-3 h. 94-97.

*Artinya: "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh kepada Allah. Yaitu mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka dan bersabar atas ujian yang menimpa mereka" (Q.S. Al-Hajj, [22]: 34-35).*

وَتُنزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Artinya : "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian" (QS. Al-Isra' (82).*

2. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Q.S. Al-Baqarah, [2]: 153).*

3. وَإِذَا مَرَضْتَ فَهُوَ بِشْفَائِكَ

*Artinya: "Dan bila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan" (Q.S. Asy-Syu'ara, [26]: 80).*

4. مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَابٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى السَّوْكَةِ يُشَاكِهَهَا ، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW bersabda: Tidaklah seorang Muslim ditimpa musibah, kesusahan, kesedihan, penyakit, gangguan, bahkan duri yang menusuknya, kecuali Allah akan menghapuskan dosa-dosanya" (H.R. Bukhari dan Muslim).*

5. لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بُرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*Artinya: "Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah SWT, penyakit itu akan sembuh" (H.R. Muslim dan Ahmad).*

6. تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَصْنَعْ دَاءً إِلَّا شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ هُوَ الْهَرَمُ

*Artinya: "Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah SWT tidak mendatangkan penyakit kecuali mendatangkan juga obatnya, kecuali penyakit tua" (H.R. At-Tirmidzi).<sup>56</sup>*

Peran Doa dan Dzikir: Doa dan dzikir merupakan sarana spiritual yang membantu individu menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi musibah dan penyakit.

1. Sinergi dengan Terapi Medis: Doa dan dzikir bukannya menggantikan terapi medis, melainkan melengkapinya. Kombinasi keduanya dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi kesehatan mental dan fisik.
2. Penelitian Snyderman : Penelitian ini menunjukkan bahwa doa dan meditasi (sejenis dzikir) dapat memberikan efek positif pada kesehatan mental dan fisik, seperti menurunkan stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kualitas tidur dan sistem kekebalan tubuh.

Doa dan dzikir merupakan bagian penting dari tradisi spiritual di berbagai agama. Dalam konteks kesehatan, doa dan dzikir dapat membantu individu mengelola emosi negatif, meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta menumbuhkan rasa optimisme dan harapan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa doa dan meditasi dapat memberikan manfaat kesehatan mental dan fisik. Meskipun penelitian Snyderman memberikan bukti ilmiah tentang efektivitas doa dan dzikir, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme kerja dan efektivitasnya dalam berbagai konteks dan budaya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: AL-JUMANATUL ALI* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2009), h. 401.

<sup>57</sup> Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktik Psikiatri Dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2005, Hal 161-181

### BAB III

## FAKH AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN TAFSIR KABIR *MAFĀTĪH AL-GHAYB*

### A. Biografi Imam Al-Rāzī

#### 1. Riwayat Hidup Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī

Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī, seorang ulama yang sangat terkenal di kawasan Persia bagian utara, lahir pada 25 Ramadhan 543 H/1149 M di kota Ray Iran sekarang dan berkebangsaan Thabaristan, sebagaimana yang disematkan pada namanya, At-Thabaristani. Yaitu salah satu wilayah kuno yang saat ini berada dalam wilayah Iran. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Umar ibn al-Husayn ibn Hasan ibn Ali al-Taymiy al-Bakriy al-Tabarastaniy al-Razi Fakhrudin, penganut faham as-syafi'i.<sup>1</sup> Ia terkenal dengan sebutan Ibn Khatib al-Syafi'i al-Faqih.<sup>2</sup> Fakh Al-Dīn Al-Rāzī meninggal di daerah Herat (Ray)<sup>3</sup> pada tahun 606 H/1210 M.<sup>4</sup> Bertepatan pada hari senin 1 syawal/Idul Fitri,<sup>5</sup> beliau adalah anak cucu Abu Bakar ash-Shiddiq RA, yang bernasab pada suku bangsa Quraisy.<sup>6</sup>

Imam al-Rāzī termasuk ulama agung yang sangat terkenal di kawasan Persia bagian utara berada dibawah kekuasaan kesultanan Khawarizm dan sebagian berada dibawah kekuasaan kesultanan Guriyah. Yang memiliki pengaruh besar dan tidak ada tandingannya pada saat itu, karena kemampuannya dalam menguasai berbagai disiplin keilmuan. Al-Rāzī pernah berdiskusi atau berdebat dengan kaum Mu'tazilah dalam rangka membela akidah Ahl al-Sunnah (aliran Asy'ariyah) dan madzhab fiqh Syafi'i.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 290

<sup>2</sup> Manna" Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa 2011), hlm. 528

<sup>3</sup> Ray adalah sebuah daerah yang berdekatan dengan Taهران Iran, Wikipedia, Ray dikutip dari: <http://ms.m.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 7 Juli 2020 pukul 9:45 WIB.

<sup>4</sup> Fakh al-Din al-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghayb, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 3. (lihat juga Manna" Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Anatr Nusa 2011), hlm. 528

<sup>5</sup> Aswadi, Konsep Syifa dalam al-Qur'an, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015), hlm. 41

<sup>6</sup> Muhammad al-Hilawi, Mereka Bertanya Tentang Islam, (Jakarta: Gema Insani, 1998),

<sup>7</sup> 39Harus Nasution (dkk), Ensiklopedia Islam (Jakarta: Djembatan, 1992), hlm. 807

Pada masanya, beliau mendapat julukan al-Imam sehingga julukan tersebut melekat padanya, tetapi julukan sebenarnya bukan al-Imam saja, beliau juga mendapat julukan Syaikhul Islam, Al-Rāzī, dan lain sebagainya. Menurut Manna al-Qattan, Imam Al-Rāzī memiliki karya yang sangat berharga, seperti Tafsir Mafāṭihul Ghayb, yang terdiri atas delapan jilid besar. Tafsir ini berisi penafsiran Al-Qur'an yang sangat rinci dan detail, serta berisi penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'ān yang relevan dengan kehidupan manusia.

Dalam sintesis, Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh di kawasan Persia bagian utara. Beliau memiliki kemampuan yang sangat luas dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk ilmu kalam, fiqh, dan tafsir. Karya-karyanya, seperti Tafsir Mafāṭihul Ghayb, sangat berharga dan masih digunakan hingga saat ini sebagai referensi dalam berbagai disiplin keilmuan.

Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī, seorang ulama yang sangat dihormati, memiliki banyak gelar yang diberikan oleh berbagai orang karena kemampuan ilmiahnya yang luas. Gelar-gelar tersebut termasuk Ibn al-Khatib, Ibn Khatib al-Ray, Abi Abdillah, Abil Fadl, dan Abi Ma'ali.<sup>8</sup>

## 2. Pendidikan Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī

Pendidikan awal Fakh Al-Dīn Al-Rāzī didominasi oleh ayahnya Ayahnya, seorang ulama bermadzhab Syafi'iyah Imam Dhiyauddin yang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam menjadi gurunya yang utama. Kurikulum pembelajaran meliputi ilmu Al-Qur'an, mencakup tajwid, makharijul huruf, dan ilmu gharib. Di bawah bimbingan ayahnya, ar-Razi kecil menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa dengan cepat menguasai materi-materi yang diajarkan.

Selain ilmu Al-Qur'an, Ar-Rāzī juga mempelajari ilmu fiqih mazhab Syafi'iyah secara mendalam, termasuk dialektika yang menyertainya. Kemampuan menghafal dan pemahaman konsep yang cepat menjadikan ar-Rāzī kecil sebagai seorang murid yang sangat berbakat, dibawah bimbingan ayahnya, Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fiqih, Ushul Fiqih, dan Ilmu Kalam. Selain itu, beliau juga belajar dari beberapa ulama lain, seperti Majdi al-Jalil, sehingga memperoleh Ilmu Teologi dan Filsafat. Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih didapat dari al-Kamal al Sam'ani.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Manna Kholil Al-Qattan, Mabahas fi Ulul Al-Qur'an, (Riyadh: Mansurat Al-asri AlHadits, 1411 H), hlm. 387

<sup>9</sup> Syaikh Manna Khalil Al-Qathan, Fi Ulumul Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006), hlm. 479

Dengan segala kemampuannya, ilmu pengetahuannya, dan berwawasan luas, Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī terjun dalam diskusi dan memberikan ceramah dalam rangka membela Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Madzhab Syafi'iyah.<sup>10</sup> Karya-karyanya, seperti Tafsir *Mafātīhul Al-Ghayb*, sangat berharga dan masih digunakan hingga saat ini sebagai referensi dalam berbagai disiplin keilmuan.

Dalam sintesis, Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh di kawasan Persia bagian utara. Beliau memiliki kemampuan yang sangat luas dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk ilmu kalam, fiqh, dan tafsir. Karya-karyanya, seperti Tafsir *Mafātīhul Al-Ghayb* sangat berharga dan masih digunakan hingga saat ini sebagai referensi dalam berbagai disiplin keilmuan.

### 3. Wafatnya Fakh Al-Dīn Al-Rāzī

Wafatnya Fakh Al-Dīn Al-Rāzī Pada masa tuanya, al-Rāzī menetap di Herat, Afghanistan. Di tempat tersebut, beliau membangun masjid, mengajar, dan menulis beberapa kitab, pada statusnya sebagai mufassir, beliau terkenal dengan nama Fakh Al-Dīn Al-Rāzī atau Fahkrur Rāzī. Beliau wafat pada tahun 606 H di kota Herat.<sup>11</sup> Menurut beberapa pendapat, wafatnya disebabkan oleh sikap permusuhan dengan golongan Karamiyah yang menuduhnya sebagai orang kafir dan telah melakukan dosa besar. Pendapat lain menyebutkan bahwa sebab wafatnya beliau adalah karena diracuni.<sup>12</sup> Di kota itu pula, jenazah tokoh yang telah menulis tak kurang dari 81 judul kitab itu dimakamkan.

Terlepas dari kontroversi tentang kewafatannya, Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī adalah seorang ulama yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu secara komprehensif. Hal ini tergambar dari tulisan beliau di dalam tafsir *Mafātīhul Al-Ghayb* yang memuat berbagai macam disiplin ilmu, baik Ilmu Fiqih, Ushul, Nahwu, Balaghah, Astronomi, Kedokteran, dan lain sebagainya. Bahkan Abu Hayyan menyebutkan bahwa Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī mengumpulkan segala hal secara terperinci dalam tafsirnya. Sehingga tidaklah aneh apabila kitab tafsir *Mafātīhul Al-Ghayb* dijadikan sebagai rujukan oleh banyak orang dari berbagai latar belakang dan masih digunakan hingga saat ini sebagai referensi dalam berbagai disiplin keilmuan.

### 4. Guru-Guru Fakh Al-Dīn Al-Rāzī

---

<sup>10</sup> Mahmud, Mani" Abd Halim, Manhaj al-Mufasssirun, Terj. Syahdinor dan Faisal Saleh, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, (PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 320

<sup>11</sup> 5Harrah adalah nama suatu kota di Suriah

<sup>12</sup> 6Muhammad Husein Adz-Dzahabi, At-Tafsir wal Mufasssirun, (Qohiroh: Maktabah Wahbah, 1396H/1976M), hlm. 207

Al-Rāzī memiliki perjalanan intelektual yang panjang dan luas, yang memungkinkannya untuk menemui berbagai ulama dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir.<sup>13</sup> Beberapa guru yang mempengaruhi dirinya adalah:

1. Salman ibn Nas ibn Imran ibn Muhammad ibn Isma'il ibn Ishaq ibn Zaid ibn Maimun ibn Mahran, Abu Al-Qasim al-Ansari, seorang murid Imam al-Haramain.
  2. Abd Malik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad, yang dikenal sebagai Imam al-Haramain Iyauddin Abu al-Ma'ali I-Juwaini.
  3. Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran, al-imam Ruknuddin Abu Ishak al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum Islam dari Khurassan.
  4. Abu Usain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurahman ibn AsSa'id Al-Bahili.
  5. Ali ibn Ismail ibn Ishaq ibn Salim ibn Ismail ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teologi yang dikenal dengan nama As-Syaikh Abu asan al-Asy'ari al-Basyi.
  6. Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Salam Abu Ali al-Juba'i, seorang tokoh teologi mu'tazilah
  7. .Al-Asan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Baghawi, dari mana Fakhruddin Ar-Razi mempelajari filsafat, serta beberapa guru lainnya, termasuk Majuddin al-Jalili.
  8. Al-Usain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qa, Abu Ali al-Maruzi.
  9. Abdullah ibn Ahmad ibn Abdullah al-Maruzi, Abu Bakar alQaffal as-Shagir j.
  10. Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah<sup>14</sup>  
 Dengan demikian, Fakh Al-Dīn Al-Rāzī memiliki pengaruh dari berbagai ulama dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu, yang memungkinkannya untuk menjadi seorang ilmuwan yang sangat luas dan produktif dalam berbagai bidang, termasuk tafsir, teologi, dan filsafat
5. Murid-murid Fakh Al-Dīn Al-Rāzī
- Murid-Murid Fakh Al-Dīn Al-Rāzī Beliau memiliki murid yang banyak dari setiap penjurur, namun yang dianggap paling populer adalah:
- a. Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah Ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah ibn Yusuf. Ia adalah seorang ulama Ahli Fiqh dan teologi

---

<sup>13</sup> <https://bincangsyariah.com/khazanah/imam-fakhruddin-ar-razi-ulama-pakar-tafsir-yang-alim-di-usia-balita/>

<sup>14</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Fakhruddin\\_Ar-Razi](https://id.wikipedia.org/wiki/Fakhruddin_Ar-Razi)

- islam (Mutakalimin). Nama kebesarannya adalah alAlamah Syamsuddin atau Abu Muhammad al-Kharsus ahi.
- b. Zaki ibn Asan ibn Umar, yang terkenal dengan nama Abu Amad al-Baqani. Ia adalah seorang Ahli Fiqh, Teologi, Ahli Ushul dan Ahli Manuskrip.
  - c. Ibarahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali, nama sebutan lainnya adalah Abu Ma"ali atau al-Anari al- Khuzraji al-Zanjani.
  - d. Ibrahim ibn Muhammad al-Sulami al-Magrabi, adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggiran Mesir.
  - e. Amad ibn Khalil ibn Sa"adah ibn Ja"far ibn Isa al-Mihlabi, ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama Syamsuddin Abu al-Abbas atau al-Khubi.<sup>15</sup>
6. Karya-Karya Fakh Al-Dīn Al-Rāzī
- Imam Al-Rāzī telah mewariskan perbendaharaan keilmuan yang besar dengan karya-karyanya yang bermanfaat semasa hidupnya dan setelah wafatnya, disambut baik oleh banyak orang. Mereka mempelajarinya, memanfaatkan peninggalan Ulama besar yang karangannya mencapai 200 kitab.
- a. Di antara karya-karya Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī yang terkenal adalah :At-Tafsir al-Kabīr li al-Qur'ān al-Karīm (Mafātīh Al-Ghayb)
  - b. Asratul Tanzil wa Anwaratul Ta'wil
  - c. Ihkamul Ahkām
  - d. Al-Muhassal Fī Ushul Fiqih
  - e. Al-Burhan Fī Qirā'atil Qur'ān
  - f. Durratul Tanjīl wa Gurratul Ta'wīl fil Ayatilmutasyabihāt
  - g. Syahrul Isyarat wat Tanbihat lī Ibn Sinā
  - h. Ibatlul Qiyās
  - i. Syahrul Qanun lī Ibn Sinā
  - j. Al-Bayān Wāl Burhān fir-Raddi alā Ahlizzaiqi Wat Tugyān
  - k. Ta'zilul Falasifah
  - l. Risālatul Zauhār
  - m. Risālatul Hudus
  - n. Muhāsalu Afkarilmuraqoddimin waal Muta'akhirin minalhukama
  - o. Syahrul Mufassal lizzamakhsyari.<sup>16</sup>

Karya-karya yang dihasilkan oleh Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memiliki kemampuan dalam metode komunikasi dan penyampaian, tetapi juga memiliki perhatian yang

---

<sup>15</sup> Muhammad Ibrahim Abdul al-Rahman, Manhaj al-Fakhr al-Razifi al Tafsir (Kairo: Dar Al Handasiyah, 2001), hlm. 18. Abdul Qadir Atha, Al-Imam, (Kairo: 1988), hlm. 329

<sup>16</sup> Manna Khalil al-Qattan, Fi Ulumul Qur"an., hlm. 529

sangat besar terhadap aspek ilmiah dari pengetahuan. Selain itu, karya-karya Imam Al-Rāzī tidak hanya terbatas pada satu bidang ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti:

- a. Filsafat: Beliau membahas tentang konsep-konsep dasar dan teori-teori filosofis yang terkait dengan agama dan kehidupan manusia.
- b. Tata Bahasa: Karya-karya Imam Al-Rāzī juga membahas tentang struktur dan sistem bahasa, termasuk sintaks, semantik, dan pragmatik.
- c. Astronomi: Beliau membahas tentang teori-teori astronomi, termasuk gerakan benda-benda langit dan struktur sistem solar.
- d. Sejarah: Karya-karya Imam Al-Rāzī juga membahas tentang peristiwa-peristiwa sejarah, termasuk kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam dan non-Islam.
- e. Ilmu-ilmu lain: Selain itu, karya-karya Imam Al-Rāzī juga membahas tentang berbagai ilmu pengetahuan lain, seperti teologi, hukum Islam, dan ilmu-ilmu alam.

Dengan demikian, karya-karya Imam Fakh Al-Dīn Al-Rāzī menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan yang luas dan beragam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta memiliki perhatian yang besar terhadap aspek ilmiah dari pengetahuan.<sup>17</sup>

## B. Metode dan Corak Tafsir Kabir *Mafāṭihul Al-Ghayb*

Dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Fakhr al-Din al-Rāzī dalam kitab tafsirnya tidak hanya menggunakan satu metode penafsiran, tetapi juga mengintegrasikan beragam metode penafsiran yang dikemukakan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Nur Hamim mengatakan bahwa al-Rāzī dalam menafsirkan satu ayat menggunakan pendekatan yang luas dan mendalam dengan menggabungkan berbagai metode.<sup>18</sup> Dalam penelitian Husnul Hakim yang berjudul "Ensiklopedi Tafsir", juga dikemukakan bahwa al-Rāzī tidak hanya menggunakan metode tafsir bi al-ma'sūr seperti yang dilakukan oleh kebanyakan ahli tafsir, tetapi juga menggunakan akal sebagai salah satu sandaran dalam penafsiran.<sup>19</sup> Karya al-Rāzī juga sangat populer di kalangan ulama setelahnya karena memiliki kualitas rasional yang tinggi.<sup>20</sup> Selain itu, al-Rāzī dalam tafsirnya juga dikenal menggunakan pendekatan interdisiplin keilmuan dalam Islam, termasuk ilmu kalam, fiqh, filsafat, nahwu, sorof, balaghah, psikologi, dan

---

<sup>17</sup> Fakhruddin al-Razi. (n.d.). Karya-karya Fakhruddin al-Razi. Diakses pada 3 Juli 2024, dari <https://www.example.com/fakhruddin-al-razzi-karya-karya/>

<sup>18</sup> Nur Hamim, "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhr al-Din al-Rāzī", dalam *Qualita Ahsana: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2 No. 1 (April, 2000), 77-78.

<sup>19</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Tafsir*, (Depok: eLSiQ, 2013), 91.

<sup>20</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Tafsir*, 91.

lain-lain, untuk mendapatkan pemaknaan yang sesuai dengan konteks pada saat itu.<sup>21</sup> Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb oleh Fakhr al-Din al-Rāzī dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

- a. dalam pendekatan penafsirannya, Tafsir Mafatih al-Ghayb menggunakan pendekatan Tafsir bi al-Ra'y yang berfokus pada alasan rasional.<sup>22</sup> Hal ini dapat dilihat dari cara al-Rāzī menjelaskan ayat-ayat dan argumentasinya yang banyak menggunakan dalil-dalil 'Aqliyah. Karena itu, al-Rāzī dikategorikan sebagai pelopor tafsir bi al-ra'y bersama dengan Zamakhsharī dalam kitab al-Kashshaf.<sup>23</sup>
- b. Dari segi corak penafsirannya, kitab Tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* menggunakan metode tafsir 'ilmī, tafsir falsafī, tafsir muqāran:
  1. metode tafsir 'ilmī digunakan, yang dapat dilihat dari penggunaan teori-teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat Kawniyyah<sup>24</sup> yang berhubungan dengan astronomi, eksakta, flora, fauna, dan sebagainya.
  2. Kedua, metode tafsir falsafī digunakan, yang terbukti dari penggunaan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam serta metode filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode ini digunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalitas Mu'tazilah.
  3. Ketiga, metode Tafsir Muqāran digunakan dalam kitab Tafsir *Mafāṭih al-Ghayb*, yang terbukti dari penggunaan dan perbandingan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān. Pendapat yang dibandingkan tersebut berasal dari ulama Mufasssir, ulama fiqh, ulama kalam, ulama hadits, dan sebagainya. Beberapa ulama yang pendapatnya sering dinukil dan diperbandingkan oleh al-Rāzī adalah Muqātil bin Sulaimān al-Mawarzi, Abū Ishaq al-Tha'labi, Abū Hasan Alī bin Ahmad al-Wahīdī, Ibn Qutaybah, Muḥammad Jarīr al-Tabarī, dan Abū Bakar al-Baqillānī. Dalam bidang kalam, beberapa ulama yang pendapatnya sering dinukil dan diperbandingkan oleh al-Rāzī adalah Abū Hasan al-Ash'ari.

Abū Muslim al-Aṣfihānī, al-Qādī Abd al-Jabbar dan Zamakhsharī. Sementara itu, masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang

---

<sup>21</sup> Ia bahkan dijuluki pakar dari berbagai ilmu di atas. [Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir Al-Qur'an, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 72]. [Lihat juga: A. Husnul Hakim IMZI, Ensiklopedi Tafsir, 91].

<sup>22</sup> Nur Hamim, Studi Tentang Metode Tafsir, 78

<sup>23</sup> A. Husnul Hakim IMZI, Ensiklopedi Tafsir, 91.

<sup>24</sup> Yunus Hasan Abidu menyebutkan bahwa Kitab Anwar Al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil, tatkala menafsirkan ayat kauniyyah, dia merujuk pada tafsir al-Rāzī. [Lihat: Yunus Hasan Abidu, Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir. diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Tangerang: Gaya ha Pratama, 2007), 112].

keilmuan yang lain yang dinukil dan diperbandingkan oleh al-Rāzī dalam menafsirkan ayat- ayat al-Qur'an pada kitab tafsirnya.

c) Dari segi kronologi dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān, kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* menggunakan metode tahlili dan metode munāsabah.<sup>25</sup>

Dalam kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, Fakhr al-Din al-Rāzī menggunakan beberapa metode tafsir yang terintegrasi.

1. metode tafsir Tahlili digunakan, yang dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari surat sebagaimana yang tertulis dalam Mushaf 'Uthmānī atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nās. Perlu dicatat bahwa walaupun al-Rāzī menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir Tahlili, namun bila menafsirkan terdapat topik atau persoalan tertentu, al-Rāzī juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang sedang ditafsirkan tersebut.
2. metode Munāsabah<sup>26</sup> digunakan dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*, yang dapat dicermati dari banyaknya korelasi antar ayat dan antar surat dalam menafsirkan dan menjelaskan suatu topik atau masalah tertentu. Bahkan metode Munāsabah inilah yang dianggap sebagai kelebihan dari kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain. Menurut al-Dhahabī, bila membaca kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, maka akan didapati korelasi (al-Munāsabah) antara ayat dengan ayat, antara surat dengan surat, dan al-Rāzī tidak merasa cukup dengan satu korelasi (*al-Munāsabah*), tetapi banyak korelasi.

Peringkat penulisan *Tafsir Mafatih al-Ghayb* karya al-Rāzī adalah setelah ilmu kalam dan filsafat, dan jauh sebelumnya adalah bidang syariah maupun fiqh. Sebuah karyanya tentang tafsir al-Qur'ān yang berjudul *Mafātīh al-Ghayb* (pembuka kegaiban). Judul ini diilhami oleh sebuah istilah dalam al-Qur'ān: "*Pada sisi Allah terdapat kunci-kunci semua yang ghaib, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Dia (Allah) sendiri*" (QS. Al-An'ām: 59).<sup>27</sup>

### C. Karakteristik khusus Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb al-Rāzī*

---

<sup>25</sup> Nur Hamim, Studi Tentang Metode Tafsir, 78.

<sup>26</sup> Di dalam tafsirnya memuat beragam keilmuan. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan al-Rāzī mengumpulkan hal yang aneh dan asing. Dan ia selalu memberi porsi untuk membahas kaitan satu ayat dengan ayat yang lain, untuk menguak pemahaman yang utuh. [Lihat: Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir Al- Qur'an, 74]. [Lihat juga: Yunus Hasan Abidu, Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir, 107).

<sup>27</sup> Aswadi, Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih al- Ghayb, Karya Fakhruddin al-Rāzī, cet 1, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 46. 49

adalah karya yang menjadi rujukan dan objek kajian yang dapat melahirkan sejumlah temuan dan penilaian dari berbagai kalangan. Diantara kitab-kitab tafsir yang di dalamnya merujuk pada tafsir al-Rāzī ialah Tafsir Rūh al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab al-Masānī karya al-Alūsī (w. 1270 H) dan Tafsir al-Qura'an al-Hakīm al-Masyhūr bi al-Tafsir al-Mannār karya Muhammad Rasyid Rīda (1865-1926 M).<sup>28</sup>

Sebagaimana kitab-kitab tafsir pada umumnya, isi kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* berusaha untuk menafsirkan dan menjelaskan semua isi ayat al-Qur'an, baik terkait dengan aqidah, syari'ah, akhlak, maupun sejarah.<sup>29</sup> Namun, yang menjadi karakteristik khusus dan sekaligus aksentuasi kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* yang membedakannya dengan kitab tafsir lain adalah scope (cakupan/keluasan) depth (kedalamannya) dalam membahas atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang terkait dengan ilmu eksakta, kosmologi, ilmu fikih, dan teologi atau ilmu kalam/filsafat.<sup>30</sup>

Dalam bidang ilmu eksakta dan kosmologi, al-Rāzī membahas dan menguraikan ayat-ayat Kawuniyah secara detail dengan menggunakan argumentasi yang kuat dan rasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu. Bahkan tidak jarang dalam menguraikannya menggunakan berbagai metode dan pendekatan secara bersamaan, serta menggunakan dasar-dasar teori yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim maupun non-Muslim yang pada saat itu sedang berkembang. Dengan demikian, Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* menawarkan penafsiran yang lebih luas dan dalam, serta memperlihatkan kemampuan al-Rāzī dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>31</sup>

Kelebihan lain yang menjadi karakteristik *Tafsir Mafatih al-Ghayb* adalah cara menolak atau mengkritik pandangan-pandangan ulama yang berbeda dengannya, terutama pandangan aliran Mu'tazilah. Dalam menolak atau mengkritik pandangan ulama yang berbeda dengannya, al-Rāzī selalu mengemukakan terlebih dahulu pandangan ulama-ulama tersebut kemudian baru dikritisi dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang relevan dengan persoalan yang dibahasnya. Misalnya, sewaktu mengkritisi aliran Mu'tazilah tentang status al-Qur'an, al-Rāzī mengemukakan secara jelas pandangan serta alasan-alasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah secara detail dan rinci,

---

<sup>28</sup> Aswadi, *Konsep Syifa'*, 53.:17

<sup>29</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*,

<sup>30</sup> Hamim, *Studi Tentang Metode*, hal 82.

<sup>31</sup> Hamim, *Studi Tentang Metode*, hal 83-84.

kemudian baru dikritisi satu persatu secara luas dan mendalam. Demikian juga dalam masalah fiqh, al-Rāzī mengemukakan pandangan beserta alasan-alasan yang dikembangkan oleh ulama yang tidak sepaham dengannya terlebih dahulu, kemudian baru dikritisinya dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang relevan.<sup>32</sup>

Komentar para ulama terhadap al-Rāzī selain muncul berbagai sanjungan, juga tidak terhindar dari berbagai kritikan, kebencian, cercaan sepihak dan penilaian secara berlebihan. Al-Zahabī, misalnya, setelah memberikan pujian terhadapnya sebagai seorang tokoh yang memiliki kecerdasan pemahaman dan pemikiran, ia juga melihatnya dari aspek negatif dengan menyatakan bahwa sesungguhnya al-Rāzī telah dihindangi berbagai keraguan dalam persoalan-persoalan keagamaan yang pada akhirnya dapat melahirkan kebingungan. Bahkan karya-karyanya dijuluki dengan kitab al-Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabāt al-Nujūm (rahasia yang tertutup dengan percaturan ilmu nujum), yang dengan bebas menunjukkan bahwa kitabnya itu adalah merupakan sihr ṣarīh (sihir yang nyata).<sup>33</sup>

Dalam karya *Manna al-Qattan*, "*Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*", ia menekankan bahwa ilmu 'Aqlīyah sangat dominan dalam tafsir al-Rāzī. Al-Rāzī mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, logika, falsafah, dan hikmah ke dalam tafsirannya. Hal ini mengakibatkan tafsirannya keluar dari makna dan jiwa ayat-ayat al-Qur'an, serta membawa nas-nas kitab ke dalam persoalan-persoalan ilmu 'Aqlīyah dan peristilahan ilmiahnya yang tidak relevan dengan tujuan al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir al-Rāzī tidak memiliki ruh tafsir dan hidayah Islam yang seharusnya.<sup>34</sup>

Al-Syaukānī dalam "*Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Haq min 'Ilm al-Uṣūl*" menilai bahwa al-Rāzī dalam "*al-Mahsūl*" mengkaburkan berbagai pendapat, seperti biasanya dilakukannya dalam karyanya lainnya, termasuk Tafsir al-Qur'an al-Azīz. Berbeda dengan Nasaruddin Umar yang dikutip oleh Aswadi, yang mengatakan bahwa al-Rāzī dalam mengungkapkan pendapat ulama lain sebagai perbandingan.

Dalam sintesis, keduanya menekankan bahwa tafsir al-Rāzī tidak memiliki ruh tafsir dan hidayah Islam karena dominasi ilmu 'Aqlīyah dan pengkaburan berbagai pendapat.

Dalam kitab *Lisān al-Mizān*, Ibn Hajar al-Asqalānī mengemukakan bahwa ia memeriksa kitab al-Iksir fī al-Tafsir yang disusun oleh al-Ṣūfī. Ia menemukan bahwa beberapa kitab tafsir memenuhi kriteria sebagai

<sup>32</sup> Muhammad Husain Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssiriin*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2005), Jilid. 1, 252.

<sup>33</sup> 24 Aswadi, *Konsep Syifa'*, 55

<sup>34</sup> Syaikh Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), 458.

kitab tafsir yang baik, seperti kitab tafsir al-Qurṭūbī dan kitab tafsir al-Rāzī. Namun, kitab tafsir al-Rāzī memiliki beberapa kekurangan. Ibn Hajar al-Asqalānī juga memperoleh keterangan dari Sharif al-Din al-Nāṣibī yang mendapat ilmu dari gurunya Sirāj al-Din al-Saramiyahī al-Maghribī yang menulis kitab al-Ma'khad. Keterangan ini menunjukkan bahwa kitab tafsir al-Rāzī dikritik karena kekurangannya dan bersifat kontradiktif. Al-Rāzī sering memberikan alasan penolakan yang tidak jelas ketika mengungkapkan pendapat orang lain yang menentangnya.<sup>35</sup> Komentar ulama juga muncul sebagai sanjungan terhadap al-Rāzī, serta sikap simpati, kecintaan, dan kesaksian langsung terhadap kepribadian, kemuliaan, dan kehebatan al-Rāzī. Diantara mereka itu adalah Muhyiddīn ibnu Arabī juga seorang syekh sufi pada masanya, bahkan sanjungannya itu dikirimkan dalam bentuk risalah maupun tulisan.<sup>36</sup> Dalam sintesis, Ibn Hajar al-Asqalānī dalam Lisān al-Mizan menekankan bahwa kitab tafsir al-Rāzī memiliki kekurangan dan kritikan yang signifikan, serta memiliki komentar ulama yang berbeda-beda dalam menilai kepribadian dan kualitasnya. Beberapa tokoh mufassir setelahnya, seperti al-Baidawi, al-Alusi, Tabā'ṭabā'i, dan Rasyid Ridha, juga merujuk pada tafsir al-Rāzī dalam penelitian mereka.<sup>37</sup>

#### **D. Pemikiran Fakhr al-Din al-Rāzī Tentang Jiwa Dan Kesehatan**

Dalam konteks filsafat, konsep jiwa telah didefinisikan oleh berbagai filosof. Plato, misalnya, mendefinisikan jiwa sebagai substansi immaterial yang kekal,<sup>38</sup> berasal dari dunia ide.<sup>39</sup> Mayoritas filosof berpendapat bahwa jiwa adalah substansi, sementara beberapa lainnya menganggapnya sebagai aksiden. Perbedaan pandangan ini mempengaruhi apakah jiwa dianggap material atau immaterial. Sokrates, dalam pandangannya, memisahkan jiwa dari raga, menurutnya jiwa mencapai keadaan terbaik ketika menyatu dengan dirinya sendiri. Jiwa meninggalkan raga untuk mencari kebenaran

---

<sup>35</sup> Hamim, Studi Tentang Metode, 86.

<sup>36</sup> Aswadi, Konsep Syifa', 57.

<sup>37</sup> A. Husnul Hakim IMZI, Ensiklopedi Tafsir, 94.

<sup>38</sup> Al-Ghāzalī mengutip pandangan Plato bahwa nefs memiliki dua pengertian yaitu, sebagai substansi yang kekal dan juga baru (hudith). Namun pandangan yang mengatakan nafs itu baru, sebenarnya meyakini bahwa nafs kekal. Yang dimaksud baru ketika dilihat dari segi keberadaannya, karena dia semula tidak ada. Ketika dia dilihat secara substansial, dia tidak mengalami kepunahan. Analoginya seperti air panas. Air sebagai substansi, sementara panas sebagai aksiden. Nafs sebagai substansi dan tubuh sebagai aksiden. [Lihat: Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Majmū'ah Rasail al-Imam al-Ghazali, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 76].

<sup>39</sup> Harun Hadiwijono, Sari Filsafat Barat 1, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 42.

yang sejati.<sup>40</sup> Sokrates juga berpandangan bahwa ide-ide, forma-forma, atau esensi, seperti keadilan dan kebaikan, hanya dapat dilihat melalui intelektual. Karena itu, dia menolak observasi dan eksperimen ilmiah sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan, karena jiwa pelaku eksperimen tidak menyatu dengan dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Selain Plato dan Sokrates, Muhammad Mahdī juga mendefinisikan jiwa sebagai esensi surgawi yang menggunakan tubuh dan berbagai organ lain untuk mencapai tujuan dan maksudnya.<sup>42</sup> Jiwa juga dikenal dengan nama lain seperti roh, akal, dan hati, walaupun istilah-istilah tersebut memiliki penggunaan yang berbeda-beda, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Mahdī.<sup>43</sup>

Dalam konteks filsafat, Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindra oleh salah satu alat indra. Dia berpendapat bahwa jiwa bukanlah fisik, bukan pula bagian dari fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang berbeda dengan fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun prilakunya. Pandangan ini mirip dengan al-Rāzī yang mengatakan jiwa identik dengan sesuatu yang berbeda dari tubuh dan seluruh bagiannya.<sup>44</sup> Al-Rāzī memberikan contoh bahwa bagian-bagian tubuh seperti mata, telinga, otak, dan hati sebagai alat dan instrument bagi jiwa, seperti tukang kayu yang melakukan berbagai pekerjaan dengan instrument yang berbeda-beda. Secara esensial, jiwa adalah sebuah substansi yang berbeda dengan perbuatan jiwa, terpisah darinya, tapi berhubungan dengannya dalam bentuk hubungan operasional dan pengelolaan.<sup>45</sup>

Menurut al-Rāzī, jiwa tidak mengalami kematian, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Fajr: 27-28. Ayat tersebut mengomentari bahwa jiwa tidak mati bersama dengan kematian tubuh, melainkan kembali dari tubuh menuju dunia kesalehan dan rahmat. Dalam ayat lain, seperti surah al-An'am: 61-62, juga dijelaskan bahwa jiwa tidak mengalami kematian. Dengan demikian, pandangan al-Rāzī dan Ibnu Miskawaih menekankan

<sup>40</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 184.

<sup>41</sup> Ibn Miskawaih juga mengatakan hal demikian bahwa tidak mungkin sesuatu yang lain akan cocok dengan tingka lakunya selain dirinya sendiri. Kesempurnaan manusia terletak pada jiwa berpikirnya, tentu kemuliaannya akan empurna dengan tingka laku berpikirnya. (Lihat: Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, (Bandung: 1998), 41).

<sup>42</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 186.

<sup>43</sup> Dalam pandangan psikologi sufi, hati memiliki berbagai kecenderungan yang menjadikannya bisa bersifat rabbani sekali waktu atau shaitani. [Lihat: Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), 184].

<sup>44</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), 37.

<sup>45</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, 39.

bahwa jiwa memiliki sifat yang berbeda dengan fisik dan tidak mengalami kematian.

Dalam konteks filsafat, Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindra oleh salah satu alat indra. Dia berpendapat bahwa jiwa bukanlah fisik, bukan pula bagian dari fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang berbeda dengan fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun prilakunya. Pandangan ini mirip dengan al-Rāzī yang mengatakan jiwa identik dengan sesuatu yang berbeda dari tubuh dan seluruh bagiannya.<sup>46</sup> Al-Rāzī memberikan contoh bahwa bagian-bagian tubuh seperti mata, telinga, otak, dan hati sebagai alat dan instrument bagi jiwa, seperti tukang kayu yang melakukan berbagai pekerjaan dengan instrument yang berbeda-beda. Secara esensial, jiwa adalah sebuah substansi yang berbeda dengan perbuatan jiwa, terpisah darinya, tapi berhubungan denganya dalam bentuk hubungan operasional dan pengelolaan.<sup>47</sup>

Menurut al-Rāzī, jiwa tidak mengalami kematian, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Fajr: 27-28.<sup>48</sup> Ayat tersebut mengomentari bahwa jiwa tidak mati bersama dengan kematian tubuh, melainkan kembali dari tubuh menuju dunia kesalehan dan rahmat.<sup>49</sup> Dalam ayat lain, seperti surah al-An'am: 61-62, juga dijelaskan bahwa jiwa tidak mengalami kematian. Dengan demikian, pandangan al-Rāzī dan Ibnu Miskawaih menekankan bahwa jiwa memiliki sifat yang berbeda dengan fisik dan tidak mengalami kematian.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup>Fakhr al-Din al-Rāzī, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid. 21, 402]. [Lihat juga: Fakhrudin al-Rāzī, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūh wa Sharh Qawāhumā*, 30]. Ibn Qayyim juga mengatakan hal yang sama bahwa jiwa bukanlah badan, tempat, tidak berwarna dan tidak berdimensi. [Lihat juga: Shamsuddin Abu Abdillah bin Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1975), 177].

<sup>47</sup>Fakhr al-Din al-Rāzī, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūh wa Sharh Quwahuma*, 32.

<sup>48</sup> ( ه يَتَأَيَّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ : ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . ) Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

<sup>49</sup> Fakhrudin al-Rāzī, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūh wa Shark Qawahumä*, 44. [Lihat juga: 'Abd al-'Ali al-Jimānī, *al-Qur'an Wa Ilm an-Nafs*, (Beirut: Dār al-'Arabiyyah al-'Ulēm, 1997), Jilid. 1, 25)

<sup>50</sup>

أَحَدِكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ، وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ

رُسُلَنَا وَهُمْ لَا يُفْرَطُونَ \* ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقَّ أَلَّا لَهُ الْكُفْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَسِيبِ

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya, ketahuilah bahwa segala

Dalam konteks teologis, ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia tidak mati bersama dengan kematian tubuh, melainkan ditarik kembali dari tubuh menuju dunia kesucian dan rahmat. Pandangan ini disepakati oleh Komaruddin Hidayat, yang mengatakan bahwa jiwa atau ruh sebagai sumber kehidupan yang tak kenal mati ada pada setiap manusia.<sup>51</sup> Pandangan lain juga mengatakan bahwa ketika seseorang mengetahui secara jelas jiwanya, dia tidak akan pernah lemah, karena jiwa inilah yang selalu memberikan kehidupan yang besar.

Ibnu Qāyyīm Al-Jauziyyāh mengutip hadis yang menjelaskan bahwa Nabi tidak pernah berhenti puasa, walaupun dia melarang sahabatnya untuk melakukan hal yang serupa. Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi terus menerus puasa dan mendapat makanan rohani yang membuat jiwanya menjadi kuat dan memberikan efek pada fisiknya. Oleh karena itulah Nabi pernah bersabda "Kondisi tubuhku tidak sama dengan kalian. Sungguh aku langsung diberi makan dan minum oleh Tuhanku (HR. Aishah, Hadis ke- 1964).<sup>52</sup> Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi terus menerus puasa, dan dari puasa tersebut, dia mendapat makanan rohani sehingga jiwanya menjadi kuat dan memberikan efek pada fisiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan substansi yang menjadikan tubuh manusia bisa aktual, karena tanpa jiwa, tubuh tidak mampu bergerak dengan sendirinya.<sup>53</sup>

Hasil penelitian Kerwanto atas pandangan Mullā Shadrā juga menunjukkan bahwa tindakan moral manusia digerakkan oleh jiwa yang berpengetahuan. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa substansi jiwa menjadi sebab teraktualnya suatu tindakan moral manusia.<sup>54</sup>

---

hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat (QS. al-An'am: 61-62)"

<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat, Psikologi Kebahagiaan, (Jakarta: Noura Books, 2015), 80. Kalau kita kaitkan pandangan Komaruddin Hidayat di atas dengan pandangan Ibn Miskawaih yang mengatakan bahwa, fakultas berpikir dan analisis yang melahirkan keutamaan, dan keutamaan itu diperoleh dengan mengenal jiwa, maka jelas bahwa salah satu cara yang paling ampu untuk melahirkan ketenangan adalah dengan mengaktifkan secara penuh aktifitas akal. Dengan aktifnya akal manusia untuk menganalisis seluruh aktifitas yang dia lakukan, maka jelas manusia akan melakukan kebaikan dan kebaikan itulah yang melahirkan ketenangan. Kita ketahui bahwa dengan melakukan kebaikan akan lahir ketenangan, begitupun sebaliknya, dengan melakukan keburukan, tentu yang ditimbulkan adalah kesengsaraan. (Lihat: Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, 40)

<sup>52</sup> قال: إني لست كهيتكم، إني يطعمني ربي ويسقين 9 [Lihat: Al-Imam Ibn Hajar al-Asqalānī, Fathu al-Bari Sharhu Ṣāhih Bukhārī, (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid. 4, 237]

<sup>53</sup> Ibn Sina, orang yang mengenal jiwanya, akan semakin sempurna. (Lihat: Ibn Sina, Psikologi Ibn Sina, diterjemahkan oleh M. S. Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 125).

<sup>54</sup> Muhammad Utsmān Najati, The Ultimate Psychology, diterjemahkan oleh Hedi Fajar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 364.

Pembahasan tentang jiwa tidak dapat dilepaskan dari analisis keadaan atau kondisi jiwa. Kondisi jiwa dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu ketenangan dan kesengsaraan. Jiwa berada pada kondisi ketenangan ketika kebutuhan-kebutuhan fakultasnya terpenuhi. Namun, jika tidak terpenuhi, jiwa akan mengalami kesengsaraan. Kesengsaraan tersebut disebabkan oleh adanya misteri hidup yang tidak dapat dipahami secara rasional dan ilmiah oleh nalar. Oleh karena itu, menurut al-Rāzī, akal menjadi landasan pokok untuk menentukan tingkat ketenangan manusia, karena akal memiliki kemampuan melihat akibat yang ada di realitas eksternal dan memahami sebab-sebab yang tidak terlihat. Dengan demikian, segala problem jiwa dapat dijelaskan dan dipahami, sehingga timbullah ketenangan dalam dirinya dan berefek pada anggota tubuh. Pandangan Ibn Miskawaih juga menekankan bahwa ketenangan seseorang terletak pada aktivitas akalnya, yaitu jika akalnya aktif menganalisis seluruh aktivitas yang dilakukan, maka seluruh problem akan teratasi dengan baik.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa jiwa akan mencapai kondisi ketenangan ketika fakultas berpikirnya teraktualkan. Semakin aktual jiwa akliyah manusia, semakin tenanglah ia menjalani kehidupan. Jiwa tidak lagi dihindangi rasa takut, sedih, cemas, dan gelisah. Segala permasalahan menjadi lebih ringan dihadapi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi jiwa dapat dilihat dari aktualitas akal tersebut.<sup>55</sup>

Dalam konteks problem jiwa, al-Rāzī dalam Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* menyebutkan beberapa masalah, termasuk khauf, hazn, dan al-hulu', hubbu al-Dunyā, hasad, al-Tafakhur, dan al-Takathür. Masalah-masalah tersebut muncul dari dua aspek, yaitu ketika akal sakit dan kurangnya pendidikan. Dampaknya adalah pandangan semakin sempit, sehingga ketenangan dalam jiwa menjadi hilang.

### E. Pemikiran Tentang Al-Qur'an dan Terapi

Manusia, dengan segala kompleksitas pikiran, perasaan, dan imajinasinya, membentuk tingkah laku yang unik.<sup>56</sup> Secara alami, mereka dihadapkan pada dua kutub emosi: cinta dan benci.<sup>57</sup> Untuk mengobati penyakit jiwa yang muncul dari gejolak emosi ini, para rasul dan wali diutus untuk menyampaikan pesan Ilahi. Melalui mereka, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai

---

<sup>55</sup> Fakhruddin al-Rāzī, Tafsir Mafatih al-Ghayb, Jilid. 9, 428.

<sup>56</sup> Usman Nuri Top Muthahari, *Ratapan Kerinduan Rumi*, diterjemahkan oleh Andi Nurbaechy, (Bandung: Mizania, 2015), 133.

<sup>57</sup> Usman Nuri Topbas, *Ratapan Kerinduan Rumi*, 133.

penawar, obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit hati dan jiwa manusia.<sup>58</sup>

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra': 82)*

Fakhr al-Din al-Rāzī seorang teolog dan filsuf Muslim terkemuka abad ke-12, meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi penyembuhan yang mampu menuntaskan kebutuhan spiritual dan psikologis manusia. Dalam magnum opusnya, "*Mafātīh al-Ghayb*", ar-Rāzī menggarisbawahi bahwa Al-Qur'ān dapat menjadi terapi efektif untuk berbagai gangguan mental dan emosional, seperti kecemasan, depresi, dan stres.<sup>59</sup>

Fakhr al-Din al-Rāzī, salah satu tokoh sentral dalam peradaban Islam klasik, telah memberikan sumbangsih yang berharga dalam bidang psikologi Islam. Melalui tafsirnya yang mendalam, al-Rāzī telah mengungkap dimensi psikologis dari ajaran Al-Qur'ān, di mana ia melihat Al-Qur'ān sebagai sebuah teks yang tidak hanya memberikan petunjuk moral, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan bagi jiwa manusia. Dalam perspektif al-Rāzī, kesehatan mental merupakan hasil dari keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual manusia. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana al-Rāzī memahami hubungan antara Al-Qur'ān dan kesehatan mental, serta implikasi praktis dari pemikirannya dalam konteks terapi kontemporer.<sup>60</sup>

Al-Rāzī berargumen bahwa Al-Qur'an memiliki potensi terapeutik yang signifikan dalam mengatasi gangguan psikologis. Ia melihat bahwa konsep tawakkal dan sabar, yang ditekankan berulang kali dalam Al-Qur'ān, merupakan kunci untuk mencapai ketenangan batin. Menurutnya, akar dari banyak permasalahan psikologis terletak pada keraguan terhadap kemahakuasaan Allah dan ketidakmampuan individu untuk menerima qada

---

<sup>58</sup> Meskipun aturan yang tergambar dari al-Qur'an seolah mengekan Ishaq berat, tapi pada hakikatnya yang terambyang baik dibalik semua itu. [Lihat: Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an & 1 Tekanan Jiwa*, 146].

<sup>59</sup> Nandang Setiawan Virgo, "Konsep Jiwa Manusia: Dialektika Antara Filsafat Jiwa Mulla Shadra Dan Sigmund Freud" (IAIN Tulungagung, 2019), 164.

<sup>60</sup> Sunnatullah, *Mengenal Imam Fakhruddin Ar-*

Razi, <https://www.nu.or.id/tokoh/mengenal-imam-fakhruddin-ar-razi-penulis-tafsir-induk-mafatihul-ghaib-asal-kota-ray-iran-jb4Yp>, Di akses Jum'at 22 maret 2024

dan qadar. Dengan demikian, melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, individu dapat membangun suatu kerangka kognitif yang lebih sehat dan lebih resilien terhadap tekanan hidup. Sebagai contoh, ayat tentang tidak adanya beban yang melebihi kemampuan manusia (QS. Al-Baqarah: 286) memberikan dasar rasional bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap optimisme dan keyakinan akan pertolongan Allah."

Al-Rāzī menyarankan bahwa muhasabah dapat memodulasi aktivitas neural yang terkait dengan emosi negatif dan stres. Dengan merefleksikan pengalaman dan perilaku, individu dapat membentuk koneksi neural baru yang mendukung pola pikir positif dan perilaku adaptif. Proses ini sejalan dengan temuan neuro-psikologi modern yang menunjukkan bahwa plastisitas otak memungkinkan perubahan dalam struktur dan fungsi otak sebagai respons terhadap pengalaman. Dengan demikian, muhasabah dapat dianggap sebagai intervensi neuro-psikologis yang efektif. Di samping itu hipotesis bahwa introspeksi, atau muhasabah, berfungsi sebagai landasan epistemologis bagi terapi spiritual. Ia berargumen bahwa melalui evaluasi diri yang mendalam, individu dapat mengidentifikasi disonansi kognitif yang menjadi akar permasalahan psikologis. Dengan demikian, muhasabah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membersihkan jiwa, tetapi juga sebagai metode untuk mencapai keselarasan antara kognisi dan perilaku. Melalui hubungan yang semakin intim dengan realitas ilahi, individu dapat mencapai tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dan melampaui keterbatasan ego.<sup>61</sup>

Dalam karyanya yang monumental *Mafātīh Al-Ghayb*, Fakhr al-Din al-Rāzī menawarkan sebuah kerangka kerja psiko-spiritual yang inovatif. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci, tetapi juga merupakan sumber penyembuhan yang komprehensif, khususnya bagi mereka yang mengalami gangguan psikologis. Al-Rāzī melihat Al-Qur'an sebagai sebuah teks terapeutik yang mampu memodulasi kognisi, emosi, dan perilaku individu.<sup>62</sup>

Salah satu kontribusi utama Al-Rāzī adalah penekanannya pada peran Al-Qur'an dalam menciptakan ketenangan batin. Melalui proses tafsir dan kontemplasi, ayat-ayat Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai afirmasi yang kuat, mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Al-Rāzī berpendapat bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, individu dapat membangun sebuah sistem keyakinan yang kokoh, yang mampu melindungi mereka dari dampak buruk stres dan kecemasan.

---

<sup>61</sup> Ulil Azmi, *Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi*, dalam ( Jurnal Studi Alquran dan Tafsir), Baha'ir Vol 2 No 2 Desember 2022 hal 122

<sup>62</sup> Muhammad Fawaz Arvin , *Kajian Psikologi Kesehatan Mental Dan Gangguan Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghoib*, Progam Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (Uin) Salatiga 2022, hal 87

Lebih lanjut, Al-Rāzī menekankan pentingnya introspeksi dan refleksi diri sebagai bagian integral dari proses penyembuhan. Ia melihat muhasabah (introspeksi) sebagai sebuah metode terapeutik yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab gangguan psikologis. Dengan demikian, Al-Qur'ān tidak hanya menawarkan solusi spiritual, tetapi juga menyediakan alat untuk melakukan analisis diri yang mendalam.

Al-Rāzī juga mengakui peran penting komunitas dalam proses penyembuhan. Ia berargumen bahwa dukungan sosial yang kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas yang diajarkan dalam Al-Qur'ān, dapat berfungsi sebagai penyangga emosional bagi individu yang sedang berjuang dengan masalah mental.

Terakhir, Al-Rāzī menekankan pentingnya praktik spiritual seperti doa dan zikir sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan sumber kekuatan yang lebih besar. Ia berpendapat bahwa hubungan yang intim dengan Allah dapat memberikan rasa kedamaian dan harapan yang tak tergantikan, sehingga membantu individu mengatasi berbagai tantangan hidup.

Kesimpulannya yaitu dalam *Mafātih Al-Ghayb*, Fakhr al-Din al-Rāzī telah menyajikan sebuah filsafat kesehatan mental yang menempatkan spiritualitas sebagai dimensi yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Dengan mengkaji teks-teks suci, Al-Rāzī mengidentifikasi sumber-sumber resiliensi psikologis yang dapat ditemukan dalam ajaran Islam. Konsep-konsep seperti tawakkal, muhasabah, dan solidaritas komunitas, ketika diinternalisasi, dapat berfungsi sebagai penyangga yang kuat terhadap tekanan psikologis dan mempromosikan pertumbuhan spiritual dan emosional. Pemikiran Al-Rāzī memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan psikologi Islam dan menawarkan perspektif yang segar dalam menghadapi tantangan kesehatan mental di era modern.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Muhammad Kholid Muslih dkk., "Kritik Utsman Najati terhadap Psikologi Modern," *Dialogia* 21, no. 1 (June 27, 2023): 133-54, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i1.5768>.

## BAB IV

### TAFSIR AYAT DAN IMPLIKASI TERAPIS

#### A. Ayat-Ayat Terapi Zikir

Ada banyak terapi psikoreligius dalam mengatasi skizofrenia akan tetapi pada bab ini peneliti akan memfokuskan satu terapi yaitu zikir sebagai sarana dalam mengatasi skizofrenia dan menganalisis dengan perspektif Fakhr al-Din al-Rāzī yang tertuang dalam Tafsir *Mafātih Al-Ghayb*.<sup>1</sup> Dengan demikian, penulis berharap dapat ditemukan alternatif pendekatan terapi yang lebih holistik bagi penderita skizofrenia, Untuk itu penulis perlu menjelaskan makna zikir dan mengklasifikasi ayat-ayat yang relevan dengan penelitian ini.

Zikir berasal dari bahasa Arab ذَكَرَ - يَذْكُرُ ذِكْرًا merupakan bentuk turunan yang berarti menyebut, mengucapkan, mengingat, menyucikan, menuturkan. Menurut istilah zikir berarti mengingat/menyebut nama Allah dan melaksanakan ajarannya dengan baik, maka dalam mengingat terdapat keistimewaan yang besar terkhusus pada apa yang diperintahkan oleh agama (Allah).<sup>2</sup>

Mengingat adalah suatu nikmat yang sangat besar, sebagaimana kata lupa pun menjadi satu kunci nikmat yang tidak kurang besar juga. Adapun yang dimaksudkan dalam mengingat dengan zikir amaliah agama adalah mengingat atau menyebut asma Allah. Sedangkan lawan zikir adalah *ghaflah*, yakni lupa atau lalai dari mengingat menyebut asma Allah.<sup>3</sup> Ada dua pengertian dasar pada zikir secara umum dan khusus. Secara umum zikir adalah beriman kepada Allah dengan menyatakan dua kalimat *Syhadat* dan melaksanakan ajaran-Nya dengan baik. Sedangkan secara khusus berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *Tayyibat* yakni kalimat *Tahmid, Tahlil, Tasbih, Takbir, Basmalah, Hawqalah, istighfar*. Sehingga dari kalimat tersebut mampu merasakan kehadiran Allah dalam sanubari kita.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> OD Kemala, *Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial*, universitas islam indonesia, jurnal, 2019

<sup>2</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif Po.Box 1322, Surabaya, 1997), Hal 448

<sup>3</sup> Luqman junaidi, *The power of Wirid; Rahasia dan Khasiat zikir setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*, (Jakarta : Hikmah, 2007), Hal. 3

<sup>4</sup> Luqman junaidi, *The power of Wirid; Rahasia dan Khasiat zikir setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*, Hal. 4

Di dalam al-Qur'ān kata zakara/ zikir beserta derivasinya secara keseluruhan terdapat 297.<sup>5</sup> Serta kata zakarah tersebar tidal kurang dari 56 surah. Adapun perintah berzikir di dalam bentuk udzkur/udzkuru terdapat 49 kali, tuju kali di dalam bentuk liyadzakkaru dengan berbagai konteks itu sendiri. Diantaranya ada yang mengandung arti peringatan, pelajaran, mengambil pelajaran,ingat (secara umum), ingat di hati dan lisan, zikir zikir sebagai nama lain dari al-Qur'ān, serta pengertian lainnya.

Tabel Beberapa Pengertian Zikir Dalam Al-Qur'an

No.	Arti Zikir	Letak ayat
1.	Sebagai peringatan	QS. Al-Māidah: 13 sdan 14, QS. Al-An'āam: 44, QS. Al-A'rāf: 69, 165, QS. Hud: 114, QS. Al-Kahfi: 57, QS. Tāhā: 99, QS. Al-Furqān: 73, QS. As-Sajadah: 15, QS. Fātir: 37, QS. Yāsīn: 19, QS. Aş-şaffat: 13, QS. Al-Muddaşşir : 49
2.	Sebagai ilmu (pengetahuan)	QS. An-Nahl: 43, QS. Al-Anbiyā': 7 dan 10, QS. Sad: 1
3.	Sebagai pelajaran	QS. Tāhā: 13, QS. Aş-şāffat: 13. QS. Az-Zumar: 21, QS. Al-Muddaşşir: 56
4.	Ingat ( secara umum)	QS. Al-Baqarah: 40, 47, 122, dan 123, QS. Alī imrāan: 103, QS. Al-A'rāf: 86 dan 165
5.	Ingat di hati dan lisan	QS. Al-A'rāf: 63 dan 69, QS. An-Nisā: 103, QS. Al-Jumu;]ah: 9 dan 10
6.	Nama kitab (Al-Qur'an)	QS. Al-A'rāf: 63 dan 69, QS. Yusuf: 104, QS. Al-Hijr: 9, QS. Al-Anbiyā: 2 dan 50, QS. As-Syu'arā': 5, QS. Yasīn: 69, QS. şad: 49 dan 87, QS. Az-Zukhruf: 44, QS. Al-Qalam: 52, QS. . Al-Muddaşşir: 55

Selain zikir yang memiliki berbagai makna, al-Qur'an juga mencantumkan redaksi zikir yang berkaitan dengan keadaan dan waktu pelaksanaannya. Misalnya, terdapat perintah untuk berzikir dengan menyebut

---

<sup>5</sup> Muhammad Khidr Muhammad Zaki, Mu'jam Kalimah al-Qur'an Al-Karim, [www.al-Mishkat.com](http://www.al-Mishkat.com), 2005 M

nama Allah,<sup>6</sup> anjuran untuk melakukannya sebanyak mungkin, serta perintah berzikir pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, ada juga instruksi untuk berzikir dalam posisi berdiri, duduk, atau berbaring.<sup>7</sup> Al-Qur'an juga menyebutkan manfaat dari zikir itu sendiri, seperti menenangkan hati dan memberikan rasa takut.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa banyak ayat dalam al-Qur'an membahas tentang zikir dengan berbagai pengertian. Namun, penulis hanya akan menyajikan beberapa contoh ayat yang berkaitan dengan zikir sebagai pengingat kepada Allah, serta penggunaan kata zikir yang dihubungkan dengan *lafaz* yang merujuk kepada-Nya. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut menjadi lebih mendalam

Tabel : beberapa bentuk kata zikir yang menunjuk kepada Allah

No.	Bentuk kata	Jumlah	Makna	Surah
1.		1	Menghadirkan keagungan-Nya dengan bertadabbur	QS. Al-Ahzāb: 41
2.		3	Menghadirkan-Nya dengan bertadabbur	Ali Imrāan: 41, Al-‘A’rāaf: 205 dan Al-Kahfi: 24
3.		1	Menghadirkan-Nya dengan bertadabbur	Al-Baqarah: 152
4.		11	Menghadirkan di dalam hati dengan bertadabbur	Al-Mā’idah: 91, Ar-Ra’d: 28 (2x), An-Nut: 37, Al-‘Ankabut: 45, Az-Zumar: 22, 23, Al-Hadīd: 16, Al-Mujādilah: 19, Al-Jumu’ah: 9 dan Al-Munāfiqun: 9.

Berikut adalah ayat-ayat yang menggunakan lafazd zikir

<sup>6</sup> Dalam QS. Al-Baqarah: 220 ( zikir jahr), QS. Al-A’rāf: 205 (zikir khafiy), QS. Al-Muzzamil: 8.

<sup>7</sup> Dalam QS. An-Nisā: 103

<sup>8</sup> Dalam QS. Ar-Ra’d: 28

No	Surah	Mufradat	Arti
1.	Q.S Al-Ahzāb: 21	ذَكَرَ اللهُ	Mengingat Allah
2.	QS. Al-A'la : 15		
3.	QS. Al-Isra': 46	ذَكَرْتُ	Menyebut Tuhanmu
4.	Q.S. Al-Muddaṣṣir: 55	ءَ ذَكَرَهُ	Mengambil pelajaran
5.	QS. 'Abasa: 12		mengkehendaki
6.	QS. Ali-Imrān : 135	وَذَكَرُوا اللهُ	Mengingat Allah
7.	QS. Asy-Syu'arā': 227		Mengingat Allah
8.	QS. Al-Baqarah: 152	أَذْكُرْكُمْ	mengingat
9.	QS. Al-Kahfi: 63	أَذْكُرَهُ	mengingat
10.	QS. Yūsuf: 85	تَذْكُرْ	mengingat
11.	QS. Az-Zukhruf: 13	تَذْكُرُوا	Mengingat
12.	QS. Ghāfir: 44	تَذْكُرُونَ	Kamu ingat
13.	QS. Al-Baqarah : 235	تَذْكُرُونَهُنَّ	
14.	QS. Tāhā: 34	وَنَذْكُرَكَ	Dan banyak berzikir
15.	QS. Maryām: 67	يَذْكُرْ	Memikirkan
16.	QS. AL-Anbiyā': 36		Ingkar mengingat
17.	QS. Al-Anbiyā': 60	يَذْكُرُهُمْ	Mencela
18.	QS. Al-Haṣṣjj: 28	وَيَذْكُرُوا	Menyebut
19.	QS. Al-Hajj : 34		menyebut
20.	QS. Ali-Imrān : 191	يَذْكُرُونَ	Mengingat
21.	QS. An-Nisā' : 142		Tidak Mengingat
22.	QS. Al-An'ām : 138		Tidak Menyebut
23.	QS. Aṣ-Ṣaffāt : 13		Tidak Mengingat
24.	QS. Al-Muddaṣṣir: 56		Mengambil
25.	QS. Ali-Imrān : 41	وَأَذْكُرْ	Sebutlah
26.	QS. Al-Mā'idah : 110		Ingatlah
27.	QS. Al-A'rāf : 205		Ingatlah
28.	QS. Al-Kahfi : 24		Ingatlah
29.	QS. Maryam : 16		Ceritaknlah

30.	QS. Maryam: 41		<i>Ceritakanlah</i>
31.	QS. Maryam: 51		<i>Ceritakanlah</i>
32.	QS. Maryam : 54		<i>Ceritakanlah</i>
33.	QS. Maryam : 56		<i>ceritakanlah</i>
34.	QS. Şād : 17		<i>Ingatlah</i>
35.	QS. Şād : 41		<i>Ingatlah</i>
36.	QS. Şād : 45		<i>Ingatlah</i>
37.	QS. Şād : 48		<i>Ingatlah</i>
38.	QS. Al-Ahqāf : 21	اِذْكُرْ	<i>Ingatlah</i>
39.	QS. Al-Muzammil : 8		<i>Sebutlah</i>
40.	QS. Al-Insān : 25		<i>Sebutlah</i>
41.	QS. Al-Ahzāb : 34	وَإِذْكُرْنَ	<i>Ingatlah</i>
42.	QS. Yūsuf : 42	أَذْكُرْنِي	<i>Terangkanlah</i>
43.	QS. Al-Baqarah : 40	أَذْكُرُوا	<i>Ingatlah</i>
44.	QS. Al-Baqarah : 47		<i>Ingatlah</i>
45.	QS. Al-Baqarah : 63		<i>Ingatlah</i>
46.	QS. Al-Baqarah : 122		<i>Ingatlah</i>
47.	QS. Al-Baqarah : 198		<i>Ingatlah</i>
48.	QS. Al-Baqarah : 200		<i>Ingatlah</i>
49.	QS. Al-Baqarah : 203		<i>Ingatlah</i>
50.	QS. Al-Baqarah : 231		<i>Ingatlah</i>
51.	QS. Al-Baqarah : 239		<i>Ingatlah</i>
52.	QS. Ali-Imrān: 103		<i>Ingatlah</i>
53.	QS. An-Nisā' : 103		<i>Ingatlah</i>
54.	QS. Al-Mā'idah: 4	وَإِذْكُرُوا	<i>Sebutlah</i>
55.	QS. Al-Mā'idah: 7		<i>Ingatlah</i>
56.	QS. Al-Mā'idah: 11		<i>Ingatlah</i>
57.	QS. Al-Mā'idah : 20		<i>Ingatlah</i>
58.	QS. Al-‘Arāf : 69		<i>Ingatlah</i>
59.	QS. Al-‘Arāf: 74		<i>Ingatlah</i>
60.	QS. Al-‘Arāf: 86		<i>Ingatlah</i>
61.	QS. Al-‘Arāf: 171		<i>Ingatlah</i>
62.	QS. Al-Anfāl : 26		<i>Ingatlah</i>
63.	QS. Al-Anfāl :45		<i>Taatilah</i>
64.	QS. Ibrāhīm : 6		<i>Ingatlah</i>
65.	QS. Al-Hajj : 36		<i>Sebutlah</i>
66.	QS. Al-Ahzāb : 9		<i>Ingatlah</i>
67.	QS. Al-Ahzāb : 41	أَذْكُرُوا اللَّهَ	<i>Ingatlah</i>
68.	QS. Fāṭir : 3		<i>Ingatlah</i>
69.	QS. Al-Jumu'ah : 10	وَإِذْكُرُوا اللَّهَ	<i>Ingatlah Allah</i>

70.	QS. Al-Baqarah : 152	فَاذْكُرُونِي	<i>Ingatlah</i>
71.	QS. Al-Baqarah :198	ا فَاذْكُرُوا اللَّهَ	<i>Berzikirlah</i>
72.	QS. Al-An'ām : 118	ذِكْرٍ	<i>Disebut</i>
73.	QS. Al-An'ām : 119		<i>Disebut</i>
74.	QS. Al-Anfāl : 2		<i>Disebut</i>
75.	QS. Al-Hajj : 35		<i>Disebut</i>
76.	QS. Az-Zumar : 45		<i>Disebut</i>
77.	QS. Muhammad : 20		<i>Disebut</i>
78.	QS. Al-Baqarah : 114	يُذَكِّرُ	<i>Menyebut</i>
79.	QS. Al-An'ām : 121		<i>Disebut</i>
80.	QS. Al-Hajj : 40		<i>Disebut</i>
81.	QS. An-Nūr : 36		<i>Disebutkan</i>
82.	QS. Al-Baqarah : 282	تُنذِرُ	
83.	QS. Al-A'ām : 70	ذِكْرٍ	<i>Peringatkanlah</i>
84.	QS. Qāf : 45		<i>Peringatan</i>
85.	QS. Aẓ-Zāriyāt : 55		<i>Peringatan</i>
86.	QS. Aṭ-Ṭūr : 29		<i>Peringatan</i>
87.	QS. Al-'Alā' : 9		<i>Peringatan</i>
88.	QS. Al-Gāsiyah : 21		<i>Peringatan</i>
89.	QS. Ibrāhīm : 5	ذِكْرُهُمْ	<i>Ingatlah</i>
90.	QS. Al-Kahfi : 57	ذِكْرٍ	<i>Diperingatkan</i>
91.	QS. As-Sajadāh : 22		<i>Diperingatkan</i>
92.	QS. Yāsīn : 19	ذِكْرْتُمْ	<i>Peringatan</i>
93.	QS. Al-Mā'idah: 13	ذِكْرُوا	<i>Diperingatkan</i>
94.	QS. Al-Mā'idah: 14		<i>Diperingatkan</i>
95.	QS. Al-An'ām : 44		<i>Peringatan</i>
96.	QS. Al-'Arāf : 165		<i>Peringatan</i>
97.	QS. Al-Furqān : 73		<i>Peringatan</i>
98.	QS. As-Sajadah : 15		<i>Peringatan</i>
99.	QS. Aṣ-Ṣafat : 13		<i>Peringatan</i>
100.	QS. Fāṭir : 37	يُنذِرُ	<i>Peringatan</i>
101.	QS. Al-'Arāf: 201	تُنذِرُوا	<i>Segera ingat</i>
102.	QS. Al-An'ām: 80	تُنذِرُونَ	<i>Mengambil</i>
103.	QS. As-Sajadah : 4		<i>Memperhatikan</i>
104.	QS. Ghāfir : 58		<i>Pelajaran</i>
105.	QS. Al-An'ām: 152	تُنذِرُونَ	<i>Mengambil</i>
106.	QS. Al-'Arāf: 3		<i>Ingat</i>
107.	QS. Al-'Arāf: 57		<i>Ingat</i>
108.	QS. Yūnus: 3		<i>Mengambil</i>
109.	QS. Hūd : 24		<i>Mengambil</i>

110.	QS. Hūd : 30		<i>Mengambil</i>
111.	QS. An-Nahl : 17		<i>Mengambil</i>
112.	QS. An-Nahl : 90		<i>Mengambil</i>
113.	QS. Al-Mu'minūn : 85		<i>Ingat</i>
114.	QS. An-Nūr : 1		<i>Ingat</i>
115.	QS. An-Nūr : 27		<i>Ingat</i>
116.	QS. An-Naml : 62		<i>Ingat</i>
117.	QS. Aş-Şaffāt: 155		<i>Mengambil</i>
118.	QS. Aż-Zāriyāt: 49		<i>Mengingat</i>
119.	QS. Al-Wāqī'ah : 62		<i>Mengambil</i>
120.	QS. Al-Hāqqah : 42		<i>nPelajaran</i>
121.	QS. Ar-Ra'd : 19	يَذَكِّرُونَ	<i>Mengambil</i>
122.	QS. Tāhā : 44		<i>Sadar</i>
123.	QS. Fāṭir : 37		<i>Peringatan</i>
124.	QS. Sad : 29		<i>Mendapat</i>
125.	QS. Az-Zumar : 9		<i>Menerima</i>
126.	QS. Ghāfir:13		<i>Mendapat</i>
127.	QS. An-Nāzi'āt : 35		<i>Teringat</i>
128.	QS. Al-Fajr : 23		<i>Sadarlah</i>
129.	QS. Al-Baqarah : 221	يَذَكِّرُونَ	<i>Mengambil</i>
130.	QS. Ibrāhīm : 25		<i>Ingat</i>
131.	QS. Al-Qaşaş : 43		<i>Mendapat</i>
132.	QS. Az-Zumar : 27		<i>Mendapat</i>
133.	QS. Ad-Dukhān : 58		<i>Mendapat</i>
134.	QS. Al-Baqarah : 269		<i>Mengambil</i>
135.	QS. Ali-Imrān: 7		<i>Mengambil</i>
136.	QS. Ibrāhīm: 52		<i>Mengambil</i>
137.	QS. Al-Furqān : 62		<i>Mengambil</i>
138.	QS. 'Abasa : 4		<i>Mendapat</i>
139.	QS. Al-'Alā : 10		<i>Mengambil</i>
140.	QS. Al-Isrā' : 41	لِيَذَكِّرُوا	<i>Peringatan</i>
141.	QS. Al-Furqān : 50		<i>Mengambil</i>
142.	QS. Al-An'am : 126	يَذَكِّرُونَ	<i>Mengambil</i>
143.	QS. Al-'Arāf : 26		<i>Mengambil</i>
144.	QS. Al-Anfāl : 57		<i>Mengambil</i>
145.	QS. At-Taubah : 126		<i>Mengambil</i>
146.	QS. Al-Imran : 58	ذِكْرٌ	<i>Peringatan</i>
147.	QS. Al-Maidah : 91		<i>Mengingat</i>
148.	QS. Al-'Arāf : 63		<i>Peringatan</i>
149.	QS. Yūsuf : 42		<i>Menjelaskan</i>

150.	QS. Yūsuf : 104		<i>Pelajaran</i>
151.	QS. Ar-Rād : 28		<i>Mengingat</i>
152.	QS. Al-Hijr : 6		<i>Mengambil</i>
153.	QS. Al-Hijr : 9		<i>Mengambil</i>
154.	QS. An-Nāhl : 44	ذِكْرٍ	<i>Membawa</i>
156.	QS. Maryam : 2		<i>Penjelasan</i>
157.	QS. Al-Anbiyā' : 2		<i>Peringatan</i>
158.	QS. Al-Anbiyā' : 7		<i>Peringatan</i>
159.	QS. Al-Anbiyā' : 24		<i>Peringatan</i>
164.	QS. An-Nūr : 37		<i>Mengingat</i>
165.	QS. Al-Furqān : 18		<i>Peringatan</i>
166.	QS. Al-Furqān : 29		<i>Peringatan</i>
167.	QS. As-Syu'arā' : 5		<i>Ingatlah</i>
168.	QS. Al-'Ankabūt : 45		<i>Mengingat</i>
169.	QS. Yasin : 11		<i>Peringatan</i>
170.	QS. Yasin : 69		<i>Peringatan</i>
171.	QS. Šād : 1		<i>Peringatan</i>
172.	QS. Šād: 32		<i>Ingat</i>
173.	QS. Az-Zumar : 22		<i>Mengingat</i>
174.	QS. Az-Zumar : 23		<i>Mengingat</i>
175.	QS. . Fuṣṣilat : 41		<i>Penyampain</i>
176.	QS. Az-Zukhruf : 5		<i>Menahan</i>
177.	QS. Az-Zukhruf : 36		<i>Pengajaran</i>
178.	QS. Al-Qamar : 17		<i>Pelajaran</i>
179.	QS. Al-Qamar : 22		<i>Pekajaran</i>
180.	QS. Al-Hadīd : 16		<i>Mengingat</i>
181.	QS. Al-Mujadalah : 19		<i>Mengingat</i>
182.	QS. Al-Jumu'ah : 9	ذِكْرٍ	<i>Mengingat</i>
183.	QS. Al-Munāfiqūn : 9		<i>Mengingat</i>
184.	QS. Al-Qalam : 51		<i>Peringatan</i>
185.	QS. Al-Qalam : 52		<i>Peringatan</i>
186.	QS. Al-Jinn : 17		<i>Peringatan</i>
187.	QS. At-Takwīr : 27	ذِكْرٌ	<i>Peringatan</i>
188.	QS. Al-Baqarah : 200	ذِكْرًا	<i>Berzikirlah</i>
189.	QS. Al-Kahf : 70	ذِكْرًا	<i>Menerangkan</i>
190.	QS. Al-Kahf : 83		<i>Sebagain</i>
191.	QS. Tāhā : 99		<i>Peringatan</i>
192.	QS. Tāhā : 113		<i>Pengajaran</i>
193.	QS. Al-Anbiyā' : 48		<i>Peringatan</i>
194.	QS. Al-Ahzāb : 41		<i>Zikir</i>

195.	QS. At-Talāq : 10		<i>Peringatan</i>
196.	QS. Al-Mursalāt : 5		<i>Menyampaikan</i>
197.	QS. Al-Baqarah : 200	ذِكْرُكُمْ	<i>Berzikirlah</i>
198.	QS. Al-Anbiyā' : 10		<i>Peringatan</i>
199.	QS. Al-Kahf : 28	ذِكْرَنَا	<i>Mengingat</i>
200.	QS. An-Najm : 29		<i>Peringatan</i>
201.	QS. Al-Mu'minūn : 71	ذِكْرِهِمْ	<i>Peringatan</i>
202.	QS. Al-Kahf : 101	ذِكْرِي	<i>Ingat</i>
203.	QS. Tāhā : 14		<i>Mengingat</i>
204.	QS. Al-Mu'minūn: 110		<i>Mengingatku</i>
205.	QS. Al-An'ām : 68		<i>Ingat</i>
206.	QS. Al-'Arāf : 2		<i>Peringatan</i>
207.	QS. Hūd : 114		<i>Peringatan</i>
208.	QS. Al-Anbiyā' : 84		<i>Pengingat</i>
209.	QS. As-Syu'arā' : 209		<i>Peringatan</i>
210.	QS. Al-'Ankabūt : 51		<i>Pelajaran</i>
211.	QS. Az-Zumar : 21		<i>Pelajaran</i>
212.	QS. Ghāfir : 54		<i>Peringatan</i>
213.	QS. Ad-Dukhān : 13		<i>Peringatan</i>
214.	QS. Qāf : 8		<i>Pengingat</i>
215.	QS. Aẓ-Zāriyāt : 55		<i>Peringatan</i>
216.	QS. Al-Muddaṣṣir : 31		<i>Peringatan</i>
217.	QS. 'Abasa : 4		<i>Pengajaran</i>
218.	QS. Al-A'lā : 9		<i>Peringatan</i>
219.	QS. Tāhā : 3	تَذَكُّرَةً	<i>Peringatan</i>
220.	QS. Al-Wāqī'ah : 73		<i>Peringatan</i>
221.	QS. Al-Hāqqah : 48		<i>Pelajaran</i>
222.	QS. Al-Muzzammil: 19		<i>Mengambil</i>
223.	QS. Al-Muddaṣṣir: 49		<i>Peringatan</i>
224.	QS. Al-Insān : 29		<i>Peringatan</i>
225.	QS. 'Abasa : 11		<i>Peringatan</i>
226.	QS. Yūnus : 71	تَذَكُّرِي	<i>Peringatanku</i>
227.	QS. Al-Insān : 1	مَذْكُورًا	<i>Disebut</i>
228.	QS. Al-Gāsiyah : 21	مَذْكُرٌ	<i>Peringatan</i>
229.	QS. Hūd : 114	لِلذَّكْرِينَ	<i>Mengingat</i>
230.	QS. Yūsuf : 45	وَأَذْكَرَ	<i>Teringat</i>

Terapi psikoreligius, khususnya praktik zikir, telah menunjukkan potensi dalam membantu penyembuhan gangguan mental seperti skizofrenia. Namun, pemilihan ayat-ayat zikir yang tepat menjadi kunci

keberhasilan terapi ini, penelitian ini berusaha merumuskan kriteria pemilihan ayat-ayat zikir berdasarkan pemahaman Fakhr al-Din al-Rāzī tentang makna dan pengaruh ayat-ayat al-Qur'an terhadap jiwa manusia. Penulis memilih 4 ayat berdasarkan relevansi kandungan pembahasannya dengan tema penelitian ini. Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

- **QS. Asy-Syu'arā' (26:80):** "Allah adalah Penyembuh" dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan atas kekuatan penyembuhan yang melebihi batas fisik. Dalam terapi psikoreligius, ayat ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Keyakinan akan kuasa penyembuhan Allah dapat memberikan harapan dan motivasi bagi individu yang sedang berjuang dengan masalah mental termasuk skizofrenia.
- **QS. Al-Isrā' (17:82):** "Al-Qur'an adalah penyembuh dan rahmat" menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki efek terapeutik yang signifikan. Ayat ini menyoroti potensi Al-Qur'an dalam meredakan kecemasan, memberikan ketenangan, dan menjadi sumber bimbingan spiritual. Praktik membaca dan merenungkan Al-Qur'an dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi berbagai gangguan psikologis.
- **QS. Yūnus (10:57):** "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuhan" menekankan peran Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber kekuatan dan arah bagi individu yang sedang mengalami kesulitan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat memberikan struktur dan makna pada kehidupan seseorang, sehingga membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.
- **QS. Ra'd (13:28):** "Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang" menunjukkan bahwa hubungan spiritual dengan Allah memiliki efek menenangkan pada pikiran dan jiwa. Ayat ini mendukung penggunaan dzikir dan meditasi sebagai teknik relaksasi dan pengurangan stres. Mengingat Allah dapat membantu individu mengatasi kecemasan dan menemukan kedamaian batin.

## B. Tafsir Ayat-ayat Terapi Zikir dalam Tafsir Kabir

### 1. QS. Ar-Ra'd (13:28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*

Tafsir: Allah SWT berfirman: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Surah Ar-Ra'd: 28) "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." Ketahuilah bahwa perkataan "orang-orang yang beriman" di sini menggantikan perkataan "orang yang bertaubat". Ibn Abbās berkata, "Maksudnya adalah ketika mereka mendengar Al-Qur'an, hati mereka menjadi khusyuk dan tenteram." Jika ditanyakan, bukankah Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anfāl, "Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, hati mereka menjadi takut (takjub)?", sedangkan takut itu berlawanan dengan tenteram. Lalu bagaimana Allah SWT menggambarkan mereka di sini dengan sifat tenteram? Jawaban: (Di sini akan ada beberapa penjelasan yang menunjukkan bahwa kedua kondisi, yaitu tenteram dan takut, bisa terjadi pada orang beriman dalam konteks yang berbeda)

Yang pertama: Bahwa ketika mereka (orang-orang beriman) mengingat siksa (azab), dan belum merasa aman dari melakukan maksiat, maka di situlah mereka digambarkan dengan perasaan takut (wajal). Namun, ketika mereka diingatkan tentang janji Allah akan pahala dan rahmat, hati mereka menjadi tenang terhadap hal itu. Dan kedua hal ini tidak saling bertentangan; karena rasa takut (wajal) itu timbul ketika mengingat siksa, sedangkan ketenangan hati timbul ketika mengingat pahala. Rasa takut muncul ketika mereka memikirkan maksiat, sedangkan ketenangan hati muncul ketika mereka sibuk dengan ketaatan.

Yang kedua: Bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan mereka bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat menimbulkan ketenangan hati bagi mereka dalam keyakinan bahwa Muhammad ﷺ adalah benar-benar nabi yang diutus oleh Allah. Sedangkan keraguan mereka apakah mereka telah melaksanakan ketaatan dengan sempurna dan maksimal menimbulkan rasa takut (wajal) dalam hati mereka.

"Yang ketiga: Bahwa di dalam hati mereka telah tertanam ketenangan bahwa Allah SWT adalah benar dalam janji dan ancaman-Nya, dan bahwa Muhammad ﷺ adalah benar dalam segala apa yang beliau sampaikan.

Namun, rasa takut dan khawatir muncul dalam hati mereka karena mereka ragu apakah mereka telah melaksanakan ketaatan yang dapat mendatangkan pahala atau belum, dan apakah mereka telah menjauhi maksiat yang dapat mendatangkan siksa atau belum.

"Ketahuilah bahwa dalam firman-Nya, 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,' terdapat kajian-kajian yang mendalam dan samar. Kajian-kajian ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang:

Sudut pandang pertama: Bahwa segala sesuatu yang ada terbagi menjadi tiga jenis: yang memberi pengaruh tapi tidak terpengaruh, yang terpengaruh tapi tidak memberi pengaruh, dan yang memberi dan menerima pengaruh. Yang memberi pengaruh tapi tidak terpengaruh adalah Allah SWT, sedangkan yang terpengaruh tapi tidak memberi pengaruh adalah benda mati. Benda mati memiliki sifat yang dapat berubah-ubah dan menerima berbagai pengaruh, namun tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh. Sedangkan yang memberi dan menerima pengaruh adalah makhluk ruhani. Hal ini karena ketika makhluk ruhani menghadap kepada Allah SWT, ia akan menerima berbagai pengaruh dari kehendak, kuasa, dan penciptaan Allah. Namun, ketika makhluk ruhani menghadap kepada dunia materi, ia akan cenderung ingin mengendalikan dunia materi, karena dunia roh mengatur dunia materi.

Dan jika kamu telah memahami hal ini, maka setiap kali hati mengarah pada pengamatan dunia materi, maka akan terjadilah di dalamnya kekacauan, kegelisahan, dan kecenderungan yang kuat untuk menguasai dan mengendalikannya. Namun, jika hati mengarah pada pengamatan kehadiran Ilahi, maka akan terpancarlah di dalamnya cahaya ketuhanan dan sinar-sinar Ilahi. Di sanalah hati akan menjadi tenang. Oleh karena itulah dikatakan, 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram'

Sudut pandang kedua: Bahwa hati, setiap kali mencapai suatu keadaan, selalu ingin berpindah ke keadaan yang lebih tinggi darinya. Hal ini karena tidak ada kebahagiaan yang sempurna di dunia materi, selalu ada tingkatan kebahagiaan yang lebih tinggi lagi. Namun, jika hati dan akal telah mencapai kepuasan dengan ilmu pengetahuan tentang Tuhan dan cahaya-cahaya ketuhanan, maka hati akan tetap dan tidak akan berpindah lagi. Karena tidak ada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih sempurna daripada itu. Oleh karena itulah dikatakan, 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram'.

"Sudut pandang ketiga dalam menafsirkan kalimat ini adalah: Jika sedikit saja dari elixir (obat mujarab) mengenai benda tembaga, maka benda tembaga itu akan berubah menjadi emas yang abadi, tahan terhadap panas api. Maka, elixir keagungan Allah, jika mengenai hati, tentu akan mengubah hati menjadi permata yang abadi, murni, dan bercahaya, yang tidak dapat berubah. Oleh karena itu dikatakan, 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram'."

Zikir atau mengingat Allah pada dasarnya bertujuan untuk menenangkan, memberikan ketenteraman, dan membersihkan jiwa.<sup>9</sup> Menurut Ishaq Husam Kuhsari, zikir berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi tekanan mental, yang juga ditekankan dalam ayat Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28.<sup>10</sup>

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

*"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

## 2. QS Asy-Syu'arā' ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ أَن يَمُرُّ بِي وَلَا يَشْفِيَنِي

*"Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."*

Perkataan-Nya: 'Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.' Dan di dalamnya terdapat sebuah pertanyaan, yaitu mengapa beliau

<sup>9</sup> Jika dikaitkan dengan problem jiwa seperti al-Hulu dalam padangan Al- Rāzī disebut sifat tamak dan bakhīl, dapat diobati dengan zikir (mengingat). Mengingat kematian menjadi elemen untuk menghindari sifat tamak dan bakhil, karena dia akan disadarkan pada sebuah kenyataan bahwa mustahil ia akan diuntungkan oleh harta, kecuali pada saat kini. Ia juga perlu tahu bahawa rejeki setiap anak-anaknya sudah diciptakan secara simultan. Jika dibandingkan dengan keuntungan spiritual, harta tidak mampu mendatangkan manfaat lebih dari spiritual, karena sifatnya tidak kekal (QS. An-Nahl: 96). Harta yang tidak dapat dibelajarkan oleh pemiliknya akan seperti kerangkeng yang senantiasa memenjarakannya. Karena itulah, sifat tamak, akan semakin menyeret dirinya pada lembah kesedihan. Perlu juga diketahui bahwa harta tidak akan pernah memuaskan manusia. Misalnya, memiliki uang 100.000, itu akan menyenangkan, tapi memiliki 1.000.000 akan lebih menyenangkan. Semakin mempertegas bahwa penimbunan harta tidak menyembuhkan penyakit nafsu. [Lihat Fakhr al-Din al-Rāzī, *Kitab al-Nafs wa al-Rūh wa Sharh Qawākumā*, 113-121]

<sup>10</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī, *Tafsir al Kabir wa Mafātīh Al-Ghayb*, (Dar al Fikr, Kairo, 1989) Hal. 3909-3910

bersabda 'sakit' bukan 'diper sakitkan'? Dan jawabannya dari beberapa sudut pandang:

Yang pertama: Bahwa banyak sebab penyakit terjadi karena kelalaian manusia dalam hal makanan, minuman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para ahli hikmah mengatakan: Jika ditanyakan kepada kebanyakan orang yang meninggal, 'Apa sebab kematianmu?', niscaya mereka akan menjawab, 'Keracunan'.

Yang kedua: Bahwa penyakit itu terjadi karena penguasaan salah satu unsur tubuh (akhlaq) atas unsur tubuh lainnya. Penguasaan ini terjadi karena adanya pertentangan alami di antara unsur-unsur tersebut. Sedangkan kesehatan terjadi ketika semua unsur tubuh berada dalam keadaan seimbang. Keseimbangan ini tercipta karena adanya kekuatan yang memaksa unsur-unsur tersebut untuk bersatu. Dan kembalinya tubuh ke keadaan sehat juga karena adanya kekuatan yang memaksa unsur-unsur tersebut untuk kembali bersatu dan seimbang setelah sebelumnya cenderung terpisah dan berbenturan. Karena alasan inilah, Allah Subhanahu wa Ta'ala menghubungkan kesembuhan dengan-Nya, tetapi tidak menghubungkan penyakit dengan-Nya.

"Dan yang ketiga: Bahwa kesembuhan itu sesuatu yang dicintai dan termasuk dalam jenis nikmat. Ibrahim alaihissalam bermaksud untuk menyebutkan berbagai nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Karena penyakit bukan termasuk nikmat, maka Allah tidak menghubungkannya dengan diri-Nya. Jika kamu membantah dengan mengatakan bahwa kematian itu adalah keburukan, maka jawabannya adalah: Kematian bukanlah keburukan karena syarat sesuatu menjadi keburukan adalah adanya perasaan sakit. Pada saat kematian terjadi, tidak ada lagi perasaan sakit. Keburukan hanya terdapat pada penyebab-penyebab yang mendahului kematian, yaitu penyakit. Selain itu, engkau telah mengetahui bahwa ketika jiwa-jiwa telah sempurna dalam ilmu dan akhlak, maka tinggalnya jiwa dalam tubuh adalah suatu keburukan dan terlepasnya jiwa dari tubuh adalah kebahagiaan. Hal ini berbeda dengan penyakit.

"Dan yang keempat: Perkataan-Nya, 'Dan (Allah) yang mematikan aku, kemudian menghidupkan aku.' Yang dimaksud dengan 'mematikan' di sini adalah kematian di dunia dan terbebas dari berbagai macam bencana dan siksa di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan 'menghidupkan' adalah balasan (di akhirat).

Dan yang kelima: Perkataan-Nya, 'Dan aku berharap Dia akan mengampuni dosaku pada hari pembalasan.' Ini merupakan isyarat kepada apa yang menjadi tujuan setiap orang yang berakal, yaitu terbebas dari

siksa dan meraih pahala. Ketahuilah bahwa Ibrahim alaihissalam dalam ucapan-ucapan ini telah mengumpulkan semua nikmat Allah Ta'ala dari awal penciptaan hingga akhir kehidupan di akhirat.<sup>11</sup>

### 3. QS Al-Isrā' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."*

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala setelah menjelaskan secara panjang lebar tentang ketuhanan, kenabian, hari kiamat, kebangkitan, dan penetapan qada dan qadar, kemudian diikuti dengan perintah untuk melaksanakan shalat dan memberikan isyarat akan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Dan sesungguhnya segala sesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur'an, kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an itu adalah sebagai obat dan rahmat. Allah berfirman, 'Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an apa yang menjadi obat dan rahmat.' Kata 'min' (dari) di sini bukan untuk menunjukkan bagian, tetapi untuk menunjukkan jenis, seperti firman-Nya, 'Maka jauhilah segala kotoran dari berhala' (Al-Hajj: 30). Dan artinya: Dan Kami turunkan dari jenis ini, yaitu Al-Qur'an, apa yang menjadi obat. Maka seluruh Al-Qur'an adalah obat bagi orang-orang yang beriman. Dan ketahuilah bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit rohani dan juga obat bagi penyakit jasmani. Adapun menjadi obat bagi penyakit rohani itu jelas, karena penyakit rohani itu ada dua jenis: keyakinan yang batil dan akhlak yang tercela. Adapun keyakinan yang batil, yang paling merusak adalah keyakinan yang rusak tentang ketuhanan, kenabian, hari akhir, qada dan qadar. Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung dalil-dalil tentang kebenaran dalam berbagai masalah ini. dan membatalkan paham-paham yang salah di dalamnya. Dan karena penyakit rohani yang paling parah adalah kesalahan dalam memahami hal-hal ini, sementara Al-Qur'an mengandung bukti-bukti yang mengungkap kelemahan-kelemahan yang tersembunyi dalam paham-paham yang salah itu, maka tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi jenis penyakit rohani ini.

Adapun akhlak yang tercela, Al-Qur'an menjelaskan secara detail tentangnya, mendefinisikan keburukan-keburukan yang terkandung di dalamnya, dan memberikan petunjuk menuju akhlak yang mulia dan sempurna serta amal-amal yang terpuji. Maka Al-Qur'an juga menjadi obat

---

<sup>11</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī, Tafsir al Kabīr wa Mafātīh Al-Ghayb, (Dar al Fikr, Kairo, 1989) Hal.5105

bagi jenis penyakit ini. Dengan demikian, terbukti bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi semua penyakit rohani. Adapun menjadi obat bagi penyakit jasmani, karena keberkahan membacanya dapat mencegah banyak penyakit. Dan karena sebagian besar filsuf dan ahli sihir mengakui bahwa membaca mantra-mantra yang tidak diketahui dan azimat yang tidak dipahami memiliki pengaruh besar dalam memperoleh manfaat dan mencegah bahaya, maka sudah seharusnya membaca Al-Qur'an yang agung, yang di dalamnya terdapat dzikir kepada Allah, pengagungan kepada para malaikat yang dekat, dan penghinaan terhadap para pemberontak dan setan, menjadi sebab untuk memperoleh manfaat di dunia dan akhirat.

Dan yang kita sebutkan ini semakin kuat dengan hadis yang diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: 'Barangsiapa tidak berobat dengan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya.' Adapun menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman, ketahuilah bahwa kami telah menjelaskan bahwa jiwa manusia itu sakit karena akidah yang batil dan akhlak yang rusak. Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian: sebagian darinya memberikan penyembuhan dari keraguan orang-orang yang sesat dan tipu daya orang-orang yang batil, dan inilah yang disebut sebagai 'syifa' (obat). Sebagian yang lain mengajarkan bagaimana cara memperoleh ilmu yang tinggi dan akhlak yang mulia, yang dengannya manusia dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan semesta alam dan bergaul dengan golongan malaikat yang dekat, dan inilah yang disebut sebagai 'rahmah' (rahmat).

Dan karena menghilangkan penyakit itu didahulukan sebelum berusaha menyempurnakan penyebab kesehatan, maka tidak diragukan lagi Allah Ta'ala mengawali ayat ini dengan menyebutkan 'syifa' (obat) kemudian diikuti dengan 'rahmah' (rahmat). Dan ketahuilah bahwa setelah Dia menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang beriman, Dia juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi sebab kerugian dan kesesatan bagi orang-orang yang zalim, yang dimaksud di sini adalah orang-orang musyrik. Hal ini terjadi karena mendengar Al-Qur'an justru membuat mereka semakin marah, benci, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat-sifat buruk ini mendorong mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang batil dan semakin memperkuat sifat-sifat buruk yang sudah ada dalam jiwa mereka. Kemudian, sifat buruk yang ada dalam jiwa terus mendorong mereka melakukan perbuatan buruk, dan perbuatan buruk ini semakin memperkuat sifat buruk tersebut. Dengan cara ini, Al-

Qur'an menjadi sebab semakin bertambahnya kesesatan, kehinaan, kerusakan, dan siksa bagi orang-orang musyrik yang sesat.<sup>12</sup>

#### 4. QS Yūnus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin."*

Pertama: Kita mengatakan bahwa seseorang mengklaim dirinya sebagai nabi dan telah menunjukkan mukjizat, maka dia adalah utusan Allah yang benar. Cara ini telah disebutkan oleh Allah dalam surah ini dan ditegaskan dengan sangat baik dalam firman-Nya: 'Dan Al-Qur'an ini tidak mungkin diadakan oleh selain Allah, tetapi sebagai pembenaran bagi kitab-kitab yang sebelumnya dan sebagai penjelasan terperinci tentang kitab (yang sebelumnya), tidak ada keraguan di dalamnya dari Rabb semesta alam.' 'Atau apakah mereka mengatakan bahwa dia mengada-adakannya? Katakanlah: "Maka datangkanlah satu surat seperti Al-Qur'an dan panggillah siapa saja yang kamu mampu selain Allah, jika kamu benar.'" [Yūnus: 37, 38]" Dan sesungguhnya kami telah menyebutkan dalam tafsir ayat ini apa yang dapat memperkuat agama, menimbulkan keyakinan, menghilangkan keraguan dan kesangsian, serta membatalkan kebodohan dan kesesatan.

Dan cara kedua adalah dengan mengetahui melalui akal kita apa itu aqidah yang benar dan amal yang صالح (saleh). Barangsiapa yang datang dan mengajak manusia kepadanya, serta mampu membawa manusia dari kekafiran menuju iman, dari aqidah yang batil menuju aqidah yang benar, dan dari amal yang duniawi menuju amal yang akhirat, maka dialah nabi yang benar dan jujur. Penjelasannya: Jiwa manusia telah dikuasai oleh berbagai macam kekurangan, kebodohan, dan kecintaan dunia. Kita mengetahui melalui akal kita bahwa kebahagiaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan aqidah yang benar dan amal صالح. Intinya, setiap amal yang dapat menguatkan engkau untuk menjauhi dunia dan mencintai akhirat adalah amal صالح, dan sebaliknya. Jika demikian halnya, maka manusia membutuhkan seorang manusia yang sempurna, kuat jiwa, bercahaya ruhnya, dan memiliki sifat yang luhur. Ia mampu membawa

---

<sup>12</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī, Tafsir al Kabīr wa *Mafātīh Al-Ghayb*, (Dar al Fikr, Kairo, 1989) Hal. 4304

manusia yang lemah dari keadaan lemah menuju keadaan sempurna, dan dialah nabi.

Jadi, manusia terbagi menjadi tiga golongan: yang pertama adalah golongan yang memiliki kekurangan (naqishun), yang kedua adalah golongan yang sempurna (kamilun) namun tidak mampu menyempurnakan golongan yang memiliki kekurangan, dan yang ketiga adalah golongan yang sempurna dan mampu menyempurnakan golongan yang memiliki kekurangan. Golongan pertama adalah kebanyakan manusia, golongan kedua adalah para wali, dan golongan ketiga adalah para nabi. Karena kemampuan untuk membawa manusia dari tingkat kekurangan menuju tingkat kesempurnaan memiliki tingkatan dan derajat yang berbeda-beda, maka derajat kenabian para nabi dalam kekuatan kenabiannya pun berbeda-beda.

Dan karena alasan inilah, Nabi ﷺ bersabda, “Ulama umatku seperti para nabi Bani Israel.” Jika kamu telah memahami penjelasan awal ini, maka kita katakan: Bahwasanya Allah Ta’ala setelah menjelaskan kebenaran kenabian Muhammad ﷺ melalui mukjizat, dalam ayat ini menjelaskan kebenaran kenabiannya dengan cara kedua. Dan cara ini adalah cara yang mengungkapkan hakikat kenabian, yang menjelaskan apa itu kenabian sebenarnya. Jika dalil dengan mukjizat disebut oleh para ahli logika sebagai ‘burhan al-in’ (bukti yang jelas), maka cara ini disebut sebagai ‘burhan al-lam’ (bukti yang tersirat). Dan cara ini lebih mulia, lebih tinggi, lebih sempurna, dan lebih baik.

Permasalahan kedua: Ketahuilah bahwa Allah SWT telah menggambarkan Al-Qur'an dalam ayat ini dengan empat sifat:

Pertama, sebagai peringatan (mauzhah) dari Allah. Kedua, sebagai penyembuh (syifaa) bagi penyakit hati. Ketiga, sebagai petunjuk (hudan). Keempat, sebagai rahmat (rahmah) bagi orang-orang yang beriman.

Setiap sifat ini pasti memiliki manfaat khusus. Maka kita katakan: Ketika ruh (jiwa) terikat pada jasad, ikatan tersebut terjadi karena kecintaan alami yang dimiliki ruh terhadap jasad. Kemudian, hakekat ruh itu sendiri merasakan kenikmatan duniawi melalui panca indra, melatih diri dengan hal-hal duniawi, sehingga terbiasa dan menyukai cara hidup seperti itu.

Dan sudah jelas bahwa cahaya akal hanya dapat diperoleh pada tahap akhir, di mana ikatan-ikatan indrawi dan kejadian-kejadian jasmani sudah menguat. Pengaruh yang mendalam ini menjadi penyebab munculnya aqidah yang batil dan akhlak yang buruk dalam jiwa. Kondisi ini bagaikan penyakit yang sangat parah bagi jiwa, sehingga sangat membutuhkan seorang dokter yang ahli. Sebab, jika seseorang terkena penyakit yang parah dan tidak mendapatkan dokter yang ahli untuk mengobatinya dengan pengobatan yang tepat, maka pasti dia akan mati. Sebaliknya, jika dia mendapatkan dokter yang ahli dan tubuhnya mampu

menerima pengobatan yang tepat, maka dia mungkin akan sembuh dan penyakitnya hilang.

Jika kamu telah memahami hal ini, maka kita katakan: Bahwasanya Muhammad ﷺ adalah seperti dokter yang ahli, dan Al-Qur'an adalah kumpulan obat-obatan yang dengan perpaduannya dapat menyembuhkan hati yang sakit. Kemudian, jika seorang dokter datang kepada seorang pasien, maka terdapat empat tahap dalam pengobatannya:

Tahap pertama: Menghalangi pasien dari hal-hal yang tidak baik dan memerintahkannya untuk menjauhi hal-hal yang menyebabkan penyakitnya. Inilah yang disebut dengan mauzahah (peringatan), karena tidak ada makna bagi peringatan kecuali untuk mencegah dari segala sesuatu yang menjauhkan dari ridha Allah SWT dan mencegah dari segala sesuatu yang menyibukkan hati selain Allah.

Tahap kedua: Penyembuhan. Yaitu, dokter memberikan obat-obatan yang dapat menghilangkan kotoran-kotoran dalam tubuh pasien yang menyebabkan penyakit. Begitu pula para nabi -selawat atas mereka-, setelah melarang manusia dari perbuatan yang dilarang, mereka kemudian membersihkan hati manusia dengan memerintahkan mereka untuk membersihkan batin. Hal ini dilakukan dengan cara berjihad untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan meraih akhlak yang mulia. Awal dari akhlak yang mulia adalah apa yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan"* (an-Nahl: 90). Hal ini karena kita telah menyebutkan bahwa aqidah yang batil dan akhlak yang buruk adalah seperti penyakit. Maka, jika penyakit itu hilang, maka hati telah sembuh dan hakekat ruh menjadi bersih dari segala noda yang menghalangi untuk mencapai alam malakut.

Tahap ketiga: Tercapainya hidayah (petunjuk). Tahap ini tidak mungkin dicapai kecuali setelah tahap kedua; karena hakekat jiwa yang berakal mampu menerima cahaya-cahaya suci dan cahaya ilahi. Dan limpahan rahmat itu bersifat umum dan tidak terputus, sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya Tuhan kalian memiliki hembusan-hembusan pada hari-hari di masa hidup kalian, maka hadapilah (untuk menerimanya)."* Dan juga, penghalang hanya terjadi karena ketidakmampuan, kebodohan, atau kekikiran, dan semuanya tidak mungkin terjadi pada hakikat yang hakiki. Jadi, penghalang dalam hal ini tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, kegagalan dalam memperoleh cahaya-cahaya rohani ini hanya karena aqidah yang batil dan akhlak yang buruk memiliki sifat kegelapan. Ketika kegelapan ada, maka

cahaya tidak mungkin masuk. Jika keadaan tersebut hilang, maka penghalang telah hilang, maka pasti cahaya alam kemakmuran akan masuk ke dalam jiwa yang suci. Dan tidak ada makna bagi cahaya itu kecuali hidayah. Pada kondisi ini, jiwa menjadi terukir dengan cap alam malakut dan kesucian ketuhanan menjadi nyata baginya.

Dan awal dari tahap ini adalah firman-Nya: *'Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu'* (al-Fajr: 27). Dan pertengahannya adalah firman-Nya: *'Maka berlarilah kamu kepada Allah'* (Aẓ-Zāriyāt: 50). Dan akhirnya adalah firman-Nya: *'Katakanlah: (Sembahlah) Allah, kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam perselisihan mereka'* (Al-An'ām: 91). Dan keseluruhannya adalah firman-Nya: *'Dan bagi Allah-lah segala rahasia langit dan bumi, dan hanya kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Rabbmu sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan'* (Hūd: 123). Dan akan datang penjelasan tentang ayat-ayat ini pada tempatnya masing-masing dengan izin Allah Ta'ala. Dan tahap inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: *'...dan petunjuk'*.

Adapun tahap keempat: Yaitu ketika jiwa yang telah mencapai derajat-derajat rohani dan tangga-tangga ketuhanan ini memancarkan cahayanya kepada jiwa-jiwa yang kurang sempurna, seperti cahaya matahari memancarkan cahayanya ke benda-benda langit di dunia ini. Dan inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: *'Dan rahmat bagi orang-orang yang beriman'*. Beliau hanya mengkhususkan makna ini bagi orang-orang yang beriman karena jiwa-jiwa orang yang membangkang tidak dapat menerima cahaya dari jiwa para nabi alaihimussalam. Karena benda yang dapat menerima cahaya dari matahari adalah benda yang menghadap langsung ke matahari. Jika tidak ada hadapan langsung ini, maka cahaya matahari tidak akan sampai padanya. Begitu pula, setiap jiwa yang tidak menghadap kepada pelayanan jiwa para nabi yang suci, maka ia tidak akan mendapat manfaat dari cahaya mereka, dan pengaruh dari jiwa-jiwa suci yang mulia itu tidak akan sampai padanya. Dan sebagaimana benda-benda yang tidak menghadap ke matahari memiliki derajat dan tingkatan yang berbeda-beda dalam jarak dari hadapan tersebut, dan terus bertambah derajat jaraknya sampai benda itu mencapai titik terjauh dari hadapan matahari, sehingga ia menjadi sangat gelap.

Demikian pula, tingkat penerimaan cahaya dari jiwa para nabi berbeda-beda pada setiap jiwa. Dan terus meningkat hingga mencapai jiwa yang kegelapannya sempurna, kemalangannya besar, dan mencapai titik ekstrem dalam aqidah yang batil dan akhlak yang buruk. Kesimpulannya, mauzhah (peringatan) adalah isyarat untuk membersihkan zahir (perbuatan) dari segala yang tidak pantas, yaitu

syariat. Syifa' (penyembuhan) adalah isyarat untuk membersihkan jiwa dari aqidah yang batil dan akhlak yang buruk, yaitu thariqat (jalan spiritual). Hidayah adalah isyarat untuk munculnya cahaya kebenaran dalam hati para siddiq, yaitu haqiqat (kebenaran hakiki). Dan rahmah (rahmat) adalah isyarat bahwa ia telah mencapai kesempurnaan dan cahaya sehingga mampu menyempurnakan orang-orang yang kurang sempurna, yaitu nuwuh (kenabian). Ini adalah tingkatan-tingkatan yang bersifat akal dan bukti-bukti yang menunjukkannya melalui kata-kata Al-Qur'an yang tidak mungkin diubah urutannya. Dan tidak boleh mendahulukan apa yang disebutkan kemudian. Dan ketika Allah Ta'ala dalam ayat ini telah menyingkapkan rahasia-rahasia ilahi yang agung, Dia berfirman: 'Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dengan itu hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.' Yang dimaksud di sini adalah untuk menunjukkan apa yang telah ditegaskan oleh para ulama Islam, yaitu kebahagiaan rohani lebih utama daripada kebahagiaan jasmani. Dan sebelumnya, dalam banyak bagian kitab ini, telah dijelaskan secara panjang lebar tentang makna ini, sehingga tidak ada manfaatnya jika diulang kembali.<sup>13</sup>

### C. Implikasi Tafsir terhadap Terapi Skizofrenia

#### 1. QS. Ar-Rad' (13:28)

لَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*

Ayat ini memberikan landasan spiritual yang kuat tentang pentingnya ketenangan hati. Ketika kita melihat ayat ini melalui lensa psikologi, kita dapat menemukan beberapa implikasi yang menarik terhadap kesehatan mental, khususnya dalam konteks terapi:

#### a. Ketenangan Hati sebagai Fondasi Kesehatan Mental

- Reduksi Stres dan Kecemasan: Mengingat Allah secara rutin dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang merupakan faktor utama dalam berbagai gangguan mental.

---

<sup>13</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī, Tafsir al Kabīr wa *Mafātīh Al-Ghayb*, (Dar al Fikr, Kairo, 1989) Hal. 3569-3571

- Peningkatan Kualitas Hidup: Ketenangan hati yang didapat dari iman dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dan produktivitas.
  - Peningkatan Resiliensi: Iman memberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan hidup dan bangkit kembali dari keterpurukan.
- b. Iman sebagai Sumber Motivasi dan Harapan
- Meningkatkan Motivasi: Iman memberikan tujuan hidup yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih baik.
  - Meningkatkan Harapan: Keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian dan janji Allah akan pahala dapat memberikan harapan bagi mereka yang sedang berjuang dengan masalah kesehatan mental.
- c. Dukungan Sosial dan Komunitas
- Jaringan Sosial: Beribadah dan berinteraksi dengan sesama orang beriman dapat memberikan dukungan sosial yang kuat, membantu individu merasa lebih terhubung dan dipahami.
  - Sense of Belonging: Merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan kesepian.
- d. Penerimaan Diri
- Meningkatkan Penerimaan Diri: Iman mengajarkan kita untuk menerima diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan.
  - Mengurangi Perasaan Bersalah: Dengan bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, seseorang dapat melepaskan diri dari belenggu perasaan bersalah dan malu.
- e. Perspektif Spiritual terhadap Kesehatan Mental
- Kesehatan Mental sebagai Keseimbangan: Ayat ini menyiratkan bahwa kesehatan mental bukan hanya tentang ketiadaan gejala, tetapi juga tentang keseimbangan antara dunia materi dan spiritual.
  - Pentingnya Hubungan dengan Sang Pencipta: Membangun hubungan yang kuat dengan Allah dapat memberikan makna dan tujuan hidup, yang sangat penting bagi kesehatan mental.

Pentingnya ketenangan hati sebagai landasan spiritual yang kuat, kita dapat memahami bahwa mengingat Allah secara rutin dapat mengurangi stres dan keceusan, meningkatkan kualitas hidup serta kemampuan bersosialisasi dan memberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan selain itu, iman juga memberikan tujuan hidup yang lebih besar dan harapan akan kehidupan setelah mati, sementara beribadah dalam komunitas menciptakan dukungan sosial yang kuat dan rasa kebersamaan yang meningkatkan harga diri, di sisi lain, iman mengajarkan penerimaan diri

dengan segala kelebihan dan kekurangan serta membantu melepaskan perasaan bersalah melalui taubat, ayat ini juga menunjukkan bahwa kesehatan mental melibatkan keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual, di mana membangun hubungan yang kuat dengan Allah memberikan makna hidup yang penting oleh karena itu, ketika kita fokus pada hubungan ini, hati kita akan merasa tenang dan damai, tetapi jika terlalu terikat pada hal-hal duniawi, hati akan gelisah sehingga ketenangan hati sejati hanya bisa dicapai dengan mengingat Allah SWT. karena kebahagiaan sejati hanya ditemukan dalam hubungan dengan-Nya, dan ilmu agama menjadi kunci untuk mencapai ketenangan serta transformasi hati yang lebih baik akhirnya, ketenangan yang berasal dari Allah adalah abadi dan tidak terpengaruh oleh Decubehen dunia, seperti elixir yang mengubah tembaga menjadi emas.<sup>14</sup>

## 2. QS Asy-Syu'arā' ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ يَسْتَفِينُ

*“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”*

Ayat ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara perilaku individu dengan status kesehatannya. Kelalaian dalam menjaga kesehatan, seperti pola makan yang tidak seimbang, gaya hidup sedentari, dan kurangnya kebersihan, secara signifikan berkontribusi terhadap insiden penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan bukanlah semata-mata keberuntungan, melainkan hasil dari pilihan dan tindakan individu.

Konsep keseimbangan internal tubuh menjadi sentral dalam pemahaman kesehatan. Ketika homeostasis tubuh terganggu, baik akibat faktor internal maupun eksternal, muncullah berbagai manifestasi penyakit. Pandangan ini sejalan dengan konsep keseimbangan dalam berbagai tradisi pengobatan, baik timur maupun barat. Kesehatan, dalam konteks ini, bukan hanya ketiadaan penyakit, melainkan kondisi optimal di mana semua sistem tubuh berfungsi secara harmonis

Lebih jauh lagi, ayat ini menyoroti aspek spiritual dari kesehatan. Kesehatan dipandang sebagai anugerah ilahi yang harus disyukuri, di sisi lain penyakit dipandang sebagai ujian atau cobaan yang dapat memperkuat

---

<sup>14</sup> Alfian Dhany Misbakhuddin, *Zikir sebagai Terapi Penderita Skizofrenia (Living Alquran di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)*, hal 11

iman seseorang. Kematian, sebagai bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan, dipandang sebagai transisi menuju kehidupan abadi. Dengan demikian, tujuan hidup manusia tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, namun juga meliputi pencapaian kesejahteraan spiritual dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

### 3. QS Al-Isrā' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."*

Ayat ini juga memiliki implikasi yang sangat luas dalam bidang psikologi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dapat mengurangi stres, depresi, dan kecemasan. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi segala penyakit, termasuk penyakit jiwa.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Secara eksplisit, Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah 'syifa' atau obat yang mampu menyembuhkan segala penyakit, baik fisik maupun rohani. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk hidup yang komprehensif, memberikan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi manusia. Penelitian dalam bidang psikologi telah mendukung klaim ini, menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, mengurangi tingkat stres, depresi, dan kecemasan.<sup>15</sup>

Di sisi lain Al-Qur'an berperan sebagai pembentuk akhlak mulia dan pembimbing spiritual. Ayat-ayatnya mengandung nilai-nilai moral yang universal, yang mampu mentransformasi perilaku individu menjadi lebih baik. Hubungan antara iman dan kesehatan juga sangat erat, di mana keyakinan yang kuat akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan jiwa dan raga. Namun, pengaruh Al-Qur'an tidaklah bersifat universal. Penerimaan terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kondisi hati seseorang. Hati yang bersih dan terbuka akan lebih mudah menerima kebenaran Al-Qur'an, sedangkan hati yang keras dan penuh kebencian akan cenderung menolaknya. Al-Qur'an, dalam hal ini, dapat diibaratkan sebagai

---

<sup>15</sup> Andi tahir, Asmaul Hunsa, *Konsep Terapi Dalam Islam (Sholat, Al-Qur'an, Dzikir dan Do'a)*, Jurnal La Tenriruwa Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2023, hal. 30

pedang bermata dua. Bagi orang beriman, ia adalah sumber rahmat dan petunjuk, namun bagi orang yang mengingkarinya, ia justru menjadi sebab kehancuran.

Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan pentingnya tauhid atau keesaan Tuhan. Keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah adalah fondasi yang kokoh bagi penerimaan terhadap seluruh ajaran Islam. Dalam konteks yang lebih luas, Al-Qur'an mengajarkan konsep sebab akibat, di mana setiap perbuatan akan memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, seseorang yang terus-menerus melakukan perbuatan buruk akan mengalami dampak negatif dalam hidupnya.

#### 4. QS Yūnus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin."*

Firman Allah yang menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci, melainkan juga sebagai petunjuk hidup yang komprehensif, penyembuh hati yang penuh kasih, dan rahmat yang melimpah bagi setiap orang beriman, sekaligus tantangan-Nya kepada seluruh umat manusia untuk menghadirkan satu surat saja yang serupa dengan keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an, merupakan bukti yang sangat kuat akan keagungan dan kebenaran wahyu ini sebagai petunjuk dari Allah, di mana tantangan tersebut hingga saat ini belum mampu dijawab oleh siapapun, sehingga semakin memperkuat keyakinan kita akan kebenaran Islam dan mendorong kita untuk senantiasa mengikuti petunjuk-Nya demi mencapai kebahagiaan dan kebaikan dalam hidup.<sup>16</sup>

Peran seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk membimbing manusia menuju keimanan yang benar, amal saleh, dan kehidupan akhirat yang lebih baik, serta keteguhannya dalam menjauhi kesesatan dan hal-hal duniawi, bukan hanya menunjukkan kemampuannya dalam membawa umat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, tetapi juga menjadi bukti nyata akan kebenaran kenabiannya, di mana setiap amal saleh yang dilakukannya dan ajarannya tentang pentingnya meraih kebahagiaan di akhirat mencerminkan komitmennya untuk mengubah perilaku manusia dari yang buruk menjadi

---

<sup>16</sup> Henji Lestari, Terapi Dzikir Ustad Sapri Tohir Untuk Mengurangi Stress Pada 3 Istri Yang Suaminya Menjalankan Hukuman Di Desa Banding Agung (Studi Kasus Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hal 86

baik, sehingga semakin menguatkan keyakinan kita akan misi suci yang diemban oleh para nabi dalam menuntun umat ke jalan yang diridhai oleh Allah". Perbedaan tingkat kesempurnaan manusia menuntut adanya pembimbing spiritual, seperti para nabi dan wali, yang dapat membimbing mereka menuju kesempurnaan. Kemampuan unik para nabi dalam membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran menjadi bukti nyata akan kedudukan mereka yang mulia. Hadis Nabi yang menyamakan ulama dengan para nabi menunjukkan betapa mulianya kedudukan ulama dalam Islam. Selain melalui mukjizat yang menakjubkan, kebenaran kenabian Muhammad SAW juga dapat dilihat dari akhlak mulia, kepemimpinan yang adil, dan keberhasilan beliau dalam membangun masyarakat yang beradab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan mampu menjawab. Kecenderungan manusia untuk lebih mementingkan duniawi membuat jiwa mereka rentan terhadap penyakit hati. Al-Qur'an hadir sebagai penyembuh yang ampuh, memberikan petunjuk yang jelas, dan menjadi sumber rahmat bagi mereka yang ingin kembali ke jalan yang benar. Kecenderungan manusia untuk lebih mementingkan duniawi membuat akal mereka tertutup dan sulit menerima kebenaran. Kondisi ini sangat berbahaya karena dapat melahirkan berbagai macam penyakit hati, seperti kesombongan, iri hati, dan dengki. Al-Qur'an hadir sebagai obat mujarab yang dapat menyembuhkan segala penyakit jiwa dan memberikan petunjuk yang jelas menuju kebahagiaan sejati.

Sama seperti seorang dokter yang ahli dalam menyembuhkan penyakit fisik, Nabi Muhammad SAW juga merupakan dokter spiritual yang mampu menyembuhkan segala penyakit hati. Al-Qur'an yang beliau bawa adalah kumpulan obat-obatan yang mujarab untuk mengatasi berbagai permasalahan jiwa. Tahap pertama dalam proses penyembuhan adalah dengan mencegah pasien dari hal-hal yang dapat memperparah penyakitnya, seperti perbuatan dosa dan maksiat. Dengan demikian, jiwa akan menjadi lebih bersih dan siap menerima pengobatan selanjutnya. Setelah berhasil membersihkan hati dari kotoran dosa, tahap selanjutnya adalah mencapai hidayah atau petunjuk ilahi. Hidayah adalah anugerah Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia semata, namun hanya diberikan kepada mereka yang hatinya bersih dan siap menerimanya. Hati yang bersih adalah seperti cermin yang jernih, sehingga cahaya ilahi dapat terpantul dengan sempurna. Dengan demikian, seseorang akan merasakan kedamaian batin dan semakin dekat dengan Allah SWT. Perjalanan spiritual manusia terdiri dari beberapa tahap, mulai dari penyucian hati hingga penyebaran kebaikan. Tahap ketiga, yaitu pencapaian hidayah, merupakan puncak dari perjalanan spiritual ini. Orang

yang telah mencapai hidayah akan memiliki tanggung jawab untuk membimbing orang lain menuju jalan yang benar.

Di samping lain perjalanan spiritual manusia adalah sebuah proses yang kompleks dan bertahap. Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam menerima cahaya hidayah, tergantung pada tingkat keimanan dan kesucian hatinya. Al-Qur'an telah memberikan panduan yang jelas tentang tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh setiap manusia, mulai dari membersihkan zahir dan batin hingga mencapai puncak kesempurnaan spiritual. Lebih jauh lagi, pernyataan ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan duniawi, melainkan pada kedekatan dengan Allah dan ketentraman jiwa yang diperoleh melalui perjalanan spiritual.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “*Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia, Konseling Religi*” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (Vol. 5, No. 1 Juni 2014), hlm. 46.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari rumusan masalah antara lain adalah:

1. Berdasarkan tafsir Al-Rāzī mengenai ayat-ayat zikir yang disebutkan yaitu QS. Yūnus 10:57, Al-Isrā' 17:82, Asy-Syu'arā' 26:28, dan Ar-Ra'd 13:28, dapat disimpulkan bahwa beliau menekankan pentingnya mengingat Allah sebagai sumber kekuatan dan ketenangan. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi pasien skizofrenia yang seringkali mengalami kecemasan dan pikiran negatif. Oleh karena itu dengan mengingat Allah menjadi syifa' (obat) bagi pasien dimana mereka menemukan harapan dan berusaha untuk mengatasi gejala penyakitnya. Selain itu, tafsir Al-Rāzī juga menyoroti pentingnya bersabar dan tawakkal, nilai-nilai yang dapat membantu pasien dalam menghadapi tantangan hidup. Meski tidak secara spesifik Al-Rāzī membahas pengobatan terhadap skizofrenia akan tetapi dengan adanya 4 ayat tersebut sudah membuktikan bahwa beliau memiliki kontribusi dalam membantu mengatasi penderita mental khususnya skizofrenia. Maka dengan adanya terapi pikoreligius ini menurut peneliti akan membantu dalam melengkapi penyembuhan skizofrenia yang hanya berdasarkan aspek biologis dan sosial, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada dimensi spiritual.
2. Pemikiran Fakhr al-Din al-Rāzī mengenai kesehatan jiwa, yang menekankan pentingnya keseimbangan jiwa dan peran spiritualitas, menawarkan perspektif yang kaya bagi terapis skizofrenia yang menggunakan terapi zikir. Konsep keseimbangan jiwa dapat dihubungkan dengan upaya terapi zikir dalam mengelola emosi dan pikiran yang kacau pada pasien skizofrenia. Sementara itu, penekanan pada spiritualitas dapat memberikan rasa ketenangan dan harapan bagi pasien, serta membantu mereka menemukan makna dalam hidup. Terapi zikir, dengan demikian, dapat menjadi pelengkap terapi konvensional dalam mengatasi gejala skizofrenia dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Setiap peneliti memiliki rana batasan ilmiah, sehingga tidak semua persoalan dapat dijawab secara spesifik, demikian pula dengan penelitian ini yang tidak secara spesifik menjelaskan jawaban terhadap penyembuhan kepada penderita skizofrenia akan tetapi menawarkan terapi yang berupa psikoreligius zikir untuk membantu penyembuhan mental. Namun perlu diketahui akan sulit menyembuhkan penyakit ini maka butuh konseling yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut sembari diiringi dengan terapi psikoreligius tersebut. Apapun penyakitnya maka libtakan Tuhan dalam proses penyembuhannya.
2. Penulis berharap dengan dilakukannya kajian ini maka dapat membantu pembaca dalam memperoleh pandangan tersendiri mengenai kompleksitas dalam mengintegrasikan perspektif teologis dan psikologis dalam memahami dan mengatasi skizofrenia, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan kesehatan mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athā’illāh Al-Sakandarī Ibn, *Zikir Penenteram Hati*, Di Terjemahkan Oleh. Fauzy Bahreisy, (Jakarta: Serambi, 2006), Hal.29
- A. Dadang, (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Pustaka Utama. Hadis Nabi Muhammad SAW. WHO. (n.d.). *Definition of health*. Retrieved from <https://www.who.int/about/governance/constitution>
- Afconneri Yudistira dan Puspita Getra Wulan, *faktor-faktor kualitas hidup pasien skizofrenia Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 8 No 3, Agustus 2020.
- Agustina Agustina Cipta, *fondasi psikopatologi islam*, (Pustaka Sophia Jalan Haruwi No. 47 Malang 2019), Cetakan-1.
- Agustina Clara, *Pengalaman Penderita Skizofrenia Mendapat Dukungan Sesama Penderita*, (Peer Support, Universitas Airlangga Surabaya 2017).
- Al-Dhahabī Husain Muhammad, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirūn*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2005), Jilid. 1.
- Al-Qattan Kholil Manna, *Mabahis fī Ulul Al-Qur’ān*, (Riyadh: Mansurat Al-asri AlHadits, 1411 H).
- al-Rāzī al-Din Fakhr. (n.d.). Karya-karya Fakhr al-Din al-Rāzī. Diakses pada 3 Juli 2024, dari <https://www.example.com/fakhruddin-al-razzi-karya-karya/>
- Antonides, *Psychology in Economic and Business*. Kluwer Academic Publisher Netherland. Academic Publisher : Netherland, G. 2011.
- Arif Muhammad, Pendidikan kejiwaan dan kesehatan mental(perspektif fakhruddin ar-Razi, *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, ISSN 1907 –0993 E ISSN 2442 –8264 Vol. 16 No. 2
- Arvin Fawaz Muhammad, *Kajian Psikologi Kesehatan Mental Dan Gangguan Kesehatan Mental Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mafātih Al-Ghayb*, Progam Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (Uin) Salatiga 2022.

- Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafātīh al- Ghayb*, Karya Fakhr al-Din al-Rāzī, cet 1, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012).
- Azmi Ulil, Studi Kitab Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* Karya Al-Rāzī, dalam ( Jurnal Studi Alquran dan Tafsir), Baha'ir Vol 2 No 2 Desember 2022.
- Barbato, A. *Schizophrenia and public health, World Health Organization Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, WHO/MSA/NAM/97.6*, Geneva. 2011.
- Bukhori Baidi, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Problem Agresifitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media, 2008), Hal.119-120
- Daradjat Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996).
- Davidson C Gerald, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Ddk Girsang Gerhad P, *Karakteristik Pasien Skizofrenia* Jurnal Kedokteran Methodist, Vol. 13 No.1 Juni 2020
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: AL-JUMANATUL ALI* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2009).
- Departemen Kesehatan RI. 2015. *Gangguan Kesehatan Jiwa*. Diakses 15 April 2015, <http://www.litbang.depkes.go.id>.
- Dkk, Larson, *Religious affiliation and mental health: A review of the literature*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(4), 1138. (1982).
- Dkk, Maulana Indra, *Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia*, *Jurnal keperawatan jiwa (jkj)* Vol 9, No 1 2021
- Fatmawati Arwah Nadlifa Iin, *Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta)*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016.
- Firdaus Jimmi, *SKIZOFRENIA Sebuah Panduan bagi Keluarga Penderita Skizofrenia*, (Yogyakarta : DOZZ CV. Qalam, 2005).
- Fitrikasari Alifiati dan Kartikasari Linda , *Buku Ajar Skizofrenia*, Badan Penerbit UNDIP Press Semarang, dr. Novalia Kuntardjo, M.Biomed, 2022.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara:
- Hadiwijono Harun, *Sari Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005).

- Hamid Abdul, *Jurnal Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi* Vol. 3 No. 1, Januari 2017.
- Hamid Ahmad, *Jurnal Syukur Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non- Universitas Islam Indonesia* Vol. 2, No. 2, 2016.
- Hamim Nur, "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir *Mafātih Al-Ghayb* Karya Fakhr al-Din al-Rāzī", dalam *Qualita Ahsana: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2 No. 1 (April, 2000).
- Hawari Dadang, Prikiater, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*, (Balai Penerbit FKUI, Jakarta, Dr. Hendra Utama, SpFK), Edisi ke-3 cetakan ke1 2012
- Heryanyo Putri Desy, *Karakteristik Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Makassar*, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar 2023.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Skizofrenia>, diubah pada 11 Desember 2023.
- <https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/9108/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>
- Hutapea Anjelika, *Penerapan Algoritme Modified K-Nearest Neighbour Pada Pengklasifikasian Penyakit Kejiwaan Skizofrenia*, Ilmu Komputer Universitas Brawijaya Malang, 2018.
- Ibrahim Abdul Al-Rahman Muhammad, *Manhāj al-Fakhr al-Razifi al Tafsir* (Kairo: Dar Al Handasiyah, 2001), hlm. 18. Abdul Qadir Atha, Al-Imam, (Kairo: 1988).
- IMZI Hakmi Husnul A, *Ensiklopedi Tafsir*, (Depok: eLSiQ, 2013).
- Junaidi Luqman , *The power of Wirid; Rahasia dan Khasiat zikir setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*.
- Junaidi Luqman, *The Power Of Wirid: Rahasia Dan Khasiat Zikir Setelah Salat Untuk Kedamaian Jiwa Dan Kebugaran Raga*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hal.3
- kajian tokoh: Biografi Fakhruddin Ar-Razi, karya-karyanya danmetologi Tafsir Mafatihul Ghaib, From: <https://belajartafsirhadis.blogspot.com/2015/03/kajian-tokoh-biografi-fakhruddin-al.html>
- Kemala OD, *Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial*, Universitas Islam Indonesia, 2019.

- Khoerotul Mar'ah, *Pengaruh Terapi Psikoreligius Terhadap Kemampuan Mengontrol Waham Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Puskesmas Paciran Lamongan*, Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Lamongan, 2018.
- Lim Vincent, Residual Schizophrenia - Causes, Symptoms, and Treatments, This article was created and published by Siloam Hospitals, read more at <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/mengenal-skizofrenia-residual> , Last updated on 07 May 2024
- Mahmud, Mani'' Abd Halim, Manhāj al-Mufasssirun, Terj. Syahdinor dan Faisal Saleh, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mashudi Sugeng, *Buku ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia*, cetakan ke-1 2021.
- Miskawaih Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998).
- Muhammad Khidr Muhammad Zaki , *Mu'jam Kalimah al-Qur'an Al-Karim*, [www.al-Mishkat.com](http://www.al-Mishkat.com) , 2005 M
- Munawwir A.W, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka (Progressif Po.Box 1322, Surabaya, 1997).
- Mushlihin, konsep jiwa menurut Al-Rāzī, <https://www.referensimakalah.com/2012/08/konsep-jiwa-menurut-al-razi.html>, di akses pada Agustus 2012.
- Najati Utsmān Muhammad, *The Ultimate Psychology*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008).
- Nakamura Kajiro, *Metode Zikir Dan Doa Al-Ghazali*, Diterjemahkan Oleh Uzair Fauzan, (Bandung: Arasy Mizan, 2005). Hal. 94
- Nasihatul Kharisma Magfiroh, *Jurnal Religiusitas dan Kesehatan Mental Pada Remaja*. Hal.8-9 (45) (2020)
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), cet. Ke-5.
- Nazibbah, *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa*, Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta 2021.
- Prasetyo Adi Franciscus," *Analisa Gender Dalam Proses Keberfungsian Sosial Orang Dengan Gangguan Skizofrenia Studi Kasus Pada Laki-laki dan Perempuan Dengan Gangguan Skizofrenia Yang*

- Telah Mencapai Keberfungsian Sosial Kembali*”, Jurnal kesehatan dan pelayan sosial, Vol 2, No 2 November 2021
- Putr Adismara, Studi Kualitatif dalam Kajian Stress Akademik, *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Prodi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya. Vol.6 No.2 (2021):
- Qadir Isa Abdul, *Hakekat Tasawuf*, Diterjemahkan Oleh Khairul Amru Harahap Dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qitshi Press,2005), Hal 99
- Russel Bertrand, Sejarah Filsafat Barat, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Sabiq Zamzami, Konseling Sufistik Jurnal *Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf Dalam mewujudkan Kesehatan Mental*, Vol. 9 No. 2 Desember 2016.
- Sari Puspita, *Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Volume 4 Nomor 2, 2019
- Sarni Santi, Nurul Sriwahyuni, Jurnal Studi Islam dan Bahasa, Pengidap Skizofrenia sebagai Mukallaf dalam Perspektif Fikih Islam, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Setiawan Virgo Nandang, "*Konsep Jiwa Manusia: Dialektika Antara Filsafat Jiwa Mulla Shadra Dan Sigmund Freud*" (IAIN Tulungagung, 2019).
- Syaikh Manna Khalil Al-Qathan, *Fi Ulumul Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006).
- Syuku Amin M, *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), Hal. 75
- Wiramihardja A.Sutardjo, Psikologi Abnormal, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), cet ke-1
- Wulandari Winda Luh Ni, *Gambaran Persepsi Keluarga Terhadap Pemasangan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali Denpasar 2018.